



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
TERHADAP SISTEM *E-PROCUREMENT* DENGAN *TECHNOLOGY*
ACCEPTENCE MODEL PADA INDUSTRI KELISTRIKAN**

TESIS

MALDI Z CARMENDI

0906495854

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
JAKARTA
JANUARI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
TERHADAP SISTEM *E-PROCUREMENT* DENGAN *TECHNOLOGY*
ACCEPTENCE MODEL PADA INDUSTRI KELISTRIKAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Teknik**

MALDI Z CARMENDI

0906495854

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
JAKARTA
JANUARI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Maldi Z Carmendi

NPM : 0906495854

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Maldi Z Carmendi
NPM : 0906495854
Program Studi : Teknik Industri
Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Terhadap Sistem e-Procurement Dengan Technology Acceptence Model Pada Industri Kelistrikan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Teknik pada Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Ir. M. Dachyar M.Sc

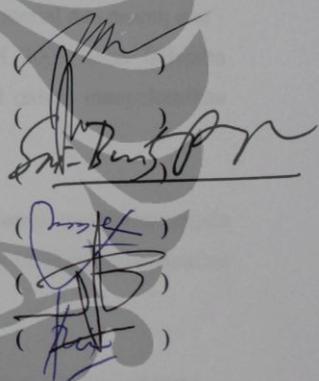
Pembimbing 2 : Ir. Dendi Prajadhiana MSIE

Penguji : Ir. Sri Bintang Pamungkas, MSISE, Ph.D

Penguji : Ir. Amar Rachman, MEIM

Penguji : Ir. Erlinda Muslim, MEE

Penguji : Arian Dhini, ST, MT



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Januari 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini. Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Pasca Sarjana Teknik Jurusan Teknik Industri pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan Tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. M. Dachyar, M.Sc. dan Bapak Dendi Prajadhiana, MSIE, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Tesis ini;
2. Karyawan salah satu perusahaan dalam Industri Kelistrikan yang telah banyak membantu dalam memperoleh data yang saya perlukan;
3. Orang tua yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
4. Teman-teman seperjuangan Magister Teknik Industri 2009 kelas Salemba yang telah banyak membantu saya dalam segi moral dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan banyak pihak

Depok, 12 Januari 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maldi Z Carmendi
NPM : 0906495854
Program Studi : Teknik Industri
Departemen : Teknik Industri
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Tesis

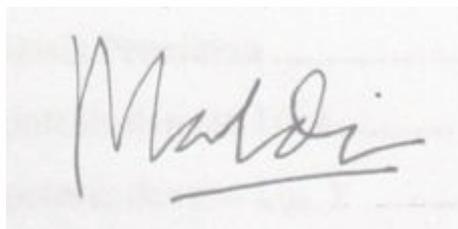
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
TERHADAP SISTEM E-PROCUREMENT DENGAN TECHNOLOGY
ACCEPTENCE MODEL PADA INDUSTRI KELISTRIKAN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Januari 2011
Yang menyatakan



(Maldi Z Carmendi)

ABSTRAK

Nama : Prima Fithri
Program Studi : Teknik Industri
Judul : Optimasi *Preventive Maintenance* dan Penjadwalan Penggantian Komponen Mesin Kompresor dengan Menggunakan *Mixed Integer Non Linier Programming* dari Kamran

Dalam era persaingan industri yang semakin global disertai perkembangan teknologi yang pesat, industri-industri terus berusaha meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkannya. Perkembangan hasil industri yang semakin meningkat secara terus-menerus memerlukan dukungan proses produksi yang lancar. Salah satu bentuk dukungan proses produksi terletak pada peralatan produksi yaitu mesin-mesin produksi. Untuk menjaga kondisi dari mesin-mesin tersebut agar berada dalam keadaan yang optimal saat digunakan, maka diperlukan kegiatan pemeliharaan pada mesin-mesin tersebut untuk menjaga kehandalan sistem dan menyediakan mesin cadangan untuk menghindari menurunnya ketersediaan sistem karena tindakan pemeliharaan.

Kegiatan pemeliharaan juga dilakukan oleh industri *fibre cement* yang terletak di kawasan Daan Mogot Jakarta. Mesin yang sering dilakukan proses pemeliharaan adalah mesin kompresor. Pada saat ini, industri *fibre cement* telah memiliki jadwal pemeliharaan mesin kompresor, tetapi belum optimal. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan penjadwalan ulang pemeliharaan mesin kompresor yang akan menjamin kehandalan mesin kompresor.

Pada penelitian ini akan dicari solusi untuk menyelesaikan masalah penjadwalan yang optimal dengan menggunakan *Mixed Integer Non Linier Programming* dari Kamran S. Moghaddam and John S. Usher (2010). Model Kamran ini mempertimbangkan faktor perbaikan seperti biaya kerusakan, *replacement*, dan biaya lainnya yang berkaitan dengan proses *maintenance*. Dengan memiliki fungsi tujuan meminimasi biaya pemeliharaan dan memaksimalkan reliability mesin.

Dari hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa Mesin Kompresor Atlas Copco 1 di PT. Bakrie Building Industries, Tbk bahwa mesin tersebut tidak bisa digunakan lagi karena frekuensi melakukan *replace* dan *maintain* setiap periode sering. Hal ini meningkatkan biaya pemeliharaan sedangkan reliability yang dihasilkan rendah yaitu sekitar 60%.

Kata Kunci:

Preventive Maintenance, *Mixed Integer Non Linier Programming*, Mesin Kompresor

ABSTRACT

Name : Prima Fithri
Study Program : Industrial Engineering
Title : Optimal preventive maintenance and replacement schedules Compressor Using *Mixed Integer Non Linier Programming* From Kamran

In an era of industrial competition that increasingly global, accompanied by rapid technological developments, industries continue to increase the quantity and quality of product. Development of industrial products that constantly increase, needs a support of smooth production process. One form of support lies in the production process of the production equipment machinery production. To maintain the condition of the machines to be in optimal condition during use, required maintenance activities on these machines to maintain system reliability and provide backup engine to avoid a decrease in system availability due to maintenance actions.

Maintenance activities are also carried by fiber cement industries, located in Daan Mogot Jakarta. Machines that often carried out its maintenance process is the engine compressor. At present, the fiber cement industry has a compressor engine maintenance's schedule, but it's not optimal yet. Because of that, needs a proper action to rescheduled the compressor machine maintenance that will ensure the reliability of the engine compressor.

This research will look for solutions to solve the optimal scheduling problem using Mixed Integer Non Linear Programming of Kamran S. Moghaddam and John S. Usher (2010). Kamran's model considers repairing factors such as cost of damages, replacement, and other costs associated with maintenance processes and the goals are to minimize the maintenance costs and maximizing the machine reliability.

The results of data processing, the Compressor Machine, Atlas Copco 1 in the PT . Bakrie Building Industries, Tbk, can't longer being used because of the frequency to replace and maintain in each period is too often.

Keywords:

Preventive Maintenance, Mixed Integer Non Linier Programming, Compressor

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Diagram Keterkaitan Permasalahan	3
1.3 Rumusan Permasalahan.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6 Metodologi Penelitian	4
1.6.1. Diagram Alir Metodologi Penelitian	4
1.6.2. Desain Penelitian	6
1.6.3. Populasi dan Sampel	6
1.6.3.1. Populasi	6
1.6.3.2. Sampel	7
1.6.4. Metode Pengumpulan Data.....	7
1.6.5. Metode Analisis Data.....	8
1.6.5.1. Pengukuran Validitas.....	8
1.6.5.2. Pengukuran Reliabilitas.....	8
1.6.5.3. Analisis Regresi Berganda	9
1.6.6. Pengujian Hipotesis Penelitian	11
1.6.6.1. Uji Hipotesis dengan Uji t.....	11
1.6.6.2. Uji Hipotesis dengan Uji F	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses E-Procurement	14
2.1.1 Procurement methods.....	14
2.1.2 The Goals of E-Procurement.....	14

2.1.3 Implementing e-Procurement.....	16
2.2 Technology Acceptance Model (TAM)	17
2.3 Hasil Penelitian Terdahulu	23
2.4 Hipotesis Penelitian	27
2.5 Profil Perusahaan.....	28
2.5.1 E-Procurement Di BUMN	28
2.5.2 Setelah Implementasi e-Procurement.....	29
2.5.2.1. Sistem dan Prosedur Pengadaan Barang/Jasa setelah Implementasi e-Procurement	30

BAB III PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

3.1 Profile Responden	34
3.1.1 Profile Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	34
3.1.2 Profile Responden Berdasarkan Usia.....	35
3.1.3 Profile Responden Berdasarkan Pendidikan	35
3.1.4 Profile Responden Berdasarkan Memiliki Modem Di Rumah	36
3.2 Analisis Validitas Dan Reliabilitas	36
3.3 Pengujian Asumsi Klasik	44
3.3.1 Uji Multikolinearitas	44
3.3.2 Uji Heteroskedastisitas	45
3.4 Pengujian Hipotesis	46
3.4.1 Uji Regresi	46

BAB IV ANALISA DATA

4.1 Distribusi Frekuensi Jawaban	50
4.1.1 Variabel Perceived Usefulness	50
4.1.2 Variabel Assurance	51
4.1.3 Variabel Perceived Risk.....	52
4.1.4 Variabel Facilitating Conditions	54
4.1.5 Variabel Perceived Ease to Use	55
4.1.6 Variabel Trust	57
4.1.7 Variabel Responsiveness	58

4.1.8 Variabel Intention to Use	59
4.2 Analisis Crosstab	61
4.2.1 Usia terhadap Perceived Usefulness	61
4.2.2 Pendidikan terhadap Perceived Usefulness	62
4.2.3 Memiliki Modem Di Rumah terhadap Perceived Usefulness.....	62
4.2.4 Usia terhadap Assurance.....	63
4.2.5 Pendidikan terhadap Assurance	64
4.2.6 Memiliki Modem Di Rumah terhadap Assurance	64
4.2.7 Usia terhadap Perceived Risk	65
4.2.8 Pendidikan terhadap Perceived Risk.....	66
4.2.9 Memiliki Modem Di Rumah terhadap Perceived Risk	66
4.2.10 Usia terhadap Facilitating Conditions.....	67
4.2.11 Pendidikan terhadap Facilitating Conditions	68
4.2.12 Memiliki Modem Di Rumah terhadap Facilitating Conditions	68
4.2.13 Usia terhadap Perceived Ease of Use.....	69
4.2.14 Pendidikan terhadap Perceived Ease of Use	70
4.2.15 Memiliki Modem Di Rumah terhadap Perceived Ease of Use	70
4.2.16 Usia terhadap Trust	71
4.2.17 Pendidikan terhadap Trust	72
4.2.18 Memiliki Modem Di Rumah terhadap Trust.....	72
4.2.19 Usia terhadap Responsiveness	73
4.2.20 Pendidikan terhadap Responsiveness	74
4.2.21 Memiliki Modem Di Rumah terhadap Responsiveness.....	74
4.2.22 Usia terhadap Intention to Use.....	75
4.2.23 Pendidikan terhadap Intention to Use	76
4.2.24 Memiliki Modem Di Rumah terhadap Intention to Use	76
4.3 Analisis Hipotesis	77
4.4 Analisis SWOT pada e-Procurement	81
4.4.1 Analisis Faktor	81
4.4.2 Analisis SWOT	83
4.4.3 Implementasi Strategi	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan..... 89

5.2 Saran 90

DAFTAR PUSTAKA..... 91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Alir Metode Penelitian	5
Gambar 2.1 Traditional Procurement Process	15
Gambar 2.2 The E-procurement Process: A Buyer's View.....	16
Gambar 2.4 Model Penerimaan Teknologi (TAM)	18
Gambar 2.5 Model penelitian Niat Perilaku Membeli melalui Internet (model integrasi TAM dan TPB)	21
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 2.6 Proses Pengadaan Barang/Jasa.....	29
Gambar 3.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	34
Gambar 3.2 Responden Berdasarkan Usia.....	35
Gambar 3.3 Responden Berdasarkan Pendidikan.....	35
Gambar 3.4 Responden Berdasarkan Kepemilikan Modem Di Rumah	36
Gambar 3.5 Scatterplot	46

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Correlations Perceived Usefulness	37
Tabel 3.2	Correlations Assurance	38
Tabel 3.3	Correlations Responsiveness.....	38
Tabel 3.4	Correlations Facilitating Conditions	39
Tabel 3.5	Correlations Perceived Ease of Use	39
Tabel 3.6	Correlations Trust	40
Tabel 3.7	Correlations Perceived Risk.....	40
Tabel 3.8	Correlations Intention to Use	41
Tabel 3.9	Hasil Pengujian Validitas.....	41
Tabel 3.10	Reliability Statistics Perceived Usefulness.....	42
Tabel 3.11	Reliability Statistics Assurance.....	42
Tabel 3.12	Reliability Statistics Responsiveness.....	42
Tabel 3.13	Reliability Statistics Facilitating Conditions	43
Tabel 3.14	Reliability Statistics Perceived Ease of Use	43
Tabel 3.15	Reliability Statistics Trust.....	43
Tabel 3.16	Reliability Statistics Perceived Risk.....	43
Tabel 3.17	Reliability Statistics Intention to Use	43
Tabel 3.18	Hasil Pengujian Reliabilitas.....	44
Tabel 3.19	Hasil Uji Multikolinieritas	45
Tabel 3.20	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	45
Tabel 3.21	Hasil Uji Regresi.....	46
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk variabel Perceived Usefulness	50
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk variabel Assurance	51
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk variabel Perceived Risk	53
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk variabel Facilitating Conditions	54
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk Variabel Perceived	

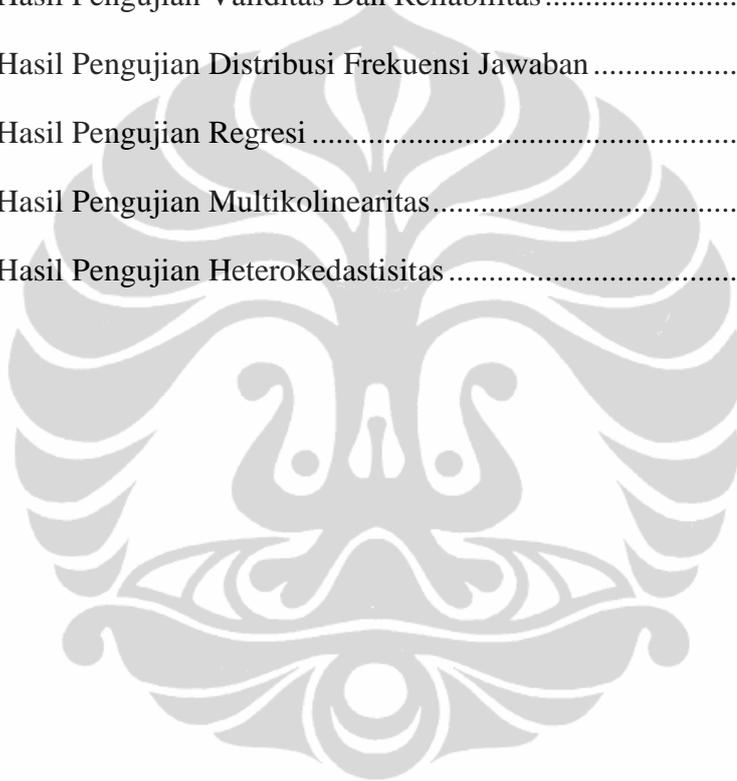
Ease of Use	56
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk Variabel Trust	57
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk Variabel Responsiveness	58
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk Variabel Intention to Use	60
Tabel 4.9 Crosstab Usia terhadap Perceived Usefulness	61
Tabel 4.10 Crosstab Pendidikan terhadap Perceived Usefulness	62
Tabel 4.11 Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap Perceived Usefulness	62
Tabel 4.12 Crosstab Usia terhadap Assurance	63
Tabel 4.13 Crosstab Pendidikan terhadap Assurance	64
Tabel 4.14 Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap Assurance	64
Tabel 4.15 Crosstab Usia terhadap Perceived Risk	65
Tabel 4.16 Crosstab Pendidikan terhadap Perceived Risk	66
Tabel 4.17 Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap Perceived Risk	66
Tabel 4.18 Crosstab Usia terhadap Facilitating Conditions	67
Tabel 4.19 Crosstab Pendidikan terhadap Facilitating Conditions	68
Tabel 4.20 Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap Facilitating Conditions	68
Tabel 4.21 Crosstab terhadap Usia Perceived Ease of Use	69
Tabel 4.22 Crosstab Pendidikan terhadap Perceived Ease of Use	70
Tabel 4.23 Memiliki Modem Di Rumah Crosstab terhadap Perceived Ease of Use	70
Tabel 4.24 Crosstab Usia terhadap Trust	71
Tabel 4.25 Crosstab Pendidikan terhadap Trust	72
Tabel 4.26 Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap Trust	72
Tabel 4.27 Crosstab Usia terhadap Responsiveness	73
Tabel 4.28 Crosstab Pendidikan terhadap Responsiveness	74
Tabel 4.29 Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap Responsiveness	74
Tabel 4.30 Crosstab Usia terhadap Intention to Use	75
Tabel 4.31 Crosstab Pendidikan terhadap Intention to Use	76

Tabel 4.32 Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap Intention to Use	76
Tabel 4.33 Hasil Uji Regresi.....	77
Tabel 4.34 Analisis SWOT	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran - 1 Kuesioner Penelitian	97
Lampiran - 2 Hasil Distribusi Frekuensi Resonden	100
Lampiran - 3 Hasil Pengujian Cross Tab	102
Lampiran - 4 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	126
Lampiran - 5 Hasil Pengujian Validitas Dan Reliabilitas	127
Lampiran - 6 Hasil Pengujian Distribusi Frekuensi Jawaban	135
Lampiran - 7 Hasil Pengujian Regresi	143
Lampiran - 8 Hasil Pengujian Multikolinearitas	144
Lampiran - 9 Hasil Pengujian Heterokedastisitas	145



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pelaksanaan *procurement* biasanya memakan waktu yang cukup lama dan informasi pun tidak tersebar dengan luas. Dengan adanya *e-proc*, waktu yang disediakan oleh pihak yang mengadakan *procurement* dapat dipergunakan dengan efektif oleh pihak rekanan yang ingin ikut ambil bagian dalam proses tersebut. Selain itu informasi akan tersebar lebih luas. Apalagi mengingat ada kontraktor yang letaknya cukup jauh dan sulit ditempuh dalam waktu singkat. Karena itu perusahaan-perusahaan mengikuti proses pengadaan di tempat yang berbeda dari domisilinya, tanpa harus dibatasi oleh jarak dan waktu. Perusahaan-perusahaan kontraktor dari berbagai wilayah akan mempunyai peluang yang sama besar untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Jika hal ini dapat dikembangkan, maka iklim persaingan yang sehat diantara para pemilik perusahaan pun dapat terwujud karena dalam *e-proc* seluruh proses akan lebih transparan. *E-Procurement* adalah suatu aplikasi untuk mengelola data pengadaan barang/jasa yang meliputi data pengadaan berbasis internet yang didesain untuk mencapai suatu proses pengadaan efektif, efisien dan terintegrasi. Namun demikian, dalam pelaksanaannya sistem ini tetap memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain:

Kelebihan E-Procurement:

- 1 Keppres No. 80/2003 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintahan.
- 2 Diperlukan mekanisme efisien, efektif, terbuka, bersaing, transparan, dan akuntabel.
- 3 Menghemat anggaran
- 4 Membuat proses interaksi antara pengguna dan penyedia jasa, serta masyarakat menjadi lebih mudah serta cepat.
- 5 Meningkatkan kontrol terhadap berbagai penyimpangan
- 6 Mengurangi kontak fisik yang bisa meminimalkan risiko KKN
- 7 Terjadinya pengurangan: Harga pembelian barang, Penagihan dan pembayaran, Biaya administrasi

- 8 Dapat mengoptimalkan pengelolaan basis pasokan yang tepat waktu.
- 9 Merupakan salah satu inisiatif e-Government

Kekurangan E-Procurement:

1. Technical complexity
2. Modal awal
3. Hubungan online dengan vendor dan application service provider
4. Kemungkinan mengganggu perkembangan UKM (Usaha Kecil Menengah)
5. Perkembangan infrastruktur
6. Payung hukum yang jelas (RUU ITE)
7. Hambatan dari pihak-pihak tertentu

Perkembangan teori *technology acceptance model* (TAM) sebagai sebuah teori yang dianggap mampu menjelaskan tentang perilaku individu dalam menggunakan teknologi didasarkan atas dua kepercayaan, yaitu *percieved usefullness* dan *percieved ease of use*. (Sun, 2003). Saat ini TAM telah menjadi sebuah model yang kuat untuk meramalkan bagaimana sikap user atas teknologi yang digunakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis pelaksanaan terhadap penerimaan sistem e-procurement dengan *technology acceptance model* di PT X. Namun selain model TAM, ada juga model yang dapat menjelaskan perilaku individu yaitu teori perilaku yang direncanakan (TPB), TPB dikembangkan berdasarkan TRA, hal ini disebabkan TRA memiliki keterbatasan karena tidak memasukan variabel pengontrol perilaku dalam model (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, dalam TPB ditambah satu konstruk ke dalam TRA, yang disebut persepsi pengontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*, PBC).

Sama seperti halnya Teori tindakan bersebab (TRA), faktor utama dalam teori perilaku yang direncanakan (TPB) adalah niat individual yang akan membentuk perilaku. niat diperkirakan akan mempengaruhi perilaku (Ajzen, 1991). Dalam riset perilaku konsumen, misalnya riset yang telah dijalankan dengan suksesnya oleh Shimp, et al, (2001). Dalam riset mereka tentang niat pembeli melalui internet, mereka menemukan bahwa sikap dan persepsi

mengontrol perilaku mempengaruhi secara signifikan terhadap niat membeli melalui internet, dari beberapa model di atas, peneliti memilih menggunakan model TAM dalam menganalisis permasalahan penelitian, hal ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa model TAM sangat relevan dalam menjelaskan perilaku individu terhadap teknologi internet.

1.2 Diagram Keterkaitan Permasalahan

Permasalahan pelaksanaan *e-procurement* pada PT. X dengan metode *Technology Acceptance Model* (TAM) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. PT X belum sepenuhnya mengetahui persepsi pegawai terhadap keinginan menggunakan sistem e-procurement.
2. PT X belum sepenuhnya mengetahui persepsi pegawai terhadap kegunaan sistem e-procurement.
3. PT X belum sepenuhnya mengetahui persepsi pegawai terhadap kemudahan penggunaan sistem e-procurement
4. PT X belum sepenuhnya mengetahui persepsi pegawai terhadap penggunaan sistem e-procurement.
5. PT X belum sepenuhnya mengetahui kemampuan dan kapasitas pegawai terhadap penggunaan sistem e-procurement.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Perceived Usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*?
2. Apakah *Assurance* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*?
3. Apakah *Perceived Risk* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system* ?
4. Apakah *Facilitating Conditions* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system* ?

5. Apakah *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system* ?
6. Apakah *Trust* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system* ?
7. Apakah *Responsiveness* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system* ?

1.4 Tujuan Penelitian

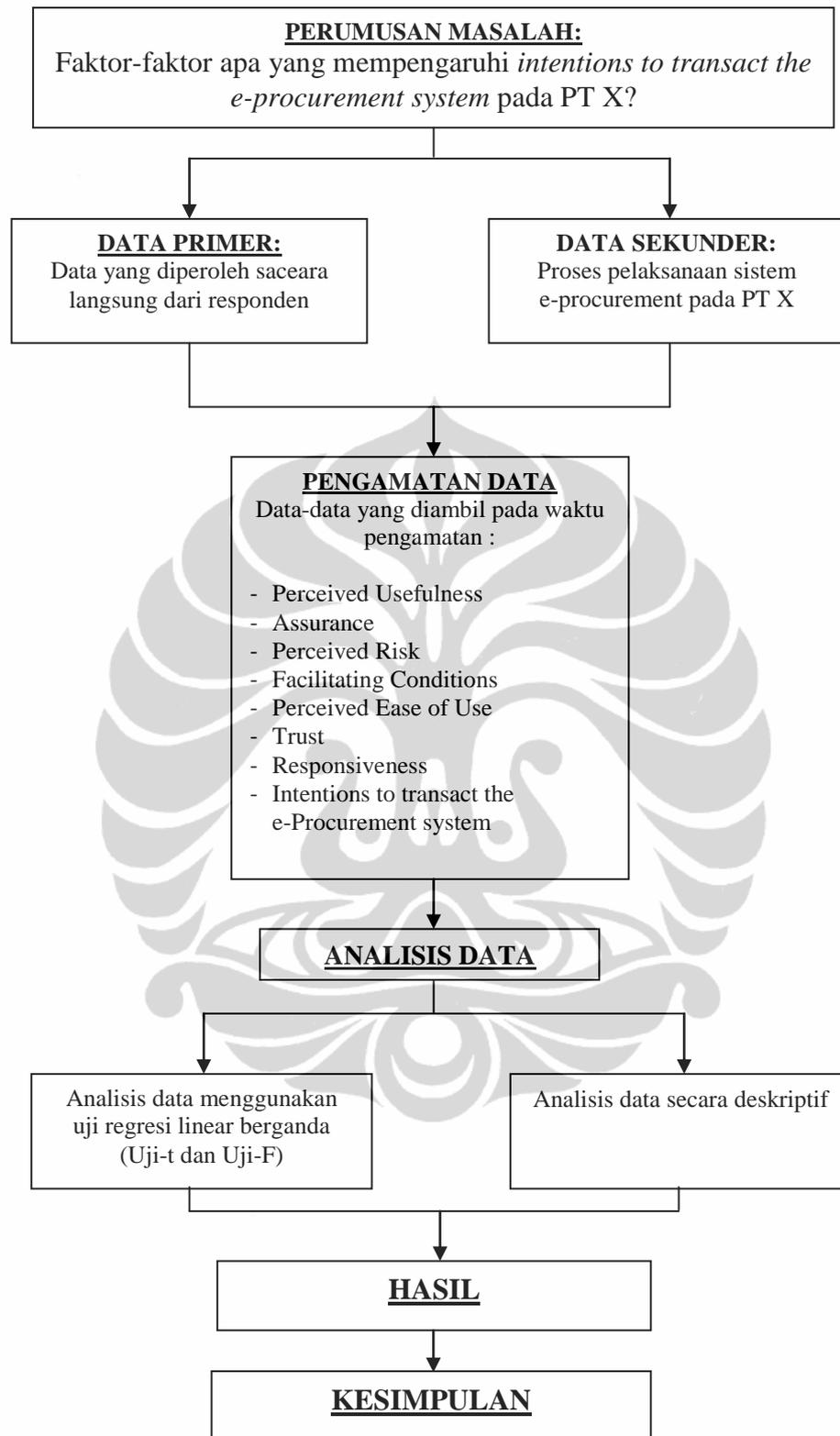
Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan faktor yang paling dominan mempengaruhi pelaksanaan sistem *e-procurement* tersebut untuk meningkatkan keinginan pekerja dalam menggunakan sistem tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar terfokus, penelitian ini dibatasi pada pengkajian persepsi penerimaan penggunaan sistem informasi pada PT X dengan metode *Technology Acceptance Model* (TAM).

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Diagram Alir Metodologi Penelitian



Gambar 1.1 Diagram Alir Metode Penelitian

1.6.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kausalitas, studi kausalitas merupakan penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, disamping mengukur kekuatan hubungannya (Kuncoro, 2003:11). Penelitian ini tergolong dalam tipe penelitian survei, yaitu penelitian yang digunakan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel (Kerlinger & Lee, 2000).

Survei dilakukan untuk melihat kondisi dan hubungan atau pengaruh, variabel-variabel yang diteliti adalah variabel bebasnya Perceived Usefulness, Assurance, Perceived Risk, Facilitating Conditions, Perceived, Ease of Use, Trust, Responsiveness dan sebagai variabel terikatnya adalah Intentions to transact the e-Procurement system

Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert. Skala Likert adalah sebuah bentuk skala yang akan mengindikasikan jawaban dari para responden setuju atau tidak setuju atas pernyataan mengenai suatu obyek. Skala inilah yang memberikan angka atau nilai terhadap suatu obyek, sehingga karakteristik yang terdapat pada obyek dapat diukur. Metode pengukuran dengan menggunakan skala Likert terdiri dari lima kisaran jawaban. Kategorisasi jawaban dijelaskan sebagai berikut:

- 1 = sangat tidak setuju
- 2 = tidak setuju
- 3 = ragu-ragu
- 4 = setuju
- 5 = sangat setuju

1.6.3. Populasi dan Sampel

1.6.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005: 61). Populasi dapat

juga disebut sebagai sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian, atau himpunan semua yang ingin diketahui. Populasi dalam penelitian ini merupakan karyawan tetap PT. X

1.6.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mempelajari semua yang ada pada populasi (keterbatasan dana, tenaga dan waktu) maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2007:61).

Metode sampel yang digunakan adalah sampel probabilitas (*probability sampling*). Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh karyawan tetap yang berkerja pada PT. X. Untuk menentukan besarnya ukuran sampel yang akan diteliti dari seluruh karyawan digunakan rumus slovin (Sevilla, et all,1984, p 159-160).

Dimana : n : Besar Sampel

N : Besar Populasi

e : Batas kesalahan yang di inginkan/disired margin of error, dalam penarikan sampel dan populasi disini digunakan tingkat kegagalan 5% yang berarti level of confidence / tingkat keyakinan 95%.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber pengambilan data yang dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden, dalam hal ini karyawan tetap PT. X yang terpilih menjadi sampel.

Teknik penyebaran kuesioner yang dilakukan adalah *personally administered questionnaires*. Dalam hal ini, responden diberikan waktu untuk membaca dan mengisi sendiri kuesioner tersebut, dan kemudian mengembalikannya kepada peneliti setelah terisi lengkap. Alasan menggunakan *personally administered questionnaires*,

1.6.5. Metode Analisis Data

1.6.5.1. Pengukuran Validitas

Azwar (2001) mengemukakan bahwa validitas berasal dari kata “validity” yang mempunyai arti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur/instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya sesuai dengan maksud dalam melakukan pengukuran tersebut. Cooper (1996) menjelaskan bahwa validitas instrumen menunjukkan kualitas dari keseluruhan proses pengumpulan data dalam suatu penelitian.

Uji validitas instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji validitas kontrak. Uji validitas kontrak yaitu menyusun indikator pengukuran operasional berdasarkan kerangka teori konsep yang akan diukur. Secara sederhana dapat dikemukakan, bahwa validitas kontrak dari sebuah instrumen ditentukan dengan jalan mengkorelasikan antara skor masing-masing item dengan total skor masing-masing item. Jika r -hitung lebih besar dari r -tabel pada taraf kepercayaan tertentu, berarti instrumen tersebut memenuhi kriteria validitas. Taraf kepercayaan yang digunakan dalam uji validitas item pada penelitian ini adalah 95% dengan jumlah responden (N). Item-item yang memiliki nilai r hitung $>$ r tabel dinyatakan valid.

1.6.5.2. Pengukuran Reliabilitas

Azwar (2001) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata reliability yang artinya keterpercayaan, keterandalan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya bila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur tidak berubah.

Reliabilitas instrumen adalah hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode alpha Cronbach diukur berdasarkan skala alpha Cronbach 0 sampai 1. Jika skala itu dikelompok ke dalam lima kelas dengan rentang yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai alpha Cronbach 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel
2. Nilai alpha Cronbach 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
3. Nilai alpha Cronbach 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
4. Nilai alpha Cronbach 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
5. Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel (Triton, 2005)

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode alpha Cronbach untuk menentukan apakah setiap instrumen reliabel atau tidak.

1.6.5.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini berusaha melihat besarnya pengaruh dua variabel bebas terhadap suatu variabel terikatnya. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi berganda. Pertama digunakan persamaan garis regresi berganda Supranto J. (2009:160) sebagai berikut :

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel dependen (*Intentions to transact the e-Procurement system*)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

X_1 = *Perceived Usefulness*

X_2 = *Assurance*

X_3 = *Perceived Risk*

X_4 = *Facilitating Conditions*

X_5 = *Perceived Ease of Use*

X_6 = *Trust*

X_7 = *Responsiveness*

ε = Kesalahan pengganggu (*Error*)

Agar model regresi yang digunakan benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative atau disebut BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) maka model regresi tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik regresi. Pengujian asumsi dasar klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Uji Multikolinearitas

Merupakan situasi adanya korelasi variabel variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya, yang mana hubungan antara variabel bebas tersebut lebih tinggi dari hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat (Pindyk dan Rubinfeld dalam Kuncoro, 2003). Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi multikolinearitas antara lain dengan metode Koutsoyiannis, mentransformasikan variabel variabel dan memperoleh lebih banyak data. Berdasarkan metode ini, langkah awal yang dilakukan adalah regresi variabel terikat atas setiap variabel bebas yang terkandung dalam suatu model regresi yang sedang diuji. Kemudian dari hasil regresi ini, dipilih salah satu model regresi yang secara apriori dan statistic yang paling meyakinkan. Model regresi yang terpilih ini disebut regresi elementer (*elementary regression*). Selanjutnya dimasukkan satu persatu variabel bebas lainnya untuk diregresikan dalam kaitannya dengan variabel terikat yang telah ditentukan. Hasil regresi yang terjadi diteliti baik mengenai koefisien regresi, standard error yang berkaitan dengan koefisien regresi ini maupun R². Variabel bebas yang baru dimasukkan kedalam percobaan dapat diklasifikasikan sebagai variabel bebas yang berguna (*useful*), tidak perlu (*superfluous*) dan merusak hasil (*detrimental*). Dalam penelitian ini akan digunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolieniritas.

b. Heterokedastisitas

Merupakan kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variance yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Hanke dan Reitsch dalam Kuncoro, 2003). Keadaan heterokedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien regresi jadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dai semestinya atau menyesatkan.

Dalam penelitian ini dipakai metode gletser test untuk menguji ada tidaknya gejala heterokedastisitas dalam model penelitian ini.

1.6.6. Pengujian Hipotesis Penelitian

1.6.6.1. Uji Hipotesis dengan Uji t

Uji hipotesis dengan regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas signifikan atau tidak terhadap variabel terikat dengan uji t pada taraf kesalahan yang dipilih yaitu pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$).

Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

$t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima

$t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak

Untuk mengetahui t-tabel digunakan ketentuan n-2 pada level of significance sebesar 5% (tingkat kesalahan 5% atau 0.05) atau taraf keyakinan 95% atau 0,95. Jadi apabila tingkat kesalahan suatu variabel lebih dari 5 % berarti variabel tersebut tidak signifikan.

1.6.6.2. Uji Hipotesis dengan Uji F

Uji hipotesis dengan uji F (f-test) dalam penelitian ini untuk menguji signifikansi koefisien secara simultan dengan uji F pada taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$).

Keterangan :

F_0 = Pengaruh simultan

y = Intentions to transact the e-Procurement system

X_1 = *Perceived Usefulness*

X_2 = *Assurance*

- X_3 = *Perceived Risk*
 X_4 = *Facilitating Conditions*
 X_5 = *Perceived Ease of Use*
 X_6 = *Trust*
 X_7 = *Responsiveness*
 n = jumlah sampel
 k = jumlah variabel bebas

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

$F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti H_0 diterima

$F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti H_0 ditolak

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : $\beta_1 = 0$ *Perceived Usefulness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
 H_1 : $\beta_1 \neq 0$ *Perceived Usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
 H_0 : $\beta_2 = 0$ *Assurance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
 H_1 : $\beta_2 \neq 0$ *Assurance* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
 H_0 : $\beta_3 = 0$ *Perceived Risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
 H_1 : $\beta_3 \neq 0$ *Perceived Risk* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
 H_0 : $\beta_4 = 0$ *Facilitating Conditions* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
 H_1 : $\beta_4 \neq 0$ *Facilitating Conditions* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
 H_0 : $\beta_5 = 0$ *Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*

- H1 : $\beta_5 \neq 0$ *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
- H0 : $\beta_6 = 0$ *Trust* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
- H1 : $\beta_6 \neq 0$ *Trust* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
- H0 : $\beta_7 = 0$ *Responsiveness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*
- H1 : $\beta_7 \neq 0$ *Responsiveness* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Procurement system*.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses E-Procurement

Ciri unik dari B2B EC adalah *buy-side market* dan penggunaannya bagi pengadaan. Pengadaan adalah pembelian barang-barang dan jasa bagi organisasi. Pengadaan biasanya dilakukan oleh agen pembelian (juga dikenal sebagai para pembeli *corporate*. *EC procurement* biasanya dilakukan dalam *buy-side marketplaces*. (Turban and King, 2003)

2.1.1 Procurement methods

Banyak perusahaan menggunakan metode berbeda dalam mengadakan barang-barang dan jasa tergantung apa yang mereka beli, kuantitas yang dibutuhkan, berapa banyak uang yang terlibat dan selanjutnya. Metode pengadaan utama adalah (Turban and King, 2003) :

- a. Membeli dari pabrikan, pedagang besar atau pengecer di depan toko mereka, dari katalog dan dengan negosiasi.
- b. Membeli dari katalo dari perantara yang menggabungkan katalog para penjual.
- c. Membeli dari katalog pembeli internal tempat katalog vendor yang disetujui perusahaan, termasuk harga yang disetujui sebelumnya digabungkan.
- d. Melaksanakan sistem penawaran atau tender (kebalikan dari lelang) dalam sebuah sistem tempat para supplier dapat berkompetisi satu sama lain. Metode ini digunakan bagi item-item tike besar atau kuantitas besar.
- e. Membeli pada situs-situs lelang swasta atau publik tempat organisasi berpartisipasi sebagai seorang pembeli.
- f. Menggabungkan sistem pembelian group. Group akan bernegosiasi atau terlibat dalam proses penawaran.

2.1.2 The Goals of E-Procurement

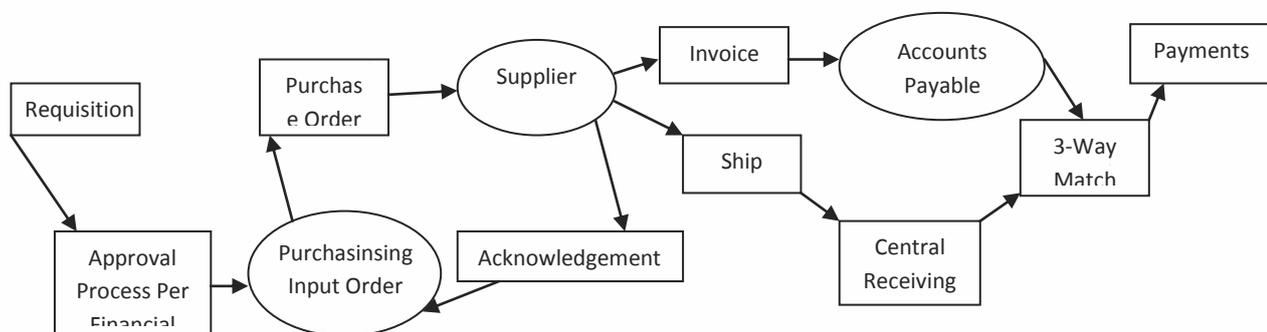
Rekayasa ulang pengadaan telah dicoba selama beberapa dekade, biasanya dengan menggunakan teknologi informasi baru. Kesempatan nyata rekayasa ulang ini ada pada penggunaan *e-procurement*, akuisisi elektronik dari barang-barang

dan jasa bagi organisasi. Proses *e-procurement* umum (dengan pengecualian dari tender) (Turban and King, 2003).

Dengan otomatisasi dan mempersingkat rutinitas *labor* dari fungsi pembelian, para profesional pembelian dapat fokus pada pembelian yang lebih strategis, mencapai sasaran berikut ini (Turban and King, 2003):

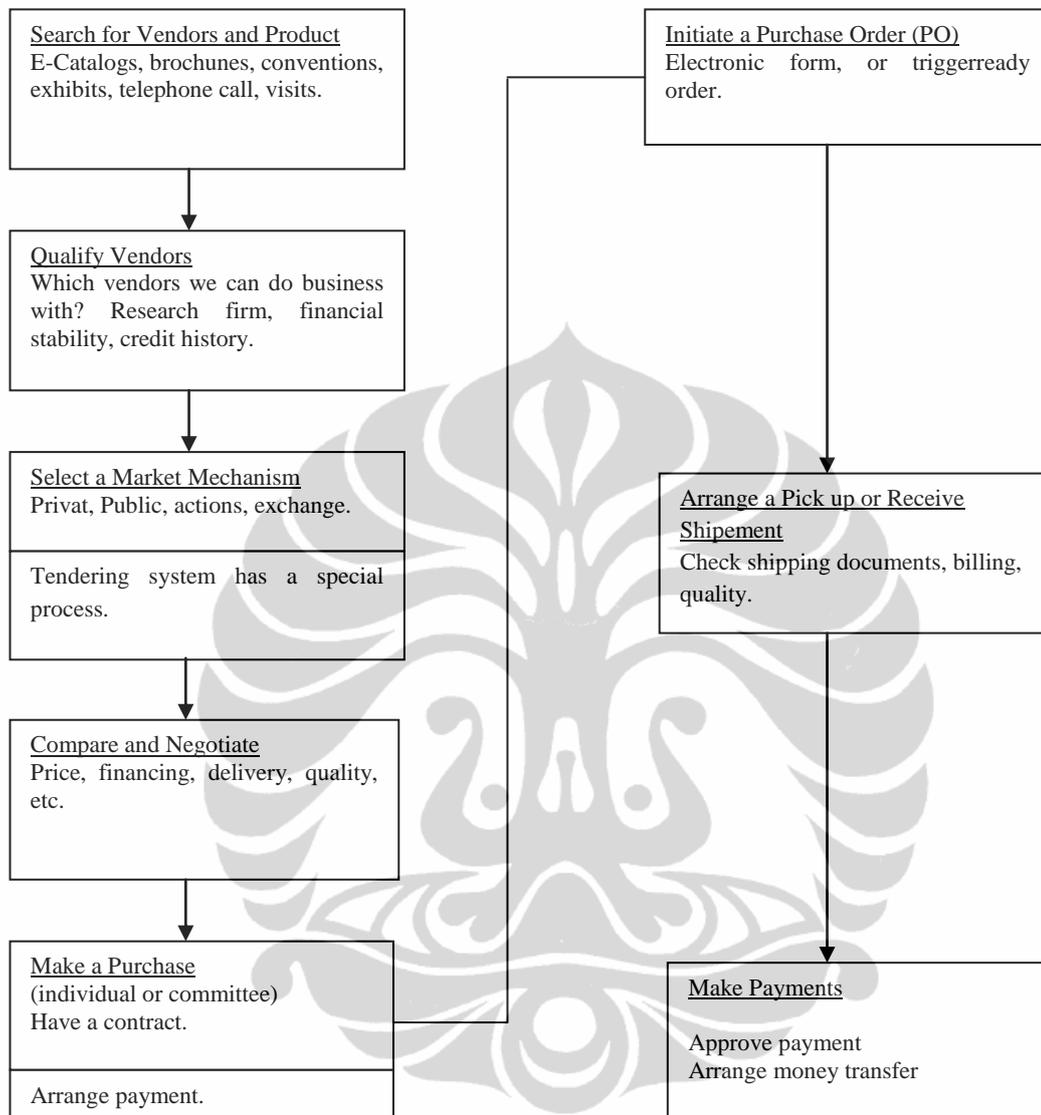
- a. Meningkatkan produktivitas agent pembelian.
- b. Menurunkan harga pembelian melalui standarisasi produk dan konsolidasi pembelian.
- c. Memperbaiki aliran informasi dan management (contohnya informasi supplier dan informasi penetapan harga).
- d. Meminimalkan pembelian yang dibuat oleh para vendor non kontrak (menghilangkan pembelian individualis).
- e. Memperbaiki proses pembayaran.
- f. Mempersingkat proses pembelian, membuatnya sederhana dan cepat. Kadang-kadang hal ini melibatkan pengesahan *requisitioners* untuk melaksanakan pembelian dari desktop mereka, bypass departemen pengadaan.
- g. Mengurangi biaya proses administratif per order dengan sebanyak 90 persen. (Dalam banyak kasus, GM mencapai pengurangan dari \$100 sampai \$10.)
- h. Menemukan para supplier dan vendor baru, yang dapat menyediakan barang-barang dan jasa dengan lebih cepat dan atau lebih murah.

Gambar 2.1
Traditional Procurement Process



Source: Ariba.com, February 2001

Gambar 2.2
The E-procurement Process: A Buyer's View



Sumber : Turban and King, (2003)

- a. *Integrating the procurement process with budgetary control in an efficient and effective way.*
- b. *Minimizing human errors in the buying or shipping process.*

2.1.3 Implementing E-Procurement

Menempatkan departemen pembelian pada Internet mungkin menjadi bagian yang mudah dari *e-procurement*. Bagian yang lebih sulit berkaitan dengan masalah-masalah berikut ini (Turban and King, 2003):

- a. Menyesuaikan *e-procurement* ke dalam strategi EC perusahaan.

- b. Meninjau dan merubah proses pengadaan itu sendiri. *E-procurement* mungkin memiliki pengaruh mengenai berapa banyak adanya agent pembelian, dimana mereka berada, dan bagaimana pembelian itu disetujui. Juga penting adalah tingkat sentralisasi pembelian.
- c. Menyediakan antar muka diantara *e-procurement* dengan sistem informasi perusahaan seperti perencanaan sumber daya perusahaan (ERP) atau management rantai supply (SCM). Jika perusahaan tidak memiliki sistem demikian, mungkin menguntungkan untuk melakukan beberapa BPR sebelum instalasi dari *e-procurement*.
- d. Mengkoordinir sistem informasi pembeli dengan sistem dari para penjual. Para penjual memiliki banyak pembeli potensial. Untuk alasan ini, beberapa supplire penting, seperti SKF (sebuah pabrik pembuat suku cadang mobil Swedia, skf.com), mengembangkan sebuah sistem pembelian berorientasi integrasi bagi para pembeli mereka. Contohnya, sistem informasi SKF dirancang untuk mempermudahnya bagi sistem pengadaan dari yang lain (terutama para distributor di negara-negara lain) yang membeli bearings dan seal perusahaan untuk interface dengan sistem SKF. Sistem SKF mengijinkan para distributor untuk mendapatkan informasi teknis real-time mengenai produk serta detail ketersediaan produk, waktu pengiriman, dan syarat-syarat dan ketentuan komersial.

Meskipun ada banyak tantangan, banyak perusahaan yang telah menerapkan *e-procurement* benar-benar puas dengan *payoffs* ini.

- 1 Menggambarkan ketidakefisienan dari pengadaan tradisional.
- 2 Menggambarkan sasaran dari *e-procurement*.
- 3 Membedakan material langsung dari MROs; mengapa calon MROs yang baik bagi *e-procurement*?
- 4 Menggambarkan penerapan dari *e-procurement*.

2.2 Technology Acceptance Model (TAM)

TAM merupakan pengembangan dan Teori Tindakan Bersebab (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1967). TRA lebih generik sementara TAM lebih spesifik, dimana TAM yang dikembangkan oleh Davis

(1986) digunakan untuk meramalkan niat perilaku menggunakan teknologi informasi. Terdapat dua variabel independen kepercayaan (belief) dalam TAM, yaitu persepsi kebergunaan (U) dan persepsi mudah digunakan (EOU) yang diperkirakan mempengaruhi niat perilaku (BI) dengan sikap sebagai variabel mediating (lihat Gambar 2.3). Sebuah kajian pemasaran yang dilaksanakan Hauser dan Simnile (1981) tentang persepsi teknologi telekomunikasi alternatif mengemukakan dua dimensi penting, yaitu mudah digunakan (EOU) dan efektivitas (effectiveness).

Sehingga kini, TAM telah digunakan dengan suksesnya oleh banyak periset untuk meramalkan perilaku niat menggunakan teknologi informasi (Dholakia & Bagozzi, 2000; Legnis, Ingham, & Collette, 2002). Dalam TAM, Davis et al., (1991) menemukan bahwa Norma subjektif (SN) tidak mempengaruhi secara langsung niat perilaku, sehingga SN tidak dimasukkan ke dalam TAM. Namun, dalam penelitian Brown et al., (2002), Ma'ruf et al., (2002), dan Venkatesh dan Davis (2000), menemukan bahwa norma subjektif mempengaruhi secara signifikan terhadap niat perilaku. Formula dan model TAM dapat dilihat pada Gambar 2.3.

$$BI = A + U \dots\dots\dots(5)$$

Dimana : BI = Niat perilaku

A = Sikap seseorang terhadap sistem

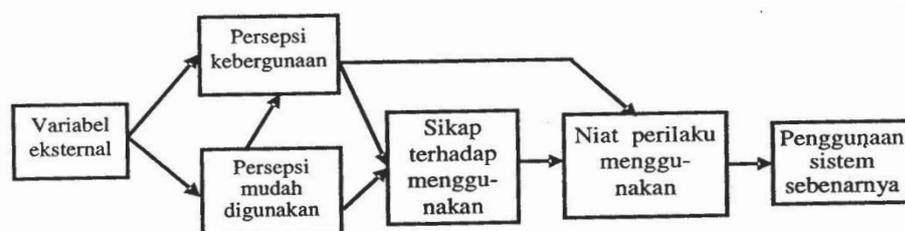
$$A = U + EOU \dots\dots\dots(6)$$

U = Persepsi kebergunaan

$$U = EOU + \text{Variabel eksternal} \dots\dots\dots(7)$$

EOU = Persepsi mudah digunakan

Gambar 2.3
Model Penerimaan Teknologi (TAM)



Sumber: Davis, Bagozzi, & Warshaw, (1989: 985)

TAM telah direvisi oleh Venkatesh dan Davis (1996) dengan mengeluarkan variabel sikap dalam model, hal ini dikarenakan variabel sikap tidak memiliki peranan sebagai variabel mediating secara penuh (fully mediated) hubungan antara EOU dan U dengan BI. Temuan Brown et al. (2002) juga tidak ada peranan sikap sebagai variabel mediating atas hubungan antara EOU dan U dengan BI (behavior intention). TAM yang telah direvisi (tanpa konstruk sikap) diaplikasikan dengan suksesnya oleh Aafaqi, Jantan, dan Ramayah (2003), Jantan, Ramayah, dan Chin (2001), Ndubisi et al., (2001), Ndubisi (2003), Ramayah et al., (2002), Ramayah, Jantan, Noor, Razak, Gambar 2.4 Model Penerimaan Teknologi (TAM) (Davis, Bagozzi, & Warshaw, 1989:985) sebagai variabel independen dalam pengambilan keputusan pembelian melalui Internet.

Swinyard dan Smith (2003) menemukan bahwa pembeli online lebih merasa takut kerugian keuangan (financial loss) dibandingkan dengan bukan pembeli online. Iee, Jiuan, dan Lim (2000) yang melakukan penelitian tentang perbedaan derajat persepsi risiko di kalangan masyarakat Singapura melaporkan bahwa, persepsi risiko jika membeli melalui Internet lebih besar dan dibandingkan dengan persepsi risiko jika membeli di toko tradisional.

Tan (1999) juga melaporkan bahwa konsumen mempersepsikan risiko lebih tinggi jika membeli melalui Internet dibandingkan dengan membeli di pasar tradisional. Jones dan Vijayarathy (1998) yang membandingkan risiko membeli melalui katalog Internet dan katalog cetak menemukan bahwa, berbelanja (shopping) melalui katalog Internet lebih besar risikonya dibandingkan dengan membeli melalui katalog cetak. Penelitian empirikal tentang pengaruh persepsi risiko terhadap pembelian juga menemukan bahwa persepsi risiko mempengaruhi secara negatif terhadap pembelian melalui pemasaran langsung (direct marketing) (misalnya: Aakash & Korgaonkar, 1988; Barach, 1969; Bettman, 1973; Bhatnagar, Misra, & Rao, 2000; Donthu & Garcia, 1999; Garbarino & Strahilevitz, 2002; Smith & Sivakumar, 2002).

Variabel penting lainnya yang diramalkan akan mempengaruhi keputusan pembelian adalah norma subjektif (subjective norm). Beberapa peneliti menemukan bahwa norma subjektif mempengaruhi keputusan pembelian konsumen (Brown et al., 2002; Cheung, Chang & Lai, 2000; Cook, Kerr &

Moore, 2002; Dholakia & Bagozzi, 2001; Hartwick & Barki, 1994; Karahana, Straub & Chervany, 1999; Ma'ruf et al., 2002; Maihotra, & McCort. 2001; Oliver & Bearden, 1985; Rienmenschneider et al., 2002; Ryan & Bonfield, 1975)

Ketiga variabel yang baru disebutkan (persepsi nilai, norma subjektif, dan persepsi risiko) merupakan variabel penting dalam pengambilan keputusan pembelian konsumen. Ketiga variabel independen tersebut tidak tersedia pada TAM, tetapi ada dalam Teori Perilaku yang Direncanakan (TPB). Terdapat empat perbedaan utama di antara TPB dan TAM, yaitu (1) TPB lebih umum penggunaannya dibandingkan dengan TAM, sementara TAM hanya difokuskan untuk memprediksi penggunaan sistem informasi dan mengadopsi (adoption) teknologi, (2) TAM tidak memasukkan variabel sosial seperti norma subjektif ke dalam model, (3) TAM lebih sedikit dalam hal jumlah konstruk yang mempengaruhi perilaku minat, dan (4) TPB memerlukan operasionalisasi secara khusus untuk setiap situasi di mana model itu digunakan (Mathieson, 1991; Mathieson, Percock & Ching, 2001).

Hubungan kausalitas di antara konstruk independen dengan konstruk perilaku membeli melalui Internet juga signifikan. Berbeda dengan temuan Chau dan Hu (2001) yang juga mengintegrasikan model TAM dan TPB adalah, norma subjektif dalam Ma'ruf et al. (2002) berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku fiat membeli melalui Internet, sementara itti Chau dan Hu (2001) menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan di antara norma subjektif dengan niat perilaku. Model integrasi TAM dan TPB dapat dilihat pada Gambar 2.4.

$$U = EOU + \zeta_1 \dots\dots\dots (7)$$

$$AP = U + EOU + PV + \zeta_2 \dots\dots\dots (8)$$

$$BIP = AP + U + EOU + PV + SN + PR + \zeta_3 \dots\dots\dots (9)$$

Dimana: EOU = Persepsi mudah digunakan

U = Persepsi kebergunaan

PV = Persepsi nilai

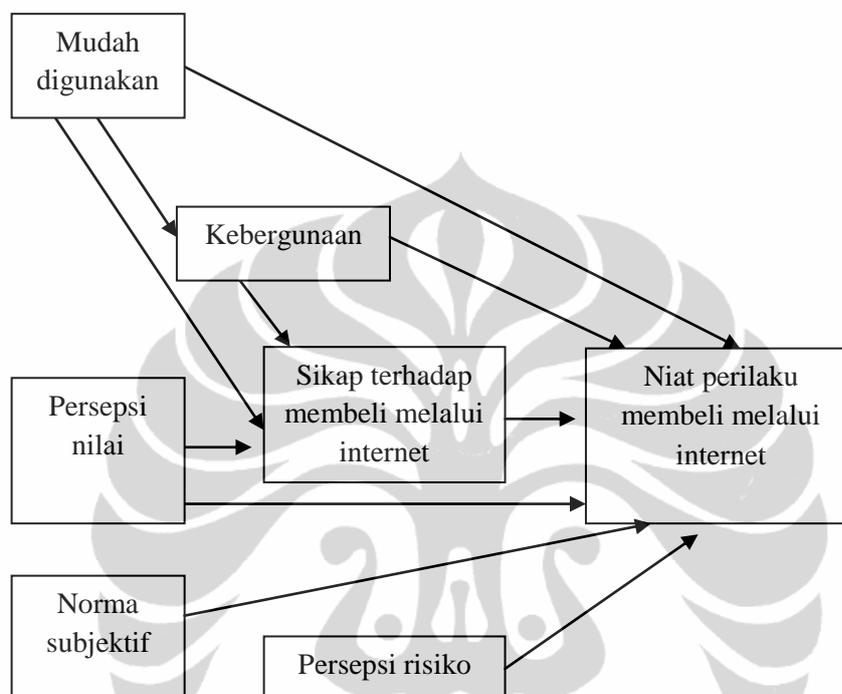
AP = Sikap terhadap membeli melalui Internet

SN = Norma subjektif

PR = Persepsi risiko

BIP = Niat perilaku membeli melalui Internet

Gambar 2.4
Model penelitian Niat Perilaku Membeli melalui Internet
(model integrasi TAM dan TPB)



Sumber : Ma'rul et al. (2002)

Model dasar dari teori *technology acceptance model* adalah *theory of reasoned action* yang dikembangkan oleh Fishbein dalam Malhotra (2003). Tujuan dari *technology acceptance model* adalah untuk menjelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku pengguna komputer. *Theory of reasoned action* secara luas telah digunakan dalam penelitian psikologi sosial, yang menentukan perilaku *intention*. Menurut *theory of reasoned action* kinerja spesifik perilaku seseorang ditentukan oleh niat dari perilaku tersebut, dan niat perilaku dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif orang tersebut. *Technology acceptance model* menggunakan TRA sebagai dasar teori untuk menjelaskan saling keterkaitan antara *percieved usefulness*, *percieved ease of use*, *user'attitude*, dan *behavioral intention*. Menurut Malhotra (2003) *percieved usefulness* didefinisikan sebagai penilaian subjektif pengguna bahwa

menggunakan sistem aplikasi yang spesifik dapat meningkatkan kinerja pekerjaannya dalam sebuah konteks organisasi.

Davis et al dalam penelitiannya menemukan bahwa *percieved usefulness* tetap menjadi faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi *intention*, yang mana *percieved ease of use* masih berpengaruh terhadap *intention* tapi kurang signifikan. Karena adanya penemuan yang konsisten bahwa *percieved usefulness* merupakan penentu utama terhadap *intention* pengguna. Venkatesh dalam Sharp (2004) mengusulkan sebaiknya mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *percieved usefulness* seperti norma subjektif, imej, keigianan untuk mempertahankan sistem yang ada sekarang, relevansi dengan pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Davis dalam Sharp (2004) menemukan variabel eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *percieved usefulness*, antara lain yaitu : keuntungan yang diperoleh dari hasil efisiensi, perbaikan efisiensi kinerja, cara pandang terhadap risiko, benefit yang diterima, kepercayaan pribadi, sikap, *percieved enjoyment*. Teori TAM banyak digunakan saat ini oleh peneliti pemasaran karena teori ini dapat menjelaskan persepsi individu terhadap *percieved usefulness* dan *percieved ease of use* dalam menentukan penerimaan individu terhadap sebuah teknologi. Ndubisi (2005) mendefinisikan *percieved usefulness* sebagai seberapa besar seseorang mempercayai bahwa dengan menggunakan sistem tertentu dapat mempertinggi kinerja pekerjaan mereka. Dalam banyak penelitian *percieved usefulness* dijadikan sebagai salah satu konstruk yang berhubungan dengan produktivitas, dan saat ini *percieved usefulness* dianggap sebagai sebuah konstruk yang paling kuat dalam mempengaruhi perilaku konsumen terhadap penerimaan teknologi.

Venkatesh dalam Ndubisi (2005) menyatakan bahwa TAM dapat menjelaskan perilaku penerimaan individu terhadap teknologi secara utuh, tapi TAM tidak dapat membantu menjelaskan perkembangan karakteristik sistem yang mempengaruhi *percieved usefulness* dan *percieved ease of use*. Mathieson dalam Ndubisi (2005) percaya bahwa TAM dapat menjelaskan perilaku individu terhadap penerimaan teknologi, tapi secara umum menurut Mathieson TAM tidak memberikan pemahaman yang cukup bagaimana sebaiknya merancang suatu sistem sesuai dengan informasi yang dibutuhkan sehingga individu menerima

sistem baru tersebut. Lebih jauh lagi Straub et al dalam Ndubisi (2005) mempertanyakan ketepatan *intention* dijadikan sebagai *predictor* bagi *actual behavioral*. Sehingga Straub et al tidak setuju dengan pendapat Fishbein yang menyatakan bahwa *attitude* dan norma dapat mempengaruhi perilaku.\

Pendapat Sendecka (2006) *percieved usefulness* sebagai pandangan individu bahwa sistem yang digunakan sangat berguna yang mana dapat meningkatkan kinerja pekerjaan pengguna. Sebuah sistem dengan *percieved usefulness* yang tinggi akan memberikan kepercayaan kepada individu bahwa sistem tersebut dapat meningkatkan kinerja individu tersebut. Dinyatakan oleh Davis dalam Sendecka (2006) bahwa *percieved usefulness* berpengaruh langsung terhadap niat konsumen untuk menggunakan teknologi, secara logika jika sebuah pelayanan atau sistem dapat mempertinggi kinerja pekerjaan seseorang maka sistem tersebut akan dianggap berguna, dengan demikian akan merangsang banyak orang untuk menggunakan sistem tersebut. Namun Doll dalam Sendecka (2006) telah memodifikasi definisi di atas dengan menyatakan bahwa sebuah sistem tidak berhubungan secara langsung terhadap sebuah pekerjaan, sehingga belum pantas sistem tersebut dikatakan berguna, alasannya sebuah sistem baru dapat dikatakan berguna jika sistem tersebut dapat menyelesaikan secara langsung pekerjaan tersebut dan biasanya akan memberikan nilai *percieved usefulness* yang tinggi bagi konsumen. Seperti *mobile service*. Seseorang akan memiliki dorongan yang lebih tinggi untuk menggunakan sistem atau pelayanan jika sistem atau pelayanan tersebut dapat membantu menyelesaikan pekerjaan tertentu dan mendapatkan kepuasan dan nilai yang positif. Oleh karena itu, *percieved usefulness* berpengaruh secara positif terhadap *usage intention*.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rose dan Kumar (2009) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sistem e-procurement di Malaysia. Dilakukan menggunakan metode survei dengan pendekatan teori TAM dalam menjawab permasalahan penelitian. Sampel penelitian dilakukan pada 28 departemen kementerian yang ada di Malaysia. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dengan metode *self administer*, data dianalisis menggunakan

model persamaan structural dimana Rose dan Kumar (2009) menduga ada 10 faktor yang mempengaruhi keinginan menggunakan sisten e-procurement.

Hasil penelitian menemukan bahwa *Perceived Usefulness*, *Perceived Usefulness*, *Facilitating Conditions*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived risk*, dan *web design quality* berepngaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Perolehan system*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tero Pikkarainen (2004) tetang *online banking acceptance*, menghasilkan besaran parameter atas variabel yang diteliti, sebagai berikut : (1) *perceived usefulness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *online banking acceptance* (2) *Percieved ease of use* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *online banking acceptance*. (3) *Percieved enjoyment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *online banking acceptance*. (4) *Amout of information* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *online banking acceptance*. (5) *Security dan privacy* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *online banking acceptance*.

Model penelitian Bouchard (2008) yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap kemudahan dalam menggunakan teknologi informasi ditentukan oleh beberapa factor, antara lain motivasi individu, tingkat kecemasan individu akan sukses atau gagal saat menggunakan terknologi komputer, kondisi eksternal yang bersifat diluar kendali individu, dan tingkat keberhasilan diri individu terhadap komputer.

Lebih jauh dijelaskan oleh Bouchard (2008) bahwa persepsi tingkat kemudahan individu tersebut mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap E-procurement dan persepsi manfaat atas penggunaan E-procurement tersebut. Yang selanjutnya berdampak terhadap keinginan individu dalam menggunakan E-Procurement, dan sikap individu tersebut juga dipengaruhi oleh faktor biaya.

Achmad Julianto meneliti tentang “Analisis Efisiensi dan Keaktifan Implementasi E-Prosurement Pada Proses Pengadaan Barang / Jasa Di BUMN: Studi Kasus PT. XYZ tahun 2008. Masalah penelitian: BUMN yang mengimplementasikan *e-Procurement* perlu menilai kelayakan investasi yang telah dilakukan. Implementasi sistem *e-Procurement* dalam proses pengadaan

barang dan jasa mempunyai tujuan untuk melakukan efisiensi biaya berupa penurunan biaya operasional dan penurunan resiko terjadinya penyimpangan.

Metode penelitian menggunakan pemodelan proses bisnis harus diintegrasikan dengan suatu metode penilaian investasi. Investasi yang dilakukan perusahaan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Keefektifan investasi tersebut ditentukan oleh implementasinya dalam proses bisnis perusahaan, sehingga fungsi manajemen atau pengelolaan informasi sangat menentukan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Berdasarkan pendekatan ini, maka metode penilaian yang digunakan adalah metode *Information Productivity* (IP), yang mengukur keefektifan manajemen informasi.

Hasil penelitian menemukan berkurangnya biaya percepatan pengiriman. Seringkali pengadaan barang/jasa harus dilakukan dengan tenggang waktu yang mendesak. Untuk mempercepat pengiriman vendor biasanya membebankan biaya tambahan kepada PT. XYZ. Dengan sistem *e-Procurement* hal ini dapat dicegah karena lamanya proses pengadaan dapat dikurangi. Bentuk lain efisiensi biaya personalia adalah berkurangnya jam lembur pegawai yang menangani proses pengadaan. Menurunkan biaya ATK atau dokumen dalam proses pengadaan barang/jasa. Dengan sistem *e-Procurement* biaya ATK terutama kertas, serta penggandaan dan penanganan dokumen dapat dikurangi. Dokumen lelang dapat diperoleh dari sistem. Penawaran yang dikirim oleh peserta lelang juga berupa data yang dimasukan secara *on-line* dalam sistem. Dokumen pendukung berupa dokumen elektronik, sehingga memudahkan dalam administrasi dan penyimpanannya. Penurunan biaya untuk melakukan prakualifikasi rekanan. Prakualifikasi rekanan dalam sistem *e-Procurement* dilakukan secara terpisah dengan proses pelelangan. Vendor yang sudah terdaftar dalam daftar vendor tidak perlu dievaluasi setiap kali diadakan lelang. Evaluasi hanya dilakukan secara periodik untuk memonitor kelayakan vendor yang menjadi rekanan PT. XYZ. Metode prakualifikasi seperti ini dapat mengurangi frekuensi pelaksanaan evaluasi, sehingga mengurangi biaya prakualifikasi yang harus dikeluarkan. Berkurangnya kebocoran anggaran pengadaan barang/jasa. Faktor transparansi yang ditampilkan dalam bentuk informasi yang terbuka diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya penyimpangan, salah satu bentuk penyimpangan

adalah *mark up* harga barang/jasa. Dengan berkurangnya risikopenyimpangan, PT. XYZ diharapkan dapat memperoleh barang dengan spesifikasi tertentu dengan harga wajar sehingga kebocoran anggaran dapat dikurangi.

Sementara itu, Irawan Syarif tahun 2007 yang berjudul “Kajian Penerimaan Internet Berdasarkan Konsep Technology Axxptance Model (TAM) : Studi Kasus Pada Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama R.I. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan teknologi internet di suatu organisasi pemerintah sehingga dapat diselidiki permasalahan–permasalahn yang menjadi hambatan dalam proses penerapan internet di suatu organisasi pemerintah. (2) perlunya mengetahui model penerimaan teknologi intenet yang tepat bagi penggunaan di suatu organisasi pemerinyah untuk dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam perencanaan penerapan teknologi internet.

Metode penelitian menggunakan Model Persamaan Struktural atau *Stuctural Equation Modeling* (SEM). Model persamaan structural memiliki dua tujuan utama dalam analisisnya. Tujuan pertama adalah untuk menentukan apakah suatu meodel *plausible* (masuk akal) atau *fit* (sesuai) berdasarkan data yang dimiliki. Tujuan kedua adalah menguji berbagai hipotesis yang telah dibangun sebelumnya.

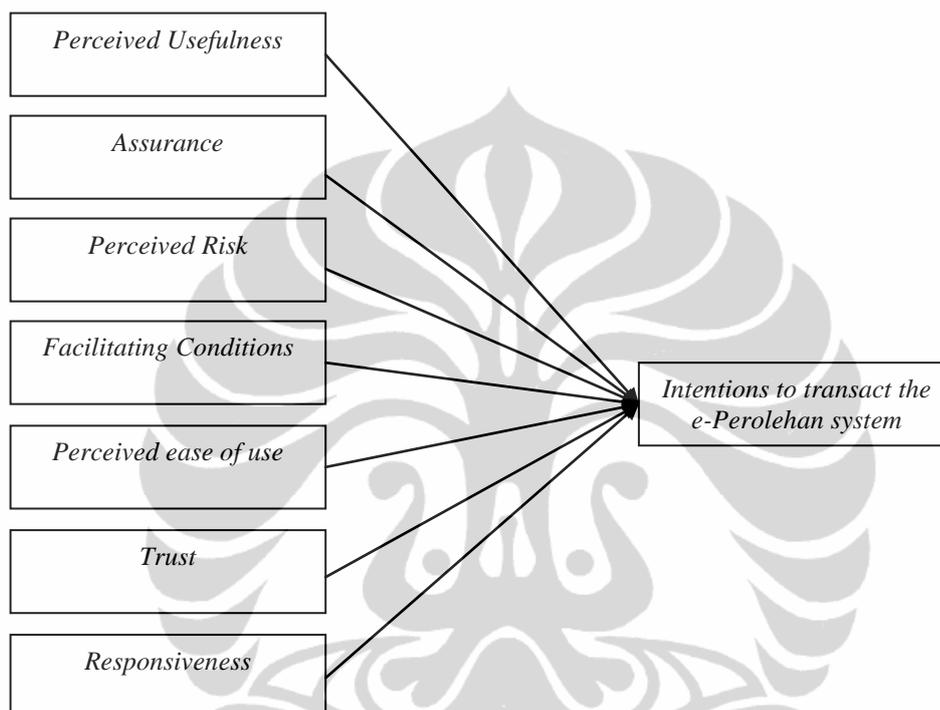
Hasil penelitian menunjukkan persepsi kemampuan diri di bidang komputer (*computer self – efficacy*), persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) berpengaruh terhadap konstruk persepsi sikap dalam menggunakan (*attitude toward using*).

Kerangka Pemikiran

Teori TAM salah satunya dapat menjelaskan perilaku individu terhadap pelaksanaan sistem e-procurement, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rose dan Kumar (2009) tentang evaluasi empiris terhadap penerimaan pelaksanaan sistem e-procurement di Malaysia. Menurut Rose dan Kumar (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan individu menggunakan sistem e-procurement antara lain (1) kualitas sistem yang berhubungan dengan *perceived usefulness*, (2) kualitas pelayanan yang berhubungan dengan *assurance*,

responsiveness, facilitating condition, (3) kualitas informasi yang berhubungan dengan perceived ease of use, trust, dan perceived risk, (4) kualitas desain web yang berhubungan dengan (system quality), (information quality), (service quality)

Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran



Diadopsi dari Rose dan Kumar (2009)

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai kerangka penelitian di atas hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *Perceived Usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Perolehan system*
- H2 : *Assurance* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Perolehan system*
- H3 : *Perceived Risk* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Perolehan system*

H4 : *Facilitating Conditions* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Perolehan system*

H5 : *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Perolehan system*

H6 : *Trust* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Perolehan system*

H7 : *Responsiveness* berpengaruh signifikan terhadap *Intentions to transact the e-Perolehan system*

2.5 Profil Perusahaan

2.5.1 E-Procurement Di BUMN

Proses pengadaan barang/jasa yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) diatur dengan Keputusan Presiden Nomor 80 tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (terakhir diperbaharui dengan Perpres Nomor 8 tahun 2006 tentang Perubahan Keempat Keppres Nomor 80 tahun 2003). Untuk BUMN, proses pengadaan barang/jasa biasanya diatur tersendiri dengan Surat Keputusan Direksi. Namun prosedur pengadaan barang/jasa di BUMN tersebut biasanya juga menggunakan Keppres Nomor 80 tahun 2003 sebagai acuan.

Keppres Nomor 80 tahun 2003 sedikit menyinggung mengenai proses pengadaan barang/jasa yang dilakukan secara elektronik atau e-Procurement. Namun pedoman ini tidak mengatur secara rinci mengenai prosedur pelaksanaan pengadaan barang/jasa melalui e-Procurement. Saat ini, sudah ada beberapa instansi pemerintah pusat, daerah dan BUMN di Indonesia yang melakukan proses pengadaan barang/jasa melalui e-Procurement. Instansi pemerintah dan BUMN tersebut antara lain adalah, Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah (Depkimpraswil) yang sekarang menjadi Departemen Pekerjaan Umum dan Kementerian Perumahan Rakyat, Pemerintah Kota Surabaya, PT. Garuda Indonesia, PT. Telekomunikasi Indonesia, PT. Pertamina, PT. PLN, PT. Kereta Api Indonesia (KAI).

E-Procurement merupakan suatu aplikasi yang berfungsi untuk memfasilitasi proses pengadaan barang/jasa secara on-line dengan menggunakan TCP/IP atau melalui Internet. E-Procurement memanfaatkan teknologi Internet untuk melakukan otomatisasi dan mengefisienkan proses pengadaan barang/jasa dalam suatu perusahaan. Tahapan kegiatan dalam proses pengadaan barang/jasa, dimulai dengan pengumuman lelang sampai dengan penetapan pemenang oleh perusahaan. Dengan implementasi e-Procurement, kegiatan-kegiatan tersebut dialihkan menjadi transaksi melalui komputer dengan bantuan teknologi Internet.

Gambar mengenai proses pengadaan barang/jasa melalui e-procurement dapat dilihat pada gambar .



2.5.2 Setelah Implementasi e-Procurement

Implementasi e-Procurement di PT XYZ bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan barang/jasa unit-unit organisasi di PT XYZ secara tepat dan dilakukan secara efisien baik dan segi waktu maupun biaya. Secara umum tahapan dalam kegiatan pengadaan barang/jasa tetap mengacu pada Keputusan Presiden tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa, tetapi beberapa proses bisnis mengalami perubahan karena adanya peran sistem yang didukung TI. Sistem dan

prosedur pengadaan barang/jasa setelah implementasi e-Procurement selengkapnya diuraikan pada bagian berikut.

2.5.2.1. Sistem dan Prosedur Pengadaan Barang/Jasa setelah Implementasi e-Procurement

Seperti halnya Sistem dan Prosedur Pengadaan Barang/Jasa PT XYZ yang lama, sistem dan prosedur e-procurement juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Perencanaan Pengadaan

Proses perencanaan pengadaan melalui e-Procurement sama dengan proses perencanaan sebelum implementasi, yaitu dimulai dengan pembentukan Panitia Pengadaan yang bersifat ad-hoc dan beranggotakan pegawai pada Biro Pengadaan ditambah wakil dan unit pengguna barang/jasa atau yang memahami spesifikasi teknis barang/jasa yang akan diperoleh. Tugas Panitia Pengadaan adalah menentukan jadwal pengadaan, menyusun HPS, menyiapkan dokumen prakualifikasi dan dokumen lelang, serta membuat pengumuman pengadaan.

2. Pelaksanaan Lelang

- a. Proses prakualifikasi vendor pada e-Procurement sedikit berbeda dengan sistem pengadaan barang/jasa yang lama. Prakualifikasi vendor tidak selalu dilakukan dalam rangkaian pengadaan barang/jasa melalui e-Procurement. Proses ini dilakukan hanya untuk vendor yang ingin mengikuti lelang tetapi belum terdaftar dalam Daftar Vendor PT XYZ. Vendor yang sudah terdaftar bisa langsung login dalam Sistem e-Procurement.
- b. Vendor yang belum terdaftar melakukan registrasi dengan masuk ke menu registrasi dan mengisi semua data yang diperlukan PT XYZ untuk melakukan proses prakualifikasi. PT XYZ akan melakukan evaluasi berdasarkan kriteria administratif dan teknis. Dalam hal ini PT XYZ berhak untuk melakukan penilaian dan melakukan pemeriksaan secara langsung atas fasilitas yang dimiliki oleh rekanan. Proses evaluasi atas rekanan dilakukan oleh tim tersendiri yang terpisah dan Panitia Pengadaan. Rekanan yang disetujui akan mendapatkan user ID dan password untuk login ke sistem e-Procurement.

- c. Rekanan yang telah terdaftar dan akan mengikuti lelang, login ke sistem e-Procurement untuk mengakses penjelasan lelang, spesifikasi teknis barang/jasa, dokumen dan persyaratan yang dibutuhkan untuk mengikuti lelang. Rekanan mengisi dan mengirim penawaran secara on-line dengan menyertakan persyaratan dan dokumen pendukung dalam bentuk dokumen elektronik (softcopy). Selanjutnya rekanan mengisi Technical Data Sheet (TDS) yang berisi spesifikasi teknis barang/jasa yang ditawarkan. Pengisian TDS bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu:
- Mengisi kolom data yang diperlukan sesuai dengan data teknis yang ditawarkan.
 - Mengunduh template TDS, mengisi data secara off-line, kemudian mengirim kembali TDS ke sistem e-Procurement.
- d. Berdasarkan data penawaran yang masuk, sistem membuat Daftar Peringkat Penawaran. Daftar ini bisa diakses oleh semua peserta lelang. Selama batas waktu penawaran belum berakhir, peserta lelang mempunyai kesempatan untuk melihat penawaran yang telah dikirimkan dan merevisi dengan melakukan proses pemutakhiran data penawaran dalam sistem e-Procurement.
- e. Jika batas waktu penawaran telah berakhir, sistem secara otomatis akan menutup proses pengiriman penawaran. Sistem kemudian membuka dan menampilkan informasi penawaran dan semua peserta lelang. Informasi/data yang ditampilkan meliputi:
- Nama rekanan yang mengirimkan penawaran
 - Total Harga Penawaran
 - Harga Penawaran per Item
 - File atau dokumen pendukung yang dilampirkan
- Sistem akan menilai kesesuaian antara data teknis penawaran peserta lelang dengan spesifikasi teknis yang disyaratkan dalam dokumen lelang. Sistem menyusun peringkat penawaran bagi peserta lelang yang lulus kualifikasi, kemudian menampilkan hasil kualifikasi. Jika spesifikasi teknis yang ditawarkan peserta lelang tidak sama dengan yang ditetapkan, Panitia

Pengadaan berhak melakukan evaluasi secara manual untuk menilai perbedaan tersebut.

- f. Bagi peserta lelang yang tidak lulus kualifikasi mempunyai kesempatan untuk menyanggah hasil kualifikasi. Jika peserta lelang yang tidak lulus tidak menggunakan haknya untuk menyanggah, maka proses lelang bagi peserta tersebut selesai. Jika peserta lelang yang tidak lulus kualifikasi menggunakan haknya untuk menyanggah, Panitia Pengadaan harus memberikan penjelasan atas sanggahan tersebut. Jika penjelasan diterima, maka proses lelang peserta tersebut selesai. Jika penjelasan ditolak, maka peserta yang bersangkutan dapat melakukan sanggahan atas penjelasan (proses banding).
- g. Selama batas waktu lelang belum berakhir, peserta lelang yang lulus kualifikasi masih mempunyai kesempatan untuk melihat penawaran yang telah dikirimkan dan merevisinya dengan melakukan proses pemutakhiran penawaran dalam sistem e-Procurement.
- h. Jika batas waktu lelang telah berakhir, Panitia Pengadaan melakukan evaluasi terhadap nominasi penawar terbaik. Sistem menyusun peringkat penawaran bagi peserta lelang yang lulus evaluasi, kemudian menampilkan hasil kualifikasi.
- i. Bagi peserta yang tidak lulus proses evaluasi diberi kesempatan untuk memberi sanggahan. Proses sama dengan sanggahan hasil kualifikasi lelang.
- j. Bagi peserta lelang yang lulus evaluasi, Panitia Pengadaan dapat melakukan klarifikasi dan negosiasi harga jika terdapat perbedaan dengan spesifikasi teknis yang ditetapkan oleh Panitia.
- k. Panitia Pengadaan menetapkan peserta lelang yang memenuhi kriteria teknis dengan harga penawaran terendah sebagai pemenang lelang dan mengumumkan hasilnya di sistem e-Procurement PT XYZ. Data teknis dan harga penawaran pemenang lelang menjadi basis data harga kontrak. Proses lelang pengadaan melalui sistem e-Procurement selesai dengan diumumkannya pemenang lelang.

3. Penandatanganan Kontrak

Setelah proses penunjukan pemenang selesai, pihak perusahaan melakukan penandatanganan kontrak dengan vendor untuk pengadaan barang/jasa.



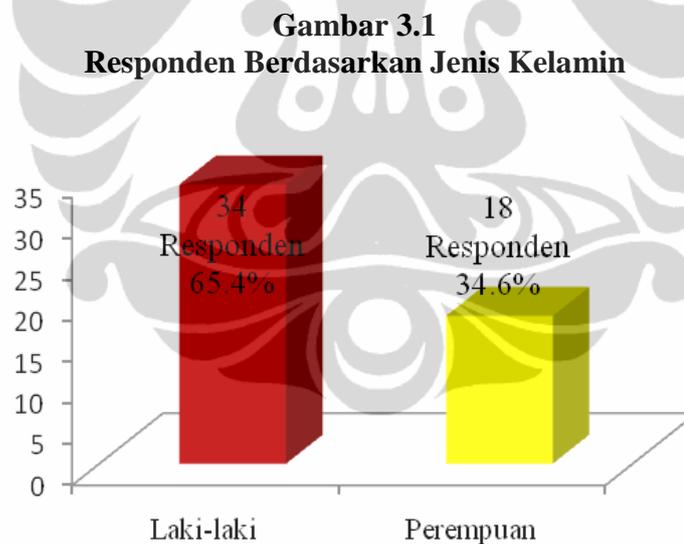
BAB 3 PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini akan memuat hasil dari penelitian beserta pembahasannya. Hal yang akan dipaparkan pada bab ini adalah profil responden, statistik deskriptif, hasil uji validitas dan reliabilitas penelitian, hasil uji asumsi klasik, dan hasil pengujian inferensial (hipotesis).

3.1 Profile Responden

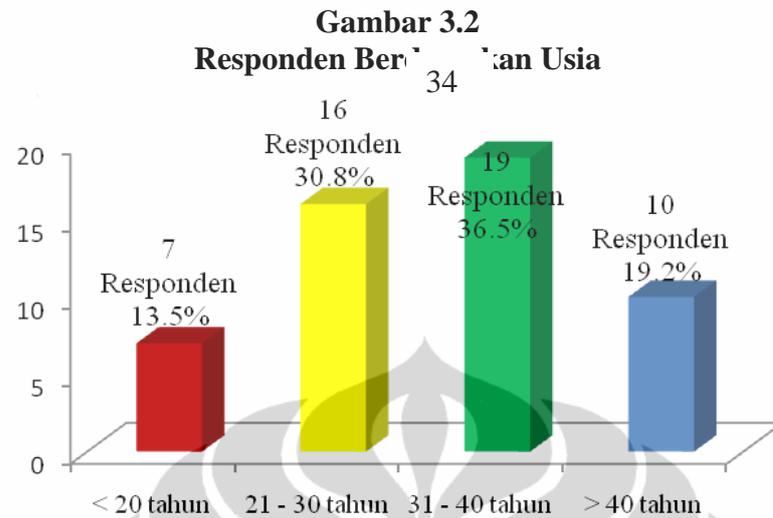
Kuesioner / angket dalam penelitian ini dibagikan kepada 52 orang responden yang dipilih menjadi sampel. Penelitian dilakukan pada PT X, responden dipilih dari divisi atau bagian yang terkait dengan pelaksanaan sistem e-procurement (dalam hal ini divisi pengadaan dan information technology)

3.1.1 Profile Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



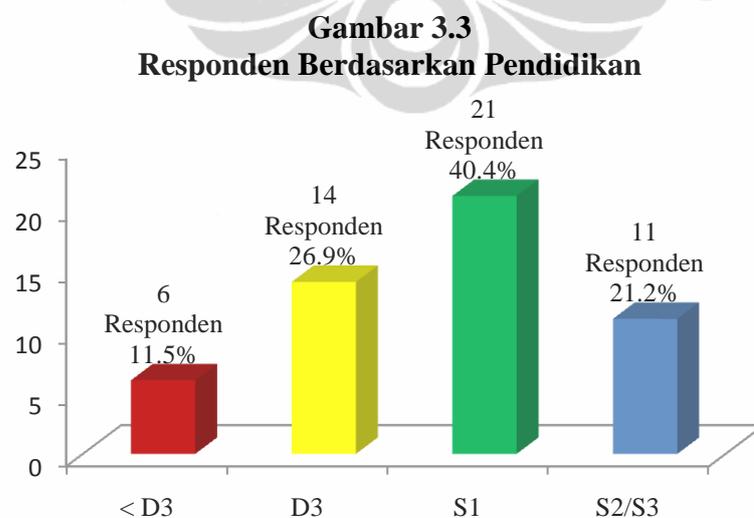
Berdasarkan jenis kelamin reponden pada gambar 4.1 jumlah terbanyak adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan perolehan sebanyak 34 responden (65,4%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 18 responden (34,6%).

3.1.2 Profile Responden Berdasarkan Usia



Berdasarkan usia responden pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak adalah responden yang berusia 31 hingga 40 tahun yaitu sebanyak 19 responden (36,5%), terbanyak kedua adalah responden yang berusia kurang dari 21 yaitu sebanyak 30 responden (30,8%), terbanyak ketiga adalah responden yang berusia lebih dari 40 tahun yaitu sebanyak 10 responden (19,2%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah responden yang berusia dibawah 20 tahun yaitu sebanyak 7 responden (13,5%).

3.1.3 Profile Responden Berdasarkan Pendidikan

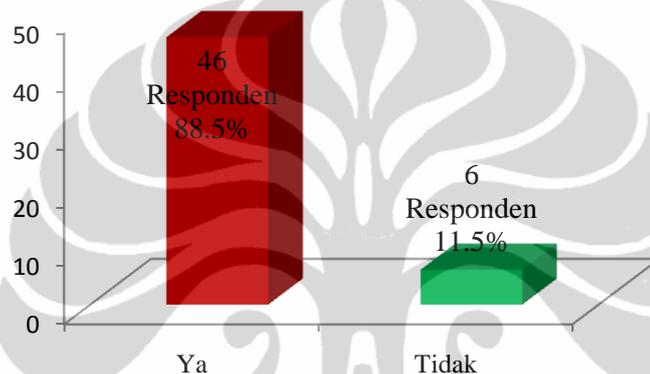


Berdasarkan pendidikan responden pada gambar 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak adalah responden yang berpendidikan S1 yaitu sebanyak

21 responden (40,4%), terbanyak kedua adalah responden yang berpendidikan D3 yaitu sebanyak 14 responden (26,9%), terbanyak ketiga adalah responden yang berpendidikan S2/S3 yaitu sebanyak 11 responden (21,2%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah responden yang berpendidikan dibawah D3 yaitu sebanyak 6 responden (11,5%).

3.1.4 Profile Responden Berdasarkan Memiliki Modem Di Rumah

Gambar 3.4
Responden Berdasarkan Kepemilikan Modem Di Rumah



Berdasarkan memiliki modem di rumah reponden pada gambar 4.4 jumlah terbanyak adalah responden yang memiliki modem di rumah dengan perolehan sebanyak 46 responden (88,5%), sedangkan yang tidak memiliki modem di rumah berjumlah 6 responden (11,5%).

3.2 Analisis Validitas Dan Reliabilitas

Untuk memperoleh data yang menjadi dasar untuk menganalisis, maka sebelumnya dilakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner / angket pada 52 orang responden yang dipilih menjadi sampel. Penelitian dilakukan pada PT X, responden dipilih dari divisi atau bagian yang terkait dengan pelaksanaan sistem e-procurement (dalam hal ini divisi pengadaan dan information technology). Hasil kuesioner ini kemudian diberi kode kemudian dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS 16.0 *for windows* untuk menguji validitas dan realibilitasnya. Butir pertanyaan valid (Santoso, 2001:277) adalah butir pertanyaan dengan nilai r (*corrected item total correlation*) adalah positif,

serta r (*corrected item total correlation*) lebih besar dari r tabel. Jika r hasil lebih besar daripada r tabel tapi bertanda negatif maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Setelah pengujian valid, kemudian dilakukan uji reliabilitas. Tujuan utama pengujian reliabilitas menurut Triton (2006:248) adalah untuk mengetahui konsistensi / keeratan hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen itu digunakan sebagai alat ukur suatu obyek / responden. Salah satu metode *Alpha Cronbach* diukur berdasarkan skala Alpha 0 sampai dengan 1. Apabila skala tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kelas dalam range yang sama maka ukuran kemantapan Alpha dapat diinterpretasikan seperti tergambar sebagai berikut:

Tabel 3.1
Correlations Perceived Usefulness

		PU 1	PU 2	PU 3	Total
PU 1	Pearson Correlation	1	.866(**)	.735(**)	.927(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52
PU 2	Pearson Correlation	.866(**)	1	.784(**)	.940(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
	N	52	52	52	52
PU 3	Pearson Correlation	.735(**)	.784(**)	1	.919(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.927(**)	.940(**)	.919(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.2
Correlations Assurance

		AS 1	AS 2	AS 3	AS 4	Total
AS 1	Pearson Correlation	1	.395(**)	.498(**)	.137	.662(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.004	.000	.331	.000
	N	52	52	52	52	52
AS 2	Pearson Correlation	.395(**)	1	.785(**)	.446(**)	.851(**)
	Sig. (2-tailed)	.004	.	.000	.001	.000
	N	52	52	52	52	52
AS 3	Pearson Correlation	.498(**)	.785(**)	1	.430(**)	.864(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.001	.000
	N	52	52	52	52	52
AS 4	Pearson Correlation	.137	.446(**)	.430(**)	1	.683(**)
	Sig. (2-tailed)	.331	.001	.001	.	.000
	N	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.662(**)	.851(**)	.864(**)	.683(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.3
Correlations Responsiveness

		RS 1	RS 2	RS 3	RS 4	Total
RS 1	Pearson Correlation	1	.516(**)	.471(**)	.441(**)	.828(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.001	.000
	N	52	52	52	52	52
RS 2	Pearson Correlation	.516(**)	1	.810(**)	.119	.776(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.401	.000
	N	52	52	52	52	52
RS 3	Pearson Correlation	.471(**)	.810(**)	1	.106	.750(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.456	.000
	N	52	52	52	52	52
RS 4	Pearson Correlation	.441(**)	.119	.106	1	.622(**)
	Sig. (2-tailed)	.001	.401	.456	.	.000
	N	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.828(**)	.776(**)	.750(**)	.622(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.4
Correlations Facilitating Conditions

		FC 1	FC 2	FC 3	FC 4	Total
FC 1	Pearson Correlation	1	.570(**)	.694(**)	.626(**)	.874(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52
FC 2	Pearson Correlation	.570(**)	1	.791(**)	.387(**)	.797(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.005	.000
	N	52	52	52	52	52
FC 3	Pearson Correlation	.694(**)	.791(**)	1	.607(**)	.905(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000
	N	52	52	52	52	52
FC 4	Pearson Correlation	.626(**)	.387(**)	.607(**)	1	.790(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000	.	.000
	N	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.874(**)	.797(**)	.905(**)	.790(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 for windows

Tabel 3.5
Correlations Perceived Ease of Use

		PEU 1	PEU 2	PEU 3	PEU 4	Total
PEU 1	Pearson Correlation	1	.633(**)	.689(**)	.700(**)	.852(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	51	52	52
PEU 2	Pearson Correlation	.633(**)	1	.642(**)	.708(**)	.841(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000	.000
	N	52	52	51	52	52
PEU 3	Pearson Correlation	.689(**)	.642(**)	1	.680(**)	.876(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000
	N	51	51	51	51	51
PEU 4	Pearson Correlation	.700(**)	.708(**)	.680(**)	1	.869(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.000
	N	52	52	51	52	52
Total	Pearson Correlation	.852(**)	.841(**)	.876(**)	.869(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
	N	52	52	51	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 for windows

Tabel 3.6
Correlations Trust

		TR 1	TR 2	TR 3	Total
TR 1	Pearson Correlation	1	.403(**)	.625(**)	.822(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.003	.000	.000
	N	52	52	52	52
TR 2	Pearson Correlation	.403(**)	1	.691(**)	.816(**)
	Sig. (2-tailed)	.003	.	.000	.000
	N	52	52	52	52
TR 3	Pearson Correlation	.625(**)	.691(**)	1	.896(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.822(**)	.816(**)	.896(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.7
Correlations Perceived Risk

		PR 1	PR 2	PR 3	Total
PR 1	Pearson Correlation	1	.395(**)	.512(**)	.785(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.004	.000	.000
	N	52	52	52	52
PR 2	Pearson Correlation	.395(**)	1	.557(**)	.828(**)
	Sig. (2-tailed)	.004	.	.000	.000
	N	52	52	52	52
PR 3	Pearson Correlation	.512(**)	.557(**)	1	.817(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.785(**)	.828(**)	.817(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.8
Correlations Intention to Use

		IU 1	IU 2	IU 3	Total
IU 1	Pearson Correlation	1	.626(**)	.919(**)	.934(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52
IU 2	Pearson Correlation	.626(**)	1	.561(**)	.839(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
	N	52	52	52	52
IU 3	Pearson Correlation	.919(**)	.561(**)	1	.909(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.934(**)	.839(**)	.909(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 for windows

Tabel 3.9
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Butir	Corrected Item-Total Correlation	Kesimpulan
Perceived Usefulness	PU 1	0.927	Valid
	PU 2	0.940	Valid
	PU 2	0.919	Valid
	PU 3	0.927	Valid
Assurance	AS 1	0.662	Valid
	AS 2	0.851	Valid
	AS 3	0.864	Valid
	AS 4	0.683	Valid
Perceived Risk	PR 1	0.828	Valid
	PR 2	0.776	Valid
	PR 3	0.750	Valid
	PR 4	0.622	Valid
Facilitating Conditions	FC 1	0.874	Valid
	FC 2	0.797	Valid
	FC 3	0.905	Valid
	FC 4	0.790	Valid
Perceived Ease of Use	PEU 1	0.852	Valid
	PEU 2	0.841	Valid
	PEU 3	0.876	Valid
	PEU 4	0.869	Valid

Lanjutan Tabel 3.9 Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Butir	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
Trust	TR 1	0.822	Valid
	TR 2	0.816	Valid
	TR 3	0.896	Valid
Responsiveness	RS 1	0.785	Valid
	RS 2	0.828	Valid
	RS 3	0.817	Valid
Intenten to Use	IU 1	0.934	Valid
	IU 2	0.839	Valid
	IU 3	0.909	Valid

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0 *for windows*

Dari hasil pengujian validitas dengan *corrected item total correlation* di atas diketahui bahwa semua butir pertanyaan untuk setiap atribut adalah valid karena nilai *corrected item total correlation* > nilai r-tabel sebesar 0,361.

Tabel 3.10
Reliability Statistics Perceived Usefulness

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	3

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.11
Reliability Statistics Assurance

Cronbach's Alpha	N of Items
.744	4

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.12
Reliability Statistics Responsiveness

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	4

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.13
Reliability Statistics Facilitating Conditions

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	4

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.14
Reliability Statistics Perceived Ease of Use

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	4

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.15
Reliability Statistics Trust

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	3

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.16
Reliability Statistics Perceived Risk

Cronbach's Alpha	N of Items
.724	3

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.17
Reliability Statistics Intention to Use

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	3

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0 *for windows*

Tabel 3.18
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Perceived Usefulness	0.908	3
Assurance	0.744	4
Perceived Risk	0.713	4
Facilitating Conditions	0.857	4
Perceived Ease of Use	0.890	4
Trust	0.784	3
Responsiveness	0.724	3
Intention to Use	0.862	3

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 16.0 for windows

Dari hasil pengujian reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* untuk semua atribut > 0.7 berarti kuesioner tersebut reliabel, karena berada pada range 0.60 - 0.80.

3.3 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, akan dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi. Asumsi-asumsi tersebut adalah:

3.3.1 Uji Multikolinearitas

Analisis ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Pengujian Multikolinieritas dapat diperoleh dengan cara menghitung VIF (*Variance Inflationary Factor*) dan Tol (*Tolerance*). Jika nilai VIF diatas 10 dan Tol dibawah 0.10 maka berarti terjadi Multikolinieritas. Dalam uji multikolinieritas ini ada 7 variabel bebas yang diuji yakni *Perceived Usefulness*, *Assurance*, *Perceived Risk*, *Facilitating Ease of Use*, *Trust*, dan *Responsiveness*. Hasilnya seluruh variabel bebas yang diuji bebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 3.19
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Tolerance Value	VIF
Perceived Usefulness	0.331	3.023
Assurance	0.342	2.920
Responsiveness	0.278	3.595
Facilitating Conditions	0.224	4.474
Perceived Ease of Use	0.353	2.830
Trust	0.240	4.162
Perceived Risk	0.339	2.947

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 16.0 *for windows*

3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

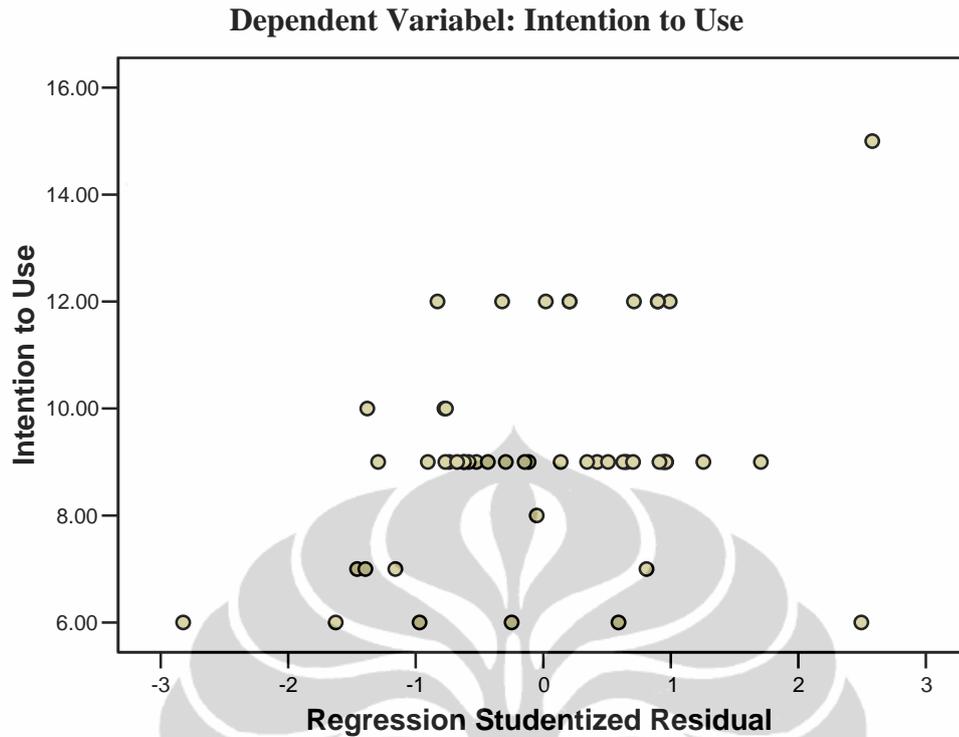
Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas adalah melalui uji *Gletser*. Dalam uji *Gletser* dilakukan regresi kesalahan pengganggu terhadap setiap variable bebas yang diduga. Dari hasil pengujian tersebut akan diambil keputusan, bila angka signifikansi $> 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, maka tidak heteroskedastisitas terjadi. Hasil pengujian hetrokedastistas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.20
Hasil Uji Heterokedastisitas

No.	Variabel	Sig.	Kesimpulan
1.	Perceived Usefulness	0.708	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
2.	Assurance	0.195	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
3.	Responsiveness	0.686	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
4.	Facilitating Conditions	0.511	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
5.	Perceived Ease of Use	0.072	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
6.	Trust	0.265	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
7.	Perceived Risk	0.621	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 16.0 *for windows*

Hasil pengujian heterokedasitas di atas, didukung oleh gambar di bawah ini:



Gambar 3.5 Scatterplot

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji Regresi

Tabel 3.21
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.304	.607		.500	.620
	Perceived Usefulness	.143	.091	.147	1.570	.124
	Assurance	.028	.070	.037	.405	.687
	Perceived Risk	-.068	.105	-.060	-.652	.518
	Facilitating Conditions	.200	.082	.276	2.428	.019
	Perceived Ease of Use	.138	.055	.226	2.502	.016
	Trust	.150	.100	.165	1.503	.140
	Responsiveness	.211	.083	.259	2.538	.015

a Dependent Variable: Intention to Use

Sumber: Olah Data SPSS 16.0 *for Windows*

Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama menguji adanya pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Intention to Use* dan hipotesis yang diajukan dalam ini adalah sebagai berikut:

Ho1 : *Perceived Usefulness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Ha1 : *Perceived Usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Merujuk pada tabel 3.21 di atas, hasil regresi variabel *Perceived Usefulness* menghasilkan nilai signifikan *P Value* sebesar $0.124 > 0,05$. Oleh karena itu, H02 didukung dan Ha2 ditolak dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Perceived Usefulness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Intention to Use*.

Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua menguji adanya pengaruh *Assurance* terhadap *Intention to Use* dan hipotesis yang diajukan dalam ini adalah sebagai berikut :

Ho2 : *Assurance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Ha2 : *Assurance* berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Merujuk pada tabel 3.21 di atas, hasil regresi variabel *Assurance* menghasilkan nilai signifikan *P Value* sebesar $0.687 > 0,05$. Oleh karena itu, H02 didukung dan Ha2 ditolak dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Reliability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Intention to Use*.

Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga menguji adanya pengaruh *Perceived Risk* terhadap *Intention to Use* dan hipotesis yang diajukan dalam ini adalah sebagai berikut :

Ho3 = *Perceived Risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Ha3 = *Perceived Risk* berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Merujuk pada tabel 3.21 di atas, hasil regresi variabel *Perceived Risk* menghasilkan nilai signifikan *P Value* sebesar $0.518 > 0,05$. Oleh karena itu, H03 didukung dan Ha3 ditolak dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa variabel *Perceived Risk* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Intention to Use*.

Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis ketiga menguji adanya pengaruh *Facilitating Conditions* terhadap *Intention to Use* dan hipotesis yang diajukan dalam ini adalah sebagai berikut :

Ho4 = *Facilitating Conditions* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Ha4 = *Facilitating Conditions* berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Merujuk pada tabel 3.21 di atas, hasil regresi variabel *Facilitating Conditions* menghasilkan nilai signifikan *P Value* sebesar $0.019 < 0,05$. Oleh karena itu, H04 ditolak dan Ha4 didukung dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Facilitating Conditions* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Intention to Use*.

Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Kelima (H5)

Hipotesis ketiga menguji adanya pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use* dan hipotesis yang diajukan dalam ini adalah sebagai berikut :

Ho5 = *Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Ha5 = *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Merujuk pada tabel 3.21 di atas, hasil regresi variabel *Perceived Ease of Use* menghasilkan nilai signifikan *P Value* sebesar $0.016 < 0,05$. Oleh karena itu, H05 ditolak dan Ha5 didukung dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Perceived Ease of Use* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Intention to Use*.

Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Keenam (H6)

Hipotesis ketiga menguji adanya pengaruh *Trust* terhadap *Intention to Use* dan hipotesis yang diajukan dalam ini adalah sebagai berikut :

Ho6 = *Trust* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Ha6 = *Trust* berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Merujuk pada tabel 3.21 di atas, hasil regresi variabel *Trust* menghasilkan nilai signifikan *P Value* sebesar $0.140 > 0,05$. Oleh karena itu, H06 didukung dan Ha6 ditolak dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Trust* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Intention to Use*.

Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Ketujuh (H7)

Hipotesis ketiga menguji adanya pengaruh *Responsiveness* terhadap *Intention to Use* dan hipotesis yang diajukan dalam ini adalah sebagai berikut :

Ho7 = *Responsiveness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Ha7 = *Responsiveness* berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Use*

Merujuk pada tabel 3.21 di atas, hasil regresi variabel *Responsiveness* menghasilkan nilai signifikan *P Value* sebesar $0.015 < 0,05$. Oleh karena itu, H07 ditolak dan Ha7 didukung dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Responsiveness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Intention to Use*.

BAB 4

ANALISA DATA

4.1 Distribusi Frekuensi Jawaban

Analisis dengan menggunakan distribusi frekuensi digunakan untuk mengetahui frekuensi jawaban responden atas tiap-tiap instrumen pertanyaan kuesioner.

4.1.1 Variabel *Perceived Usefulness*

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *Perceived Usefulness* dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
untuk Variabel *Perceived Usefulness*

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	1	1.9	9	17.3	29	55.8	13	25.0	0	0
2.	0	0	6	11.5	33	63.5	13	25.0	0	0
3.	2	3.8	15	28.8	22	42.3	13	25.0	0	0

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel *Perceived Usefulness*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan menggunakan sistem e-procurement dapat mempercepat pekerjaan saya, terdapat 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat tidak setuju, 9 responden atau 17.3% yang menjawab tidak setuju, 29 responden atau 55,8% yang menjawab netral, 13 responden atau 25,0% yang menjawab setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika dengan menggunakan sistem e-procurement dapat mempercepat pekerjaannya.
2. Untuk pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan sistem e-procurement sangat

membantu saya dalam berkerja, terdapat 6 responden atau 11,5% yang menjawab tidak setuju, 33 responden atau 63,5% yang menjawab netral, 13 responden atau 20,0% yang menjawab setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 13 orang dari 52 responden yang menjawab setuju jika sistem e-procurement sangat membantu dalam bekerja.

- Untuk pertanyaan nomor 3 dengan pertanyaan menggunakan sistem e-procurement dapat meningkatkan produktivitas kerja saya, terdapat 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat tidak setuju, 15 responden atau 28,8% yang menjawab tidak setuju, 22 responden atau 42,3% yang menjawab netral, 13 reponden atau 25,0% yang menjawab setuju. Pada pertanyaan nomor 3 terdapat 13 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa sistem e-procuremen sangat membantu dalam bekerja.

4.1.2 Variabel Assurance

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel Assurance dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
untuk Variabel Assurance

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	3	5.8	11	21.2	27	51.9	9	17.3	2	3.8
2.	1	1.9	11	21.2	28	53.8	9	17.3	3	5.8
3.	1	1.9	11	21.2	31	59.6	9	17.3	0	0
4.	6	11.5	4	7.7	34	65.4	5	9.6	3	5.8

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel Assurance. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

- Untuk pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan pertukaran informasi aman bagi pengguna e-Procurement, terdapat 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat tidak setuju, 11 responden atau 21,2% yang menjawab tidak setuju, 27 responden atau 51,9% yang menjawab netral, 9 responden atau 17,3% yang menjawab setuju, dan 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat setuju.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa pertukaran informasi aman bagi pengguna e-procurement.

2. Untuk pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan keamanan data pribadi pengguna e-procurement menjadi prioritas utama, terdapat 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat tidak setuju, 11 responden atau 21,2% yang menjawab tidak setuju, 28 responden atau 53,8% yang menjawab netral, 9 responden atau 17,3% yang menjawab setuju, dan 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika keamanan data pribadi pengguna e-procurement dijadikan prioritas utama.
3. Untuk pertanyaan nomor 3 dengan pertanyaan menekan kualitas pelayanan yang prima pada penggunaan e-procurement, terdapat 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat tidak setuju, 11 responden atau 21,2% yang menjawab tidak setuju, 28 responden atau 59,6% yang menjawab netral, 9 responden atau 17,3% yang menjawab setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika menekan kualitas pelayanan yang prima pada penggunaan e-procurement.
4. Untuk pertanyaan nomor 4 dengan pertanyaan e-procurement dikelola secara profesional oleh provider yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang baik, terdapat 6 responden atau 11,5% yang menjawab sangat tidak setuju, 4 responden atau 7,7% yang menjawab tidak setuju, 34 responden atau 65,4% yang menjawab netral, 5 responden atau 9,6% yang menjawab setuju, dan 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa e-procurement dikelola secara profesional oleh provider yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang baik.

4.1.3 Variabel *Perceived Risk*

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *Perceived Risk* dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
untuk Variabel *Perceived Risk*

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	3	5.8	13	25.0	29	55.8	5	9.6	2	3.8
2.	2	3.8	6	11.5	33	63.5	10	19.2	1	1.9
3.	1	1.9	6	11.5	34	65.4	10	19.2	1	1.9
4.	7	13.5	2	3.8	36	69.2	4	7.7	3	5.8

Tabel 4.3 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel *Perceived Risk*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan ada resiko data pribadi perusahaan disalah gunakan ketika menggunakan jasa e-procurement, terdapat 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat tidak setuju, 13 responden atau 25,0% yang menjawab tidak setuju, 29 responden atau 55,8% yang menjawab netral, 5 responden atau 9,6% yang menjawab setuju, dan 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa terdapat resiko pada data pribadi perusahaan yang disalah gunakan ketika menggunakan jasa e-procurement.
2. Untuk pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan ada resiko pemalsuan data identitas perusahaan ketika menggunakan jasa e-procurement, terdapat 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat tidak setuju, 6 responden atau 11,5% yang menjawab tidak setuju, 33 responden atau 63,5% yang menjawab netral, 10 responden atau 19,2% yang menjawab setuju, dan 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa terdapat resiko pemalsuan data identitas perusahaan dalam menggunakan jasa e-procurement.
3. Untuk pertanyaan nomor 3 dengan pertanyaan ada resiko kebocoran data informasi perusahaan ketika menggunakan jasa e-procurement, terdapat 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat tidak setuju, 6 responden atau

11,5% yang menjawab tidak setuju, 34 responden atau 65,4% yang menjawab netral, 10 responden atau 19,2% yang menjawab setuju, dan 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa terdapat resiko kebocoran data informasi perusahaan pada penggunaan jasa e-procurement.

- Untuk pertanyaan nomor 4 dengan pertanyaan adanya resiko salah dalam mencantumkan pengumuman pemenang peserta lelang, terdapat 7 responden atau 13,5% yang menjawab sangat tidak setuju, 2 responden atau 3,8% yang menjawab tidak setuju, 36 responden atau 69,2% yang menjawab netral, 4 responden atau 7,7% yang menjawab setuju, dan 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa terdapat resiko kesalahan dalam mencantumkan pengumuman pemenang peserta lelang.

4.1.4 Variabel *Facilitating Conditions*

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *Facilitating Conditions* dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
untuk Variabel *Facilitating Conditions*

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	5	9.6	10	19.2	27	51.9	9	17.3	1	1.9
2.	1	1.9	13	25.0	27	51.9	11	21.2	0	0
3.	0	0	15	28.8	27	51.9	10	19.2	0	0
4.	0	0	22	42.3	23	44.2	4	7.7	3	5.8

Tabel 4.4 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel *Facilitating Conditions*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

- Untuk pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan didukung oleh fasilitas jaringan internet yang memiliki kecepatan loading cepat, terdapat 5 responden atau 9,6% yang menjawab sangat tidak setuju, 10 responden atau 19,2% yang

menjawab tidak setuju, 27 responden atau 51,9% yang menjawab netral, 9 responden atau 17,3% yang menjawab setuju, dan 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika fasilitas jaringan internet untuk mengoperasikan sistem e-procurement sudah memiliki kecepatan loading yang cepat.

2. Untuk pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan didukung oleh perangkat hardware dan software yang canggih, terdapat 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat tidak setuju, 13 responden atau 25,0% yang menjawab tidak setuju, 27 responden atau 51,9% yang menjawab netral, 11 responden atau 21,2% yang menjawab setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa perangkat hardware dan software untuk pelaksanaan e-procurement sudah canggih.
3. Untuk pertanyaan nomor 3 dengan pertanyaan didukung oleh sistem akunting seperti payment yang mudah, alokasi anggaran yang cukup, terdapat 15 responden atau 28,8% yang menjawab tidak setuju, 27 responden atau 51,9% yang menjawab netral, 10 responden atau 19,2% yang menjawab setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa pelaksanaan e-procurement sudah didukung oleh sistem akunting seperti payment yang mudah, dan alokasi anggaran yang cukup.
4. Untuk pertanyaan nomor 4 dengan pertanyaan e-procurement dapat digunakan dibanyak tempat, terdapat 22 responden atau 42,3% yang menjawab tidak setuju, 23 responden atau 44,2% yang menjawab netral, 4 responden atau 7,7% yang menjawab setuju, dan 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika e-procurement sudah dapat digunakan dibanyak tempat.

4.1.5 Variabel *Perceived Ease to Use*

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *Perceived Ease to Use* dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
untuk Variabel *Perceived Ease of Use*

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	2	3.8	5	9.6	19	36.5	24	46.2	2	3.8
2.	2	3.8	9	17.3	20	38.5	19	36.5	2	3.8
3.	3	5.8	10	19.2	12	23.1	25	48.1	2	3.8
4.	2	3.8	8	15.4	22	42.3	18	34.6	2	3.8

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel *perceived Perceived Ease to Use*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan sangat mudah bagi saya untuk mempelajari sistem e-procurement, terdapat 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat tidak setuju, 5 responden atau 9,6% yang menjawab tidak setuju, 19 responden atau 36,5% yang menjawab netral, 24 responden atau 46,2% yang menjawab setuju, dan 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 26 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika sangat mudah bagi saya untuk mempelajari sistem e-procurement.
2. Untuk pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan berinteraksi dengan sistem e-procurement sangat jelas dan mudah dipahami, terdapat 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat tidak setuju, 9 responden atau 17,3% yang menjawab tidak setuju, 20 responden atau 38,5% yang menjawab netral, 19 responden atau 36,5% yang menjawab setuju, dan 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika berinteraksi dengan sistem e-procurement sangat jelas dan mudah dipahami.
3. Untuk pertanyaan nomor 3 dengan pertanyaan sistem e-procurement bersifat fleksibel, terdapat 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat tidak setuju, 10 responden atau 19,2% yang menjawab tidak setuju, 12 responden atau 23,1% yang menjawab netral, 25 responden atau 48,1% yang menjawab setuju, dan 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 27 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika sistem e-procurement bersifat fleksibel.

- Untuk pertanyaan nomor 4 dengan pertanyaan berinteraksi sistem e-procurement sangat mudah untuk digunakan, terdapat 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat tidak setuju, 8 responden atau 15,4% yang menjawab tidak setuju, 22 responden atau 42,3% yang menjawab netral, 18 responden atau 34,6% yang menjawab setuju, dan 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika berinteraksi sistem e-procurement sangat mudah untuk digunakan.

4.1.6 Variabel *Trust*

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *Trust* dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
untuk Variabel *Trust*

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	5	9.6	9	17.3	29	55.8	6	11.5	3	5.8
2.	1	1.9	15	28.8	24	46.2	10	19.2	2	3.8
3.	1	1.9	16	30.8	27	51.9	8	15.4	0	0

Tabel 4.6 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel *Trust*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

- Untuk pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan saya percaya pada kemampuan dan pengetahuan para pengelola e-procurement, terdapat 5 responden atau 9,6% yang menjawab sangat tidak setuju, 9 responden atau 17,3% yang menjawab tidak setuju, 29 responden atau 55,8% yang menjawab netral, 6 responden atau 11,5% yang menjawab setuju, dan 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa mereka percaya pada kemampuan dan pengetahuan para pengelola e-procurement.

2. Untuk pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan saya percaya prinsip-prinsip dan aturan yang ditetapkan dalam e-procurement dilaksanakan secara tegas, terdapat 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat tidak setuju, 15 responden atau 28,8% yang menjawab tidak setuju, 24 responden atau 46,2% yang menjawab netral, 10 responden atau 19,25% yang menjawab setuju, dan 2 responden atau 3,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika prinsip-prinsip dan aturan yang ditetapkan dalam e-procurement dilaksanakan secara tegas.
3. Untuk pertanyaan nomor 3 dengan pertanyaan saya percaya para pengelola sistem e-procurement akan memberikan solusi terbaik kepada pengguna e-procurement, terdapat 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat tidak setuju, 16 responden atau 30,8% yang menjawab tidak setuju, 27 responden atau 51,8% yang menjawab netral, 8 responden atau 15,4% yang menjawab setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika para pengelola sistem e-procurement akan memberikan solusi terbaik kepada pengguna e-procurement.

4.1.7 Variabel *Responsiveness*

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *Responsiveness* dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
untuk Variabel *Responsiveness*

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	0	0	7	13.5	33	63.5	9	17.3	3	5.8
2.	6	11.5	5	9.6	35	67.3	6	11.5	0	0
3.	1	1.9	8	15.4	38	73.1	5	9.6	0	0

Tabel 4.7 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel *Responsiveness*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan jika saya mengalami masalah, saya dengan mudah menemukan bantuan pada sistem e-procurement, terdapat 7 responden atau 13,5% yang menjawab tidak setuju, 33 responden atau 63,5% yang menjawab netral, 9 responden atau 17,3% yang menjawab setuju, dan 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa mereka dapat dengan mudah menemukan bantuan pada sistem e-procurement jika mengalami masalah.
2. Untuk pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan sistem e-procurement memberikan feedback yang cepat atas setiap pertanyaan, terdapat 6 responden atau 11,5% yang menjawab sangat tidak setuju, 5 responden atau 9,6% yang menjawab tidak setuju, 35 responden atau 67,3% yang menjawab netral, 6 responden atau 11,5% yang menjawab setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika sistem e-procurement memberikan feedback yang cepat atas setiap pertanyaan.
3. Untuk pertanyaan nomor 3 dengan pertanyaan sistem e-procurement dapat memperbaiki kesalahan dengan segera, terdapat 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat tidak setuju, 8 responden atau 15,4% yang menjawab tidak setuju, 38 responden atau 73,1% yang menjawab netral, 5 responden atau 9,6% yang menjawab setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju jika sistem e-procurement dapat memperbaiki kesalahan dengan segera.

4.1.8 Variabel *Intention to Use*

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *Intention to Use* dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
untuk Variabel *Intention to Use*

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	0	0	6	11.5	33	63.5	12	23.1	1	1.9
2.	3	5.8	10	19.2	29	55.8	9	17.3	1	1.9
3.	1	1.9	6	11.5	32	61.5	12	23.1	1	1.9

Tabel 4.8 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel *perceived Intention to Use*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan saya berniat untuk menggunakan sistem e-procurement, terdapat 6 responden atau 11,5% yang menjawab tidak setuju, 33 responden atau 63,5% yang menjawab kurang setuju, 12 responden atau 23,1% yang menjawab setuju, dan 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju bahwa mereka memiliki niat untuk menggunakan sistem e-procurement.
2. Untuk pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan saya berniat untuk menambah software pendukung pada sistem e -procurement, terdapat 3 responden atau 5,8% yang menjawab sangat tidak setuju, 10 responden atau 19,2% yang menjawab tidak setuju, 29 responden atau 55,8% yang menjawab netral, 9 responden atau 17,3% yang menjawab setuju, dan 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju untuk menambah software pendukung pada sistem e-procurement.
3. Untuk pertanyaan nomor 3 dengan pertanyaan saya berniat untuk mengajak pengguna lain untuk menggunakan e-procurement, terdapat 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat tidak setuju, 6 responden atau 11,5% yang menjawab tidak setuju, 32 responden atau 61,5% yang menjawab netral, 12 responden atau 23,1% yang menjawab setuju, dan 1 responden atau 1,9% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat

13 orang dari 52 responden yang menyatakan setuju untuk mengajak pengguna lain untuk menggunakan e-procurement.

4.2 Analisis Crosstab

Pengujian crosstab dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Perceived Usefulness*, *Assurance*, *Perceived Risk*, *Facilitating Conditions*, *Perceived Ease of Use*, *Trust*, *Responsiveness* dan *Intention to Use* dengan usia, pendidikan dan memiliki modem di rumah. Hasil pengujian crosstab ini disajikan dalam tabel di bawah ini:

4.2.1 Usia terhadap *Perceived Usefulness*

Tabel 4.9
Crosstab Usia terhadap *Perceived Usefulness*

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 29 tahun	
<i>Perceived Usefulness</i>	tidak bermanfaat	5	7	12
	cukup bermanfaat	12	15	27
	sangat bermanfaat	6	7	13
Total		23	29	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 5 responden menganggap sistem e-procurement tidak bermanfaat, 12 responden menganggap sistem e-procurement cukup bermanfaat, dan sebanyak 6 responden menyatakan sistem e-procurement sangat bermanfaat. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia kurang dari 30 tahun menyatakan sistem e-procurement bermanfaat. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berusia lebih dari 29 tahun sebanyak 7 responden menganggap sistem e-procurement tidak bermanfaat, 15 responden menganggap sistem e-procurement cukup bermanfaat, dan sebanyak 7 responden menyatakan sistem e-procurement sangat bermanfaat. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia lebih dari 29 tahun menyatakan sistem e-procurement bermanfaat.

4.2.2 Pendidikan terhadap *Perceived Usefulness*

Tabel 4.10
Crosstab Pendidikan terhadap *Perceived Usefulness*

		Pendidikan		Total
		< S1	> D3	
<i>Perceived Usefulness</i>	tidak bermanfaat	6	6	12
	cukup bermanfaat	10	17	27
	sangat bermanfaat	4	9	13
Total		20	32	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berpendidikan kurang dari S1 sebanyak 6 responden menganggap sistem e-procurement tidak bermanfaat, 10 responden menganggap sistem e-procurement cukup bermanfaat, dan sebanyak 4 responden menyatakan sistem e-procurement sangat bermanfaat. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan kurang dari S1 menyatakan sistem e-procurement bermanfaat. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berpendidikan lebih dari D3 sebanyak 6 responden menganggap sistem e-procurement tidak bermanfaat, 17 responden menganggap sistem e-procurement cukup bermanfaat, dan sebanyak 9 responden menyatakan sistem e-procurement sangat bermanfaat. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan lebih dari D3 menyatakan sistem e-procurement bermanfaat.

4.2.3 Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Perceived Usefulness*

Tabel 4.11
Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Perceived Usefulness*

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
<i>Perceived Usefulness</i>	tidak bermanfaat	10	2	12
	cukup bermanfaat	25	2	27
	sangat bermanfaat	11	2	13
Total		46	6	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang memiliki modem dirumah sebanyak 10 responden menganggap sistem e-procurement tidak bermanfaat, 25 responden menganggap sistem e-procurement cukup bermanfaat,

dan sebanyak 11 responden menyatakan sistem e-procurement sangat bermanfaat. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement bermanfaat. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang memiliki tidak modem dirumah sebanyak 2 responden menganggap sistem e-procurement tidak bermanfaat, 2 responden menganggap sistem e-procurement cukup bermanfaat, dan sebanyak 2 responden menyatakan sistem e-procurement sangat bermanfaat. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang tidak memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement bermanfaat.

4.2.4 Usia terhadap Assurance

Tabel 4.12
Crosstab Usia terhadap Assurance

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 29 tahun	
<i>Assurance</i>	tidak terjamin	7	8	15
	cukup terjamin	11	11	22
	sangat terjamin	5	10	15
Total		23	29	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 7 responden menganggap sistem e-procurement tidak terjamin, 11 responden menganggap sistem e-procurement cukup terjamin, dan sebanyak 5 responden menganggap sistem e-procurement sangat terjamin. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia kurang dari 30 tahun berkeyakinan bahwa sistem e-procurement dapat menjamin keamanan data ataupun kualitas layanan. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berusia lebih dari 29 tahun sebanyak 8 responden menganggap sistem e-procurement tidak terjamin, 11 responden menganggap sistem e-procurement cukup terjamin, dan sebanyak 10 responden menganggap sistem e-procurement sangat terjamin. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia lebih dari 29 tahun percaya bahwa sistem e-procurement dapat menjamin keamanan data ataupun kualitas layanan.

4.2.5 Pendidikan terhadap Assurance

Tabel 4.13
Crosstab Pendidikan terhadap Assurance

		Pendidikan		Total
		< S1	> D3	
<i>Assurance</i>	tidak terjamin	5	10	15
	cukup terjamin	9	13	22
	sangat terjamin	6	9	15
Total		20	32	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berpendidikan kurang dari S1 sebanyak 5 responden menganggap sistem e-procurement tidak terjamin, 9 responden menganggap sistem e-procurement cukup terjamin, dan sebanyak 5 responden menganggap sistem e-procurement sangat terjamin. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan kurang dari S1 merasa bahwa sistem e-procurement dapat menjamin keamanan data serta kualitas layanan. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berpendidikan lebih dari D3 sebanyak 10 responden menganggap sistem e-procurement tidak terjamin, 13 responden menganggap sistem e-procurement cukup terjamin, dan sebanyak 9 responden menganggap sistem e-procurement sangat terjamin. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan lebih dari D3 percaya bahwa sistem e-procurement dapat menjamin keamanan data serta kualitas layanan.

4.2.6 Memiliki Modem Di Rumah terhadap Assurance

Tabel 4.14
Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap Assurance

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
<i>Assurance</i>	tidak terjamin	13	2	15
	cukup terjamin	19	3	22
	sangat terjamin	14	1	15
Total		46	6	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang memiliki modem dirumah sebanyak 13 responden menganggap sistem e-procurement tidak terjamin, 19 responden menganggap sistem e-procurement cukup terjamin, dan sebanyak 14

responden menyatakan sistem e-procurement sangat terjamin. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement dapat menjamin keamanan data serta kualitas layanan. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang memiliki tidak modem dirumah sebanyak 2 responden menganggap sistem e-procurement tidak terjamin, 3 responden menganggap sistem e-procurement cukup terjamin, dan sebanyak 1 responden menyatakan sistem e-procurement sangat terjamin. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang tidak memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement dapat menjamin keamanan data serta kualitas layanan.

4.2.7 Usia terhadap *Perceived Risk*

Tabel 4.15
Crosstab Usia terhadap *Perceived Risk*

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 29 tahun	
<i>Perceived Risk</i>	tidak berisiko	5	4	9
	cukup berisiko	14	21	35
	sangat berisiko	4	4	8
Total		23	29	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 5 responden menganggap sistem e-procurement tidak berisiko, 14 responden menganggap sistem e-procurement cukup berisiko, dan sebanyak 4 responden menganggap sistem e-procurement sangat berisiko. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia kurang dari 30 tahun menyatakan bahwa sistem e-procurement berisiko. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berusia lebih dari 29 tahun sebanyak 4 responden menganggap sistem e-procurement tidak berisiko, 21 responden menganggap sistem e-procurement cukup berisiko, dan sebanyak 4 responden menganggap sistem e-procurement sangat berisiko. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia lebih dari 29 tahun menyatakan bahwa sistem e-procurement berisiko.

4.2.8 Pendidikan terhadap *Perceived Risk*

Tabel 4.16
Crosstab Pendidikan terhadap *Perceived Risk*

		Pendidikan		Total
		< S1	> D3	
<i>Perceived Risk</i>	tidak berisiko	3	6	9
	cukup berisiko	16	19	35
	sangat berisiko	1	7	8
Total		20	32	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berpendidikan kurang dari S1 sebanyak 3 responden menganggap sistem e-procurement tidak berisiko, 16 responden menganggap sistem e-procurement cukup berisiko, dan sebanyak 1 responden menganggap sistem e-procurement sangat berisiko. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan kurang dari S1 menyatakan bahwa sistem e-procurement memiliki risiko. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berpendidikan lebih dari D3 sebanyak 6 responden menganggap sistem e-procurement tidak berisiko, 19 responden menganggap sistem e-procurement cukup berisiko, dan sebanyak 7 responden menganggap sistem e-procurement sangat berisiko. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan lebih dari D3 menyatakan bahwa sistem e-procurement memiliki risiko.

4.2.9 Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Perceived Risk*

Tabel 4.17
Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Perceived Risk*

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
<i>Perceived Risk</i>	tidak berisiko	8	1	9
	cukup berisiko	30	5	35
	sangat berisiko	8	0	8
Total		46	6	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang memiliki modem dirumah sebanyak 8 responden menganggap sistem e-procurement tidak berisiko, 30 responden menganggap sistem e-procurement cukup berisiko, dan sebanyak 8 responden menyatakan sistem e-procurement sangat berisiko. Dengan demikian

dapat diketahui mayoritas responden yang memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement berisiko. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang memiliki tidak modem dirumah sebanyak 1 responden menganggap sistem e-procurement tidak berisiko, 5 responden menganggap sistem e-procurement cukup berisiko. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang tidak memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement cukup berisiko.

4.2.10 Usia terhadap *Facilitating Conditions*

Tabel 4.18
Crosstab Usia terhadap *Facilitating Conditions*

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 29 tahun	
<i>Facilitating Conditions</i>	tidak mendukung	10	7	17
	cukup mendukung	8	15	23
	sangat mendukung	5	7	12
Total		23	29	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 10 responden menganggap sistem e-procurement tidak mendukung, 8 responden menganggap sistem e-procurement cukup mendukung, dan sebanyak 5 responden menganggap sistem e-procurement sangat mendukung. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia kurang dari 30 tahun menyatakan bahwa kondisi fasilitas pada sistem e-procurement sudah mendukung. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berusia lebih dari 29 tahun sebanyak 7 responden menganggap sistem e-procurement tidak mendukung, 15 responden menganggap sistem e-procurement cukup mendukung, dan sebanyak 7 responden menganggap sistem e-procurement sangat mendukung. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia lebih dari 29 tahun menyatakan bahwa kondisi fasilitas pada sistem e-procurement sudah mendukung.

4.2.11 Pendidikan terhadap *Facilitating Conditions*

Tabel 4.19
Crosstab Pendidikan terhadap *Facilitating Conditions*

		Pendidikan		Total
		< S1	> D3	
<i>Facilitating Conditions</i>	tidak mendukung	6	11	17
	cukup mendukung	10	13	23
	sangat mendukung	4	8	12
Total		20	32	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berpendidikan kurang dari S1 sebanyak 6 responden menganggap sistem e-procurement tidak mendukung, 10 responden menganggap sistem e-procurement cukup mendukung, dan sebanyak 4 responden menganggap sistem e-procurement sangat mendukung. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan kurang dari S1 menyatakan bahwa kondisi fasilitas pada sistem e-procurement sudah mendukung. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berpendidikan lebih dari D3 sebanyak 11 responden menganggap sistem e-procurement tidak mendukung, 13 responden menganggap sistem e-procurement cukup mendukung, dan sebanyak 8 responden menganggap sistem e-procurement sangat mendukung. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan lebih dari D3 menyatakan bahwa kondisi fasilitas pada sistem e-procurement sudah mendukung.

4.2.12 Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Facilitating Conditions*

Tabel 4.20
Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Facilitating Conditions*

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
<i>Facilitating Conditions</i>	tidak mendukung	16	1	17
	cukup mendukung	19	4	23
	sangat mendukung	11	1	12
Total		46	6	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang memiliki modem dirumah sebanyak 16 responden menganggap sistem e-procurement tidak mendukung, 19 responden menganggap sistem e-procurement cukup mendukung,

dan sebanyak 11 responden menyatakan sistem e-procurement sangat mendukung. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang memiliki modem dirumah menyatakan kondisi fasilitas pada sistem e-procurement sudah mendukung. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang memiliki tidak modem dirumah sebanyak 1 responden menganggap sistem e-procurement tidak mendukung, 4 responden menganggap sistem e-procurement cukup mendukung, dan sebanyak 1 responden menyatakan sistem e-procurement sangat mendukung. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang tidak memiliki modem dirumah menyatakan kondisi fasilitas pada sistem e-procurement sudah cukup mendukung.

4.2.13 Usia terhadap *Perceived Ease of Use*

Tabel 4.21
Crosstab terhadap Usia *Perceived Ease of Use*

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 29 tahun	
<i>Perceived Ease of Use</i>	tidak mudah	6	5	11
	cukup mudah	5	8	13
	sangat mudah	12	16	28
Total		23	29	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 6 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement tidak mudah, 5 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement cukup mudah, dan sebanyak 12 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement sangat mudah. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia kurang dari 30 tahun menyatakan bahwa persepsi kemudahan menggunakan pada sistem e-procurement terbilang mudah. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berusia lebih dari 29 tahun sebanyak 5 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement tidak mudah, 8 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement cukup mudah, dan sebanyak 16 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement sangat mudah. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia lebih dari 29 tahun menyatakan bahwa persepsi kemudahan menggunakan pada sistem e-procurement terbilang

mudah.

4.2.14 Pendidikan terhadap *Perceived Ease of Use*

Tabel 4.22
Crosstab Pendidikan terhadap *Perceived Ease of Use*

		Pendidikan		Total
		< S1	> D3	
<i>Perceived Ease of Use</i>	tidak mudah	5	6	11
	cukup mudah	6	7	13
	sangat mudah	9	19	28
Total		20	32	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berpendidikan kurang dari S1 sebanyak 5 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement tidak mendukung, 6 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement cukup mendukung, dan sebanyak 9 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement sangat mendukung. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan kurang dari S1 menyatakan bahwa persepsi kemudahan dalam menggunakan sistem e-procurement terbilang mudah. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berpendidikan lebih dari D3 sebanyak 6 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement tidak mudah, 7 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement cukup mudah, dan sebanyak 19 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement sangat mudah. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan lebih dari D3 menyatakan bahwa persepsi kemudahan dalam menggunakan sistem e-procurement terbilang mudah.

4.2.15 Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Perceived Ease of Use*

Tabel 4.23
Memiliki Modem Di Rumah Crosstab terhadap *Perceived Ease of Use*

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
<i>Perceived Ease of Use</i>	tidak mudah	10	1	11
	cukup mudah	12	1	13
	sangat mudah	24	4	28
Total		46	6	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang memiliki modem dirumah sebanyak 10 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement tidak mudah, 12 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement cukup mudah, dan sebanyak 24 responden menyatakan kemudahan menggunakan sistem e-procurement sangat mudah. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang memiliki modem dirumah menyatakan persepsi mereka dalam kemudahan menggunakan sistem e-procurement terbilang mudah. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang memiliki tidak modem dirumah sebanyak 1 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement tidak mudah, 1 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement cukup mudah, dan sebanyak 4 responden menyatakan kemudahan menggunakan sistem e-procurement sangat mudah. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang tidak memiliki modem dirumah menyatakan persepsi mereka dalam kemudahan menggunakan sistem e-procurement terbilang mudah.

4.2.16 Usia terhadap *Trust*

Tabel 4.24
Crosstab Usia terhadap *Trust*

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 29 tahun	
<i>Trust</i>	tidak terpercaya	2	2	4
	cukup terpercaya	3	5	8
	sangat terpercaya	18	22	40
Total		23	29	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 2 responden menyatakan sistem e-procurement tidak terpercaya, 3 responden menganggap sistem e-procurement cukup terpercaya, dan sebanyak 18 responden menganggap sistem e-procurement sangat terpercaya. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia kurang dari 30 tahun menyatakan sistem e-procurement dapat dipercaya. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berusia lebih dari 29 tahun sebanyak 5 responden menganggap sistem e-procurement tidak terpercaya, 8 responden menganggap sistem e-procurement cukup terpercaya, dan sebanyak 16 responden menganggap sistem e-

procurement sangat terpercaya. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia lebih dari 29 tahun menyatakan sistem e-procurement dapat dipercaya.

4.2.17 Pendidikan terhadap *Trust*

Tabel 4.25
Crosstab Pendidikan terhadap *Trust*

		Pendidikan		Total
		< S1	> D3	
<i>Trust</i>	tidak terpercaya	2	2	4
	cukup terpercaya	5	3	8
	sangat terpercaya	13	27	40
Total		20	32	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berpendidikan kurang dari S1 sebanyak 2 responden menganggap sistem e-procurement tidak terpercaya, 5 responden menganggap sistem e-procurement cukup terpercaya, dan sebanyak 13 responden menganggap sistem e-procurement sangat terpercaya. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan kurang dari S1 menyatakan bahwa sistem e-procurement dapat dipercaya. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berpendidikan lebih dari D3 sebanyak 2 responden menganggap sistem e-procurement tidak terpercaya, 3 responden menganggap sistem e-procurement cukup terpercaya, dan sebanyak 3 responden menganggap sistem e-procurement sangat terpercaya. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan lebih dari D3 menyatakan bahwa sistem e-procurement dapat dipercaya.

4.2.18 Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Trust*

Tabel 4.26
Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Trust*

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
<i>Trust</i>	tidak terpercaya	4	0	4
	cukup terpercaya	7	1	8
	sangat terpercaya	35	5	40
Total		46	6	52

Berdasarkan pada hasil crosstab di atas responden yang memiliki modem dirumah sebanyak 4 responden menganggap sistem e-procurement tidak terpercaya, 7 responden menganggap sistem e-procurement cukup terpercaya, dan sebanyak 24 responden menyatakan sistem e-procurement sangat terpercaya. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement dapat dipercaya. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang tidak memiliki modem dirumah sebanyak 1 responden menganggap sistem e-procurement cukup terpercaya, dan sebanyak 5 responden menyatakan sistem e-procurement sangat terpercaya. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang tidak memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement terpercaya.

4.2.19 Usia terhadap *Responsiveness*

Tabel 4.27
Crosstab Usia terhadap *Responsiveness*

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 29 tahun	
<i>Responsiveness</i>	tidak tanggap	5	6	11
	cukup tanggap	14	16	30
	sangat tanggap	4	7	11
Total		23	29	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 5 responden menyatakan sistem e-procurement tidak tanggap, 14 responden menganggap sistem e-procurement cukup tanggap, dan sebanyak 4 responden menganggap sistem e-procurement sangat tanggap. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia kurang dari 30 tahun menyatakan sistem e-procurement sudah tanggap terhadap persoalan yang dihadapi oleh pengguna. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berusia lebih dari 29 tahun sebanyak 6 responden menganggap sistem e-procurement tidak tanggap, 16 responden menganggap sistem e-procurement cukup tanggap, dan sebanyak 7 responden menganggap sistem e-procurement sangat tanggap. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia lebih dari 29 tahun menyatakan sistem e-procurement sudah cukup tanggap dalam menangani peroslan yang terjadi pada pengguna.

4.2.20 Pendidikan terhadap *Responsiveness*

Tabel 4.28
Crosstab Pendidikan terhadap *Responsiveness*

		Pendidikan		Total
		< S1	> D3	
<i>Responsiveness</i>	tidak tanggap	5	6	11
	cukup tanggap	12	18	30
	sangat tanggap	3	8	11
Total		20	32	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berpendidikan kurang dari S1 sebanyak 5 responden menganggap sistem e-procurement tidak tanggap, 12 responden menganggap sistem e-procurement cukup tanggap, dan sebanyak 3 responden menganggap sistem e-procurement sangat tanggap. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan kurang dari S1 menyatakan bahwa sistem e-procurement sudah tanggap dalam menanggulangi persolan/masalah yang terjadi pada pengguna. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berpendidikan lebih dari D3 sebanyak 6 responden menganggap sistem e-procurement tidak tanggap, 18 responden menganggap sistem e-procurement cukup tanggap, dan sebanyak 8 responden menganggap sistem e-procurement sangat tanggap. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan lebih dari D3 menyatakan bahwa sistem e-procurement sudah cukup tanggap dalam memberikan bantuan/penyelesaian pada masalah yang dihadapi oleh pengguna.

4.2.21 Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Responsiveness*

Tabel 4.29
Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Responsiveness*

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
<i>Responsiveness</i>	tidak tanggap	10	1	11
	cukup tanggap	25	5	30
	sangat tanggap	11	0	11
Total		46	6	52

Berdasarkan pada hasil crosstab di atas responden yang memiliki modem dirumah sebanyak 10 responden menganggap sistem e-procurement tidak tanggap,

25 responden menganggap sistem e-procurement cukup tanggap, dan sebanyak 11 responden menyatakan sistem e-procurement sangat tanggap. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement sudah tanggap dalam menanggapi permasalahan yang terjadi pada pengguna. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang tidak memiliki modem dirumah sebanyak 1 responden menganggap sistem e-procurement tidak tanggap, dan sebanyak 5 responden menyatakan sistem e-procurement cukup terpercaya. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang tidak memiliki modem dirumah menyatakan sistem e-procurement tidak tanggap.

4.2.22 Usia terhadap *Intention to Use*

Tabel 4.30
Crosstab Usia terhadap *Intention to Use*

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 29 tahun	
<i>Intention to Use</i>	tidak ingin menggunakan	6	5	11
	cukup ingin menggunakan	13	18	31
	sangat ingin menggunakan	4	6	10
Total		23	29	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 6 responden menyatakan tidak ingin menggunakan sistem e-procurement, 13 responden menyatakan cukup ingin menggunakan sistem e-procurement, dan sebanyak 4 responden menyatakan sangat ingin menggunakan sistem e-procurement. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia kurang dari 30 tahun menyatakan ingin menggunakan sistem e-procurement. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berusia lebih dari 29 tahun sebanyak 5 responden menyatakan tidak ingin menggunakan sistem e-procurement, 18 responden menyatakan cukup ingin menggunakan sistem e-procurement, dan sebanyak 6 responden menyatakan sangat ingin menggunakan sistem e-procurement. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berusia lebih dari 29 tahun menyatakan ingin menggunakan sistem e-procurement.

4.2.23 Pendidikan terhadap *Intention to Use*

Tabel 4.31
Crosstab Pendidikan terhadap *Intention to Use*

		Pendidikan		Total
		< S1	> S1	
<i>Intention to Use</i>	tidak ingin menggunakan	5	6	11
	cukup ingin menggunakan	13	18	31
	sangat ingin menggunakan	2	8	10
Total		20	32	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang berpendidikan kurang dari S1 sebanyak 5 responden menyatakan tidak ingin menggunakan sistem e-procurement, 13 responden menyatakan cukup ingin menggunakan sistem e-procurement, dan sebanyak 2 responden menyatakan sangat ingin menggunakan sistem e-procurement. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan kurang dari S1 menyatakan ingin menggunakan sistem e-procurement. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang berpendidikan lebih dari D3 sebanyak 6 responden menyatakan tidak ingin menggunakan sistem e-procurement, 18 responden menyatakan cukup ingin menggunakan sistem e-procurement, dan sebanyak 8 responden menyatakan sangat ingin menggunakan sistem e-procurement. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang berpendidikan lebih dari D3 menyatakan ingin menggunakan sistem e-procurement.

4.2.24 Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Intention to Use*

Tabel 4.32
Crosstab Memiliki Modem Di Rumah terhadap *Intention to Use*

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
<i>Intention to Use</i>	tidak ingin menggunakan	10	1	11
	cukup ingin menggunakan	26	5	31
	sangat ingin menggunakan	10	0	10
Total		46	6	52

Berdasarkan pada hasil crosstab diatas responden yang memiliki modem dirumah sebanyak 10 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement tidak mudah, 12 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement cukup mudah, dan sebanyak 24 responden menyatakan kemudahan menggunakan sistem e-procurement sangat mudah. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang memiliki modem dirumah menyatakan persepsi mereka dalam kemudahan menggunakan sistem e-procurement terbilang mudah. Kemudian, pada hasil crosstab responden yang memiliki tidak modem dirumah sebanyak 1 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement tidak mudah, 1 responden menganggap kemudahan menggunakan sistem e-procurement cukup mudah, dan sebanyak 4 responden menyatakan kemudahan menggunakan sistem e-procurement sangat mudah. Dengan demikian dapat diketahui mayoritas responden yang tidak memiliki modem dirumah menyatakan persepsi mereka dalam kemudahan menggunakan sistem e-procurement terbilang mudah.

4.3 Analisis Hipotesis

Tabel 4.33
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.314	1.024		1.283	.206
<i>Perceived Usefulness</i>	.058	.091	.083	.639	.526
<i>Assurance</i>	.138	.089	.128	1.559	.126
<i>Perceived Risk</i>	-.063	.081	-.078	-.785	.436
<i>Facilitating Conditions</i>	.231	.101	.225	2.279	.028
<i>Perceived Ease of Use</i>	.304	.046	.500	6.675	.000
<i>Trust</i>	.067	.173	.048	.388	.700
<i>Responsiveness</i>	.325	.121	.201	2.688	.010

a Dependent Variable: *Intention to Use*

Sumber: Olah Data SPSS 16.0 for Windows

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan menguji pengaruh variabel *Perceived Usefulness*, *Assurance*, *Perceived Risk*,

Facilitating Conditions, *Perceived Ease of Use*, *Trust*, dan *Responsiveness* terhadap *Intention to Use* maka didapat hasil bahwa tidak semua variabel memiliki hubungan signifikan. *Perceived Risk* terhadap *Intention to Use*, pada hasil regresi memperoleh nilai beta sebesar -0.078 dengan nilai signifikansi 0.438. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan pengaruh variabel *Perceived Risk* kecil serta negatif terhadap *Intention to Use*.

Kemudian variabel *Perceived Ease of Use* adalah variabel yang mendominasi dari hasil uji regresi yang telah dilakukan dengan memperoleh nilai beta sebesar 0.500 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Perceived Ease of Use* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel *Intention to Use*. *Perceived Ease to Use* (persepsi kemudahan dalam menggunakan) sangatlah berpengaruh dalam kelancaran pengimplementasian sistem e-procurement, yang mana e-procurement dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu alat atau sistem dalam proses pengadaan barang/jasa dengan menggunakan media elektronik sebagai alatnya. Kemudahan dalam menggunakan suatu sistem harus dijadikan sebagai sebuah tawaran utama dalam setiap penyosialisasiannya. Jika suatu sistem tidak memiliki kemudahan dalam praktiknya maka kemungkinan besar kecil minat stakeholder untuk menggunakan sistem/alat tersebut.

Hasil pengujian regresi tersebut juga memperlihatkan bahwa variabel *Facilitating Conditions* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Intention to Use* dengan memperoleh nilai beta sebesar 0.225 dengan nilai signifikansi sebesar 0.028. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi fasilitas memang memiliki peranan penting dalam pengimplementasian sistem e-procurement, yang mana dalam menggunakan e-procurement diperlukannya fasilitas-fasilitas pendukung seperti *software* ataupun *hardware*. Dalam hal ini fasilitas pendukung yang juga berperan penting dalam kelancaran pada pelaksanaan sistem e-procurement adalah fasilitas layanan internet. E-procurement dalam pelaksanaannya dilakukan secara elektronik yang berbasis web/internet dengan memanfaatkan fasilitas teknologi komunikasi dan informasi yang meliputi pelelangan/pengadaan umum secara elektronik yang diselenggarakan oleh Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE). Oleh karena

itu internet disebutkan sebagai salah satu fasilitas yang memiliki pengaruh cukup besar dalam keberlangsungan dari pada proses e-procurement. Sedangkan pada variabel *Assurance* memperoleh nilai beta sebesar 0.083 dengan nilai signifikansi 0.526, yang mana hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel *Assurance* dengan variabel *Intention to Use*. *Assurance* (jaminan) merupakan hal yang juga patut dijadikan sebagai perhatian utama dalam penggunaan e-procurement. Sebab jaminan/kepastian dalam setiap poses pengadaan barang dengan e-procurement sangat berpengaruh terhadap keinginan stakeholder untuk menggunakan sistem e-procurement tersebut. Jaminan yang dimaksudkan dalam penggunaan e-procurement adalah keterjaminan keamanan data perusahaan dan keahlian serta profesionalisme oleh provider.

Kemudian pada variabel *Responsiveness*, memperoleh nilai beta sebesar 0.201 dengan nilai signifikansi sebesar 0.010, yang mana dapat diaktakan bahwa variabel *Responsiveness* memiliki hubungan yang positif terhadap *Intention to Use*. Sedangkan nilai signifikansinya memperlihatkan besarnya pengaruh variabel *Responsiveness* terhadap variabel *Intention to Use*. Hal ini memperlihatkan bahwa ketanggapan pihak pengelola/vendor dari sistem e-procurement memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan stakeholder untuk menggunakan sistem e-procurement tersebut. Selanjutnya pada variabel *Perceived Usefulness* memperoleh nilai beta sebesar 0.083 dengan nilai signifikansi sebesar 0.526. dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Perceived Usefulness* terhadap *intention to use*. Berarti semakin efisien kegunaan e-procurement maka semakin tinggi keinginan stakeholder untuk menggunakan e-procurement tersebut. Adapun perbandingan antara menggunakan cara konvensional dengan menggunakan e-procurement dan salah satunya adalah perbandingan waktu proses tender, dengan cara konvensional biasanya membutuhkan waktu sekitar 36 hari, sedangkan dengan menggunakan e-procurement hanya memerlukan waktu 18 hari. Terlihat jelas perbedaan dari segi waktu yang dihasilkan dengan menggunakan e-procurement pada proses tender. Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa dari segi waktu penggunaan e-procurement lebih efisien.

Selanjutnya, pada variabel *Trust* memperoleh nilai beta sebesar 0.048

dengan nilai signifikansi sebesar 0.700. Berdasarkan hasil perolehan nilai beta tersebut maka dapat diketahui bahwa variabel *trust* memiliki hubungan yang positif terhadap variabel *intention to use*. E-procurement yang umumnya memiliki kelebihan dalam membantu proses interaksi antara pengguna/stakeholder dan penyedia jasa, serta masyarakat untuk menjadi lebih mudah serta cepat, haruslah dapat memberikan rasa aman dan rasa percaya. E-procurement juga diberlakukan untuk menghindari pertemuan antara pengguna dan penyedia sesedikit mungkin (*faceless*) sehingga kemungkinan untuk melakukan kolusi bisa diminimalkan dan diharapkan hal tersebut dapat memberikan rasa percaya para pengguna e-procurement. E-procurement dalam praktiknya mengedepankan transaksi yang transparan, karena dilakukan secara on-line dan dapat diakses secara umum. Untuk memberikan rasa percaya pada para pengguna e-procurement maka informasi pengadaan dapat di *up date* setiap saat, serta riwayat vendor mudah dimonitor baik dari *track record*, *history* dan *performance*.

Kesimpulan yang dapat dibuat dari hasil yang diperoleh pada pengujian variabel *Perceived Usefulness*, *Assurance*, *Perceived Risk*, *Facilitating Conditions*, *Perceived Ease of Use*, *Trust*, dan *Responsiveness* terhadap *Intention to Use*, diketahui bahwa variabel *Perceived Ease of Use* merupakan variabel memiliki pengaruh paling dominan dalam memberikan rasa ingin menggunakan pada para calon pengguna e-procurement. Oleh karena itu, kemudahan dalam menggunakan E-procurement harus dijadikan prioritas utama oleh pihak pengelola/vendor. Berdasarkan hasil pembahasan di atas juga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan sistem e-procurement sangatlah memberikan kontribusi yang besar dalam meminimalisir kegiatan kolusi yang banyak terjadi pada proses pelelangan/pengadaan barang atau jasa. Hal tersebut dikarenakan dari segi monitoring dan evaluasi, stakeholder dapat memonitor langsung status dan hasil pelaksanaan tender serta mengidentifikasi dan mengeleminasi faktor resiko. Jika dibandingkan dengan cara konvensional, yang mana dalam melakukan proses tender memerlukan waktu 36 hari, maka dengan menggunakan e-procurement hanya memerlukan waktu 18 hari. Dapat terlihat dari segi efektivitas waktu, menggunakan cara e-procurement lebih efisien dibandingkan dengan cara konvensional.

4.4 Analisis SWOT pada e-Procurement

4.4.1 Analisis Faktor

Hampir dapat dipastikan bahwa faktor (*factor*) pastilah merupakan turunan dari fakta (*fact*). Karena fakta dapat dimengerti sebagai suatu realitas (*reality*) yang dapat ditangkap oleh indera manusia, tentunya faktor juga bersangkutan dengan hal itu. Faktor yang dimaknai sebagai turunan dari fakta, dengan demikian dimaknai sebagai suatu realitas yang ditangkap indera manusia yang memiliki dinamika tersendiri sehingga menjadi suatu causa (sebab) terhadap keberadaan realita yang lainnya.

Sebagai suatu realita yang tidak terisolasi, maka pelaksanaan e-procurement melalui system e-procurement pastilah mempunyai aneka faktor berdasarkan fakta-fakta yang ada disekitarnya. Aneka faktor yang ada dan eksis disekitar system e-procurement dapat menjadi sebab yang mempertontonkan system e-procurement dalam kondisi saat ini. Faktor yang menjadi sebab kondisi e-procurement seperti sekarang ini dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor internal diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang senyatanya berada dalam lingkup sistem e-procurement. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor diluar system e-procurement yang senyatanya juga menjadi faktor sebab terhadap kondisi e-procurement dalam kondisi seperti saat ini.

Faktor internal yang menjadi sebab dan berpengaruh terhadap pelaksanaan e-procurement yang tengah dilaksanakan, dapat menjadi sebab dan berpengaruh positif maupun negative. Faktor internal yang menjadi sebab dan berpengaruh positif terhadap pelaksanaan e-procurement diidentifikasi sebagai faktor berbentuk kekuatan (*strength*) yang semakin mengefektifkan pelaksanaan e-procurement. Sebaliknya faktor internal yang menjadi sebab dan berpengaruh negative terhadap pelaksanaan e-procurement diidentifikasi sebagai faktor berbentuk kelemahan (*weakness*) yang semakin tidak mengefektifkan pelaksanaan e-procurement.

Tidak jauh beda dengan faktor internal, maka faktor eksternal yang menjadi sebab dan berpengaruh terhadap pelaksanaan e-procurement dapat berpengaruh positif maupun betrpengaruh negative. Faktor eksternal yang

berpengaruh positif terhadap pelaksanaan e-procurement diidentifikasi sebagai faktor berbentuk kesempatan (*opportunity*). Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh negative terhadap pelaksanaan e-procurement diidentifikasi sebagai ancaman (*threats*).

Dari pemaparan yang telah dilakukan terdahulu, dapat dideskripsikan bahwa pelaksanaan e-procurement senyatanya memang memiliki berbagai faktor yang dikualifikasikan sebagai faktor kunci (*key factors*). Disebutkan sebagai faktor kunci, karena akumulasi dari semua faktor kunci itulah yang menjadikan performa (*perform*) pelaksanaan e-procurement seperti saat ini. Walau dimungkinkan adanya faktor lain, tetapi keberadaan faktor kunci menjadi faktor yang dominan terhadap performa pelaksanaan e-procurement sekurangnya dalam kondisi sekarang ini.

Berbagai faktor yang berkualifikasi sebagai faktor kunci tersebut setelah dideskripsikan akan menunjukkan keberadaannya sebagai kekuatan atau kelemahan bila faktor kunci itu bersumber dari faktor internal. Sedangkan faktor kunci itu berkualifikasi sebagai kesempatan ataupun ancaman, kalau faktor kunci itu bermula dari faktor eksternal.

Berdasarkan pemaparan tentang pelaksanaan e-procurement langsung pada bagian-bagian terdahulu, dapat diidentifikasi berbagai faktor kunci untuk selanjutnya dideskripsikan guna dikelompokkan sebagai kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman terhadap pelaksanaan e-procurement. Deskripsi untuk masing-masing faktor kunci akan menentukan kualifikasinya sebagai kekuatan atau kelemahan, serta kesempatan atau ancaman dalam pelaksanaan e-procurement.

Sesuai dengan kondisi nyata pelaksanaan e-procurement, maka yang diidentifikasi sebagai faktor kunci yang berkualifikasi sebagai kekuatan, masing-masingnya adalah 1) efektifitas pemanfaatan system e-procurement untuk pelaksanaan procurement 2) produktivitas kerja dalam pemanfaatan sistem e-procurement 3) efisiensi biaya operasional karena memanfaatkan system e-procurement 4) kejelasan pengaturan procurement dalam system e-procurement serta 5) keterbukaan provider, pengelola dan vendor untuk pelaksanaan system e-procurement.

Faktor kunci yang dikualifikasikan sebagai kelemahan dalam pelaksanaan e-procurement masing-masingnya adalah 1) keberbedaan motivasi para pengelola system e-procurement untuk memanfaatkan system, 2) modal awal penyediaan sistem e-procurement yang relatif cukup besar 3) rasa kebersamaan yang belum optimal antar pengelola untuk memanfaatkan system e-procurement serta 4) kompetensi pengelola system e-procurement yang membutuhkan peningkatan.

Selanjutnya yang diidentifikasi sebagai faktor kunci yang dikualifikasikan sebagai kesempatan dalam pelaksanaan e-procurement adalah 1) meniadakan masuknya pertimbangan non teknis dalam proses procurement dengan system e-procurement 2) ketersediaan landasan hukum formal untuk pelaksanaan system e-procurement 3) pemerataan pelayanan terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan e-procurement 4) ketersediaan provider system e-procurement yang professional 5) fleksibilitas system e-procurement untuk dimanfaatkan serta 6) kemudahan pemahaman sistem e-procurement.

Sedangkan faktor kunci yang dikualifikasikan sebagai ancaman terhadap pelaksanaan system e-procurement adalah 1) ketergantungan sistem e-procurement terhadap prasarana dan sarana pendukung yang memadai. 2) kemungkinan adanya perbedaan data hard copy dengan data soft copy sebagai masukan sistem e-procurement 3) kemungkinan penyimpangan penggunaan data oleh pengelola atau vendor 4) keharusan untuk melakukan updating terhadap system e-procurement sesuai perkembangan kebutuhan serta 5) kelengkapan sistem e-procurement yang belum optimal untuk menyediakan solusi terhadap masalah dalam implementasi sistem e-procurement.

4.4.2 Analisis SWOT

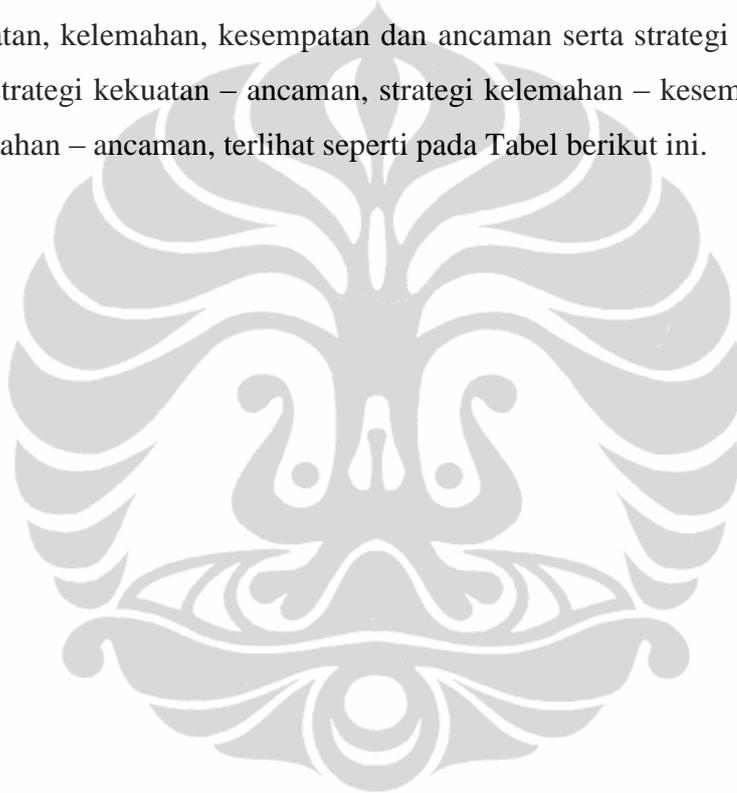
Identifikasi berbagai faktor kunci sebagai kekuatan, kelemahan, kesempatan atau ancaman terhadap pelaksanaan e-procurement memungkinkan pemunculan strategi yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran (*objective*) yaitu peningkatan pelaksanaan e-procurement. Hal ini sangat kumrah karena untuk mencapai suatu sasaran dapat digunakan berbagai alternatif strategi.

Dengan mempertimbangkan adanya kekuatan dan kesempatan sebagai faktor kunci pelaksanaan e-procurement dapat dimunculkan adanya strategi kekuatan – kesempatan. Dengan memperhatikan dan menyelaraskan kekuatan dan

ancaman sebagai faktor kunci pelaksanaan e-procurement dimunculkan adanya strategi kekuatan – ancaman.

Seterusnya, dengan melakukan penyesuaian antara kelemahan dengan kesempatan, dapat dihasilkan adanya strategi kelemahan – kesempatan sebagai strategi untuk peningkatan pelaksanaan e-procurement. Dengan melakukan penyesuaian antara kelemahan dan ancaman dihasilkan adanya strategi kelemahan – ancaman untuk peningkatan pelaksanaan e-procurement.

Berdasarkan deskripsi terdahulu maka secara keseluruhan faktor kunci sebagai kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman serta strategi kekuatan – kesempatan, strategi kekuatan – ancaman, strategi kelemahan – kesempatan serta strategi kelemahan – ancaman, terlihat seperti pada Tabel berikut ini.



Tabel 4.34
Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan:	Kelemahan:
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektifitas procurement yang tinggi dengan pemanfaatan e-procurement. 2. Produktifitas kerja yang meningkat dengan pemanfaatan e-procurement. 3. Efisiensi biaya operasional karena memanfaatkan e-procurement. 4. Kejelasan pengaturan procurement dalam sistem e-procurement. 5. Keterbukaan provider, pengelola dan vendor untuk pelaksanaan sistem e-procurement. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberbedaan motivasi pengelola sistem e-procurement untuk memanfaatkan sistem. 2. Modal awal penyediaan sistem e-procurement yang cukup besar. 3. Rasa kebersamaan yang belum optimal anatar pengelola untuk memanfaatkan sistem e-procurement. 4. Kompetensi pengelola sistem e-procurement yang membutuhkan peningkatan.
Faktor Eksternal		
Kesempatan:	Stretegi Kekuatan – Kesempatan	Strategi Kelemahan – Kesempatan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meniadakan masuknya pertimbangan non teknis dalam proses procurement melalui e-procurement. 2. Ketersediaan landasan hukum formal untuk pelaksanaan sistem e-procurement. 3. Pemerataan pelayanan e-procurement terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan procurement. 4. Ketersediaan provider e-procurement yang professional. 5. Fleksibilitas sistem e-procurement untuk dimanfaatkan. 6. Kemudahan untuk memahami sistem e-procurement. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan sikap keterbukaan untuk menumbuhkan kepercayaan semua pihak terhadap e-procurement. 2. Peningkatan pemahaman sistem e-procurement oleh semua pihak yang berkepentingan. 3. Peningkatan pengaturan yang lebih terperinci dalam sistem e-procurement. 4. Penyediaan akses masukan dari pengguna dalam penyempurnaan pelayanan sistem e-procurement. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kompetensi dan motivasi para pengelola e-procurement dengan kuantitas yang memadai. 2. Melakukan penyadaran terhdap pengelola e-procurement bahwa sistem e-procurement sebagai bagian integral pelayanan publik. 3. Meningkatkan pemahaman semua pihak yang berkepentingan dengan e-procurement tentang aturan dan regulasi e-procurement sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Ancaman:	Strategi Kekuatan – Ancaman	Strategi Kelemahan – Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketergantungan sistem e-procurement terhadap prasarana dan sarana pendukung yang memadai. 2. Kemungkinan adanya perbedaan data hard copy dengan data soft copy sebagai masukan sistem e-procurement. 3. Kemungkinan penyimpangan penggunaan data oleh pengelola atau vendor. 4. Keharusan untuk melakukan up dating sistem e-procurement sesuai perkembangan kebutuhan. 5. Kelengkapan sistem e-procurement yang belum optimal untuk menyediakan solusi terhadap masalah dalam implementasi sistem e-procurement. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pemeliharaan software dan hardware dalam sistem e-procurement. 2. Peningkatan pengawasan terhadap data sebagai input dari sistem e-procurement. 3. Peningkatan pemeliharaan prasarana dan sarana pendukung sistem e-procurement. 4. Melakukan updating sistem e-procurement secara berkala untuk meningkatkan ketepatan proses dari sistem e-procurement. 5. Melakukan evaluasi kelengkapan sistem e-procurement untuk meng cover semua masalah dalam pelaksanaan sistem e-procurement. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan rasa tanggun jawab dari semua pihak yang berkepentingan dengan sistem e-procurement. 2. Penigkatan teknik pengamanan data dan proses data dalam sistem e-procurement. 3. Peningkatan kompetensi pengelola sistem e-procurement untuk melakukan pemeliharaan prasarana dan saran pendukung e-procurement.

4.4.3 Implementasi Strategi

Keseluruhan strategi yang dihasilkan dari analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman seperti terlihat pada Tabel 4.56 terdahulu merupakan strategi yang dapat dilakukan dalam peningkatan pelaksanaan e-procurement sebagai sasarannya. Walau keseluruhan strategi baik strategi kekuatan – kesempatan, kekuatan – ancaman, kelemahan – kesempatan maupun kelemahan – ancaman dapat dilakukan untuk mencapai sasarannya, namun masing-masing strategi memiliki efektivitas yang berbeda untuk mencapai sasaran.

Efektivitas yang berbeda antar berbagai strategi untuk mencapai sasaran yaitu peningkatan pelaksanaan e-procurement, mengharuskan adanya pilihan

prioritas dalam melakukan strategi. Pilihan prioritas dalam melakukan strategi setidak-tidaknya akan menghasilkan adanya strategi dengan prioritas pertama atau strategi dengan prioroitas kedua.

Untuk menentukan adanya prioritas, diperlukan adanya parameter tertentu terhadap semua strategi termasuk dalam menetapkan prioritas strategi peningkatan pelaksanaan e-procurement. Dengan memperhatikan hakiki dan keberadaan pelaksanaan e-procurement, maka yang dapat dijadikan parameter untuk menentukan prioritas strategi peningkatan pelaksanaan e-procurement masing-masingnya adalah 1) ketersediaan sumber daya (recources) untuk melakukan strategi 2) kuantitas pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan strategi 3) kualitas pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan strategi serta 4) kemudahan dan kedekatan strategi untuk mencapai sarasanya, dengan melakukan perbandingan antar sesama strategi.

Berdasarkan parameter ini, maka dapat ditetapkan adanya dua kelompok strategi yaitu strategi dengan prioritas pertama serta strategi dengan prioritas kedua. Strategi dengan prioritas pertama adalah strategi yang pada tahap implementasi strategi membutuhkan 1) ketersediaan sumber daya yang minimal 2) kuantitas yang minimal dari pihak-pihak yang terlibat da;lam melakukan startegi 3) kualitas yang minimal dari pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan strategi serta 4) kedekatan dan kemudahan strategi untuk mencapai sarasanya, dibanding strategi yang lainnya.

Dengan memperhatikan parameter diatas dan kemungkinan masing-masing strategi yang memenuhi parameter tersebut, maka strategi yang memperoleh kualifikasi sebagai strategi dengan prioritas pertama masing-masingnya adalah 1) penyediaan akses masukan dari pengguna dalam penyempurnaan pelayanan system e-procurement 2) peningkatan kompetensi dan motivasi para pengelola e-pro dengan kuantitas yang memadai 3) melakukan penyadaran terhadap pengelola e-procurement bahwa system e-procurement adalah bagian integral pelayanan public 4) peningkatan pemeliharaan hardware dan software dalam system e-procurement 5) peningkatan pengawasan terhadap data sebagai input dari system e-procurement 6) peningkatan pemeliharaan prasarana dan sarana pendukung system e-pro 7) melakukan updating system e-

procurement sectors berksls untuk meningkatkan ketepatan proses dari system e-procurement serta 8) peningkatan kompetensi pengelola system e-procurement untuk melakukan pemeliharaan prasarana dan sarana pendukung e-procurement.

Selanjutnya, strategi dengan prioritas kedua adalah strategi yang pada tahap implementasi strategi membutuhkan 1) ketersediaan sumber daya yang tidak minimal 2) kuantitas yang tidak minimal dari pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan strategi 3) kualitas yang tidak minimal dari pihak-pihak yang melakukan strategi serta 4) ketidak dekatan dan ketidak mudahan strategi untuk mencapai sasarannya. Dengan parameter yang demikian, maka strategi yang dikualifikasikan sebagai strategi dengan prioritas kedua untuk peningkatan pelaksanaan e-procurement masing-masingnya adalah 1) peningkatan pengaturan yang lebih terperinci dalam system e-procurement 2) peningkatan sikap keterbukaan untuk menumbuhkan kepercayaan semua pihak terhadap e-procurement 3) peningkatan pemahaman system e-procurement oleh semua pihak yang berkepentingan 4) meningkatkan pemahaman semua pihak yang berkepentingan dengan e-procurement tentang aturan dan regulasi e-pro sesuai ketentuan perundang-undangan 5) melakukan evaluasi kelengkapan system e-procurement untuk mengcover semua masalah dalam pelaksanaan system e-procurement 6) peningkatan tanggung jawab dari semua pihak yang berkepentingan dengan system e-procurement, serta 7) peningkatan tehnik pengamanan data dan proses data dalam system e-procurement.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Facilitating conditions, *perceived ease of use*, dan *responsiveness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *intention to use*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan atas faktor-faktor di atas maka akan semakin besar minat individu untuk menggunakan sistem e-procurement tersebut. *Perceived risk* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *intention to use*, yang berarti semakin tinggi resiko penggunaan sistem e-procurement maka akan semakin kurang minat individu untuk menggunakan sistem e-procurement tersebut.

Dari semua variabel yang diujikan terhadap *intention to use*, *perceived ease of use* merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi keinginan individu menggunakan sistem e-procurement hal ini terlihat pada pengujian regresi linear berganda yang memperlihatkan faktor *perceived ease of use* memiliki *significance level* paling rendah (0.016) pada $\alpha=5\%$. Pada analisis deskriptif terhadap fakta pelaksanaan e-procurement dapat disimpulkan, bahwa kondisi pelaksanaan e-procurement sampai saat ini dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal yang berakumulasi dan bersinergi sesamanya. Pencermatan yang dilakukan memperlihatkan bahwa analisis faktor yang dilakukan terhadap keberadaan pelaksanaan e-procurement menghasilkan adanya faktor internal dalam bentuk kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal sebagai kesempatan dan ancaman terhadap pelaksanaan e-procurement.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dilakukan dengan model regresi linear berganda, disarankan kepada peneliti akan datang untuk melakukan pengujian dengan persamaan structural (SEM). Dan sebaiknya penelitian memasukan faktor yang belum diukur pada penelitian ini seperti misalnya faktor yang terkait dengan hal-hal adanya

prilaku negative dari user. Dengan demikian, dapat diketahui dan dianalisis kembali secara lebih menyeluruh hubungan timbal balik antar variabel sehingga menghasilkan temuan model yang lebih komprehensif dan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi pada pelaksanaan sistem e-procurement tersebut secara lebih mendalam, serta dapat diketahui faktor-faktor pembentuk dari setiap dimensi variabel.



DAFTAR PUSTAKA

- Aafaqi, A., Jantan, M. & Ramayah, T., Technology Acceptance Model: Effect of Time, The Proceedings of the 5th Asian Academy of Management Conference, Challenges of Globalized Business: The Asian Perspective, Kuantan, Pahang, Malaysia, 2003
- Ajzen, Icek. 1991. Organizational Behavior and Human Decision Process: The Theory of Planned Behavior online, (<http://home.comcast.net/~aizen/tpb.obhdp.pdf> 295, diakses 30 juni 2004)
- Azwar, Saefuddin. 2001. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bouchard, Stéphane and Manon, Bertrand. 2008. Applying The Technology Acceptance Model To VR With People Who Are Favorable To Its Use. *Journal of Cyber Therapy & Rehabilitation*.
- Cook, A. J., Kerr, G. N. & Moore, K. 2002. Attitudes and intentions towards purchasing GM food. *Journal of Economic Psychology*, 235, 557-572
- Cooper, Donald. R & Emory William. 1996. Metode Penelitian Bisnis Jilid 1,2 Edisi Kelima. Alih Bahasa: Ellen Gunawan & Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Cheung, Chan. Siu. 2001. Understanding Adoption And Continual Usage Behaviour Towards Internet Banking Services In Hong Kong.
- Cheung, W., Chang, M.K., and Lai V.S. 2000. Prediction of Internet and World Wide Web Usage at Work: A Test of an Extended Triandis Model. *Decision Support Systems*, 30.
- Chau, P. and Hu, P. 2001 Information Technology Acceptance by Individual Professionals: A Model of Comparison Approach, *Decision Sciences*, Vol.32, No.4, pp.699-719.
- Davis, F.D., Bagozzi, R.P., & Warshaw, P.R. 1989. User acceptance of computer technology: a comparison of two theoretical models, *Management Science*, 35, 982-1003.
- Davis, D. Fred. 1989. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly* 13:3, pp. 319-339.
- Dholakia, U. M., Bagozzi, R. P., & Pearo, L. K. 2000. A social influence model of consumer participation in network- and small-group-based virtual communities. *International Journal of Research in Marketing*, 21, 241 – 263

- Fishbein, M. & Ajzen, I. 1967. *Belief, Attitude, Intension and Behavior : An Introduction to Theory and Research*. Massachussets: AddisonWessey Publishing Company.
- Garbarino, E., & Strahilevitz, M. 2004. Gender differences in the perceived risk of buying online and the effects of receiving a site recommendation. *Journal of Business Research*, 57, 768-775
- Hartwick, J. and Barki, H. 1994. Explaining the Role of User Participation in Information System Use. *Management Science*, 40 4, 440-465.
- Jantan, M., Ramayah, T., & Chin, W.W. 2001. Personal Computer Acceptance by Small and Medium Companies: Evidence from Malaysia, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 31,1-14
- Jones, J.M. and Vijayasarathy, L.R. 1998. Internet consumer catalog shopping: findings from an exploratory study and directions for future research. *Internet Research*. Vol. 8 No. 4. h.322-30.
- Julianto, Achmad. 2008. Analisis Efisiensi dan Keaktifan Implementasi E-Procurement Pada Proses Pengadaan Barang / Jasa Di BUMN: Studi Kasus PT. XYZ.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. 2000. *Foundations of behavioral research* 4th ed.. Holt, NY: Harcourt College Publishers
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Legris, P., Ingham, J., & Collette, P. 2002. Why do people use information technology? A critical review of the technology acceptance model. *Information and Management*, 40, 191-204
- Malhotra, Yogesh and Galletta, Dennis. F. 1999. Extending the Technology Acceptance Model to Account for Social Influence: Theoretical Bases and Empirical Validation. *Proceedings of the 32nd Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Mathieson, K., 1991, Predicting User Intentions: Comparing the Technology Acceptance Model with the Theory of Planned Behavior, dalam *Information Research*, Vol.2, No. 3, pp. 173-191
- Ndubisi, Nelson. Oly. 2005. Effect Of Perception and Personal Traits On Computer Technology Adoption By Women Entrepreneurs In Malaysia. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*.

- Pikkarainen, Tero., Kari Pikkarainen., Heikki Karjaluo and Seppo Pahnla. 2004. Consumer acceptance of online banking: an extension of the technology acceptance model. *Internet Research* Volume 14.
- Pindyck, R.S. dan Rubinfeld, D.L. 2001. *Mikro Ekonomi*. PT. Indeks. Jakarta
- Riemenschneider, C., Harrison, D., Mykytyn, P. 2002 Understanding IT adoption decisions in small business: integrating current theories. *Information & Management*, 40, pp. 269-285
- Ryan, Michael J . and E. H. Bonfield 1975, The Fishbein Extended Model and Consumer Behavior, *Journal of Consumer Research*, 2 September, 119-136
- Rose, Raduan Che., Naresh, Kumar, and Wemyss, George. 2009. Patrick. Empirical Evaluation of the Electronic Procurement System Acceptance in Malaysia. *European Journal of Scientific Research*.
- Syarif, Irawan. 2007. *Kajian Penerimaan Internet Berdasarkan Konsep Technology Axxptance Model TAM : Studi Kasus Pada Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama R.I.*
- Sharp, Jason. H. 2006. Development, Extension, and Application: A Review of the Technology Acceptance Model. *Proc ISECON*.
- Straub, D. Limayem, M. & Karahannan-Evaristo, E. 1995. Measuring System Usage: Implications for IS Theory Testing. *Management Science*, 41, 1328 - 1342.
- Sun, H. 2003. An Integrative Analysis of TAM: Toward a Deeper Understanding of Technology Acceptance Model, *AMCIS '03*, Tampa, Florida, August 4, 2003.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Tan, M. and Teo, T.S.H. 2000. Factors influencing the adoption of Internet banking, *Journal of the Association for Information Systems*, Vol. 1 No. 5, pp. 1-42.
- Triton, BP. 2005. *Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Turban, E., & King, D. 2003, 'Introduction to E-commerce', Pearson Education, SA
- Venkatesh, Viswanath. 2000. Determinants of perceived ease of use: Integrating control, intrinsic motivation, and emotion into the technology acceptance model. *Information Systems Research*. 11:4, pp. 342-365.

Venkatesh, V., & Davis, F.D. 2000. A theoretical the technology acceptance model: four longitudinal studies, *Management Science*, 46, 186-204.



LAMPIRAN - 1
Kuesioner Penelitian

1. IDENTITAS RESPONDEN

PETUNJUK PENGISIAN BAGIAN I

Pilihlah jawaban yang paling tepat menurut Anda dengan memberikan **tanda silang (X)** pada salah satu kolom (pilihan nomor) yang tersedia.

1. Jenis Kelamin :

[1] Pria

[2] Wanita

2. Usia :

[1] < 20 tahun

[2] 31 - 40 tahun

[3] 20 - 30 tahun

[4] > 50 tahun

3. Pendidikan Terakhir :

[1] < D3

[2] D3

[3] SI

[4] S2/S3

4. Pengalaman Anda dalam menggunakan Internet ?

[1] < 6 bulan

[2] 6-11 bulan

[3] 1-2 tahun

[4] > 2 tahun

5. Apakah Anda memiliki komputer/laptop di rumah ?

[1] Ya

[2] Tidak

I. PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP E- PROCUREMENT

PETUNJUK PENGISIAN BAGIAN II

Berilah **tanda silang (X)** di sebelah kanan setiap pernyataan, sesuai dengan skala tingkat persetujuan Anda atas setiap pernyataan yang ada. Kami mohon setiap pernyataan diisi dengan penilaian yang **se-objektif** mungkin. Terimakasih !!

Skala Penilaian :

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

DAFTAR PERNYATAAN

No.	Pernyataan	Penilaian				
		1	2	3	4	5
<i>Perceived Usefulness</i>						
SAYA MERASA PERCAYA DIRI BAHWA SAYA MEMILIKI KEMAMPUAN UNTUK:						
1.	Menggunakan sistem E-Procurement dapat mempercepat pekerjaan saya					
2.	Sistem E-Procurement sangat membantu saya dalam bekerja					
3.	Menggunakan sistem E-Procurement dapat meningkatkan produktivitas kerja saya					
<i>Assurance</i>						
4.	Pertukaran informasi aman bagi pengguna <i>e-Procurement</i>					
5.	Keamanan data pribadi pengguna <i>e-Procurement</i> menjadi prioritas utama					
6.	Menekan kualitas pelayanan yang prima pada penggunaan <i>e-Procurement</i>					
7.	<i>e-Procurement</i> dikelola secara professional oleh provider yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang baik					
<i>Responsiveness</i>						
8.	Jika saya mengalami masalah, saya dengan mudah menemukan bantuan pada sistem <i>e-Procurement</i>					
9.	sistem <i>e-Procurement</i> memberikan feedback yang cepat atas setiap pertanyaan					
10.	sistem <i>e-Procurement</i> dapat memperbaiki kesalahan dengan segera					

No.	Pertanyaan	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Facilitating Conditions						
11.	Didukung oleh fasilitas jaringan internet yang memiliki kecepatan loading cepat					
12.	Didukung oleh perangkat hardware dan software yang canggih					
13.	Didukung oleh sistem akunting seperti payment yang mudah, alokasi anggaran yang cukup					
14.	<i>e-Procurement</i> dapat digunakan di banyak tempat					
Perceived Ease of Use						
15.	Sangat mudah bagi saya untuk mempelajari sistem E-Procurement					
16.	Berinteraksi dengan sistem E-Procurement sangat jelas dan mudah dipahami					
17.	Sistem E-Procurement bersifat fleksibel					
18.	Sistem E-Procurement sangat mudah untuk digunakan					
Trust						
19.	Saya percaya pada kemampuan dan pengetahuan para pengelola <i>e-Procurement</i>					
20.	Saya percaya prinsip-prinsip dan aturan yang ditetapkan dalam <i>e-Procurement</i> dilaksanakan secara tegas					
21.	Saya percaya para pengelola sistem <i>e-Procurement</i> akan memberikan solusi terbaik kepada pengguna <i>e-Procurement</i>					
Perceived Risk						
22.	Ada resiko data pribadi perusahaan disalahgunakan ketika menggunakan jasa <i>e-Procurement</i>					
23.	Ada resiko pemalsuan data identitas perusahaan ketika menggunakan jasa <i>e-Procurement</i>					
24.	Ada resiko kebocoran data informasi perusahaan ketika menggunakan jasa <i>e-Procurement</i>					
25.	Adanya resiko salah dalam mencamtumkan pengumuman pemenang peserta lelang					
Intention To Use						
1.	Saya berniat untuk menggunakan sistem <i>e-Procurement</i>					
2.	Saya berniat untuk menambah <i>software</i> pendukung <i>e-Procurement</i>					
3.	Saya berniat untuk mengajak pengguna lain untuk menggunakan <i>e-Procurement</i>					

LAMPIRAN -2
Hasil Distribusi Frekuensi Resonden

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	34	7.3	65.4	65.4
	Perempuan	18	3.8	34.6	100.0
	Total	52	11.1	100.0	
Missing	System	416	88.9		
Total		468	100.0		

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 20 tahun	7	1.5	13.5	13.5
	21 - 30 tahun	16	3.4	30.8	44.2
	31 - 40 tahun	19	4.1	36.5	80.8
	> 40 tahun	10	2.1	19.2	100.0
	Total	52	11.1	100.0	
Missing	System	416	88.9		
Total		468	100.0		

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< D3	6	1.3	11.5	11.5
	D3	14	3.0	26.9	38.5
	S1	21	4.5	40.4	78.8
	S2/S3	11	2.4	21.2	100.0
	Total	52	11.1	100.0	
Missing	System	416	88.9		
Total		468	100.0		

Memiliki Modem Internet Dirumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	46	9.8	88.5	88.5
	Tidak	6	1.3	11.5	100.0
	Total	52	11.1	100.0	
Missing	System	416	88.9		
Total		468	100.0		



LAMPIRAN -3
Hasil Pengujian Cross Tab

Perceived Usefulness*Usia

Crosstab

Count

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 30 tahun	
Perceived Usefulness	tidak bermanfaat	5	7	12
	cukup bermanfaat	12	15	27
	sangat bermanfaat	6	7	13
Total		23	29	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.052(a)	2	.974
Likelihood Ratio	.052	2	.974
Linear-by-Linear Association	.050	1	.824
N of Valid Cases	52		

a 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.31.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.031	.138	-.220	.826(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.031	.138	-.220	.827(c)
N of Valid Cases		52			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Assurance

Crosstab

Count

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 30 tahun	
Assurance	tidak terpercaya	7	8	15
	cukup terpercaya	11	11	22
	sangat terpercaya	5	10	15
Total		23	29	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.055(a)	2	.590
Likelihood Ratio	1.072	2	.585
Linear-by-Linear Association	.530	1	.467
N of Valid Cases	52		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.63.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.102	.136	.725	.472(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.102	.137	.725	.472(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Responsiveness

Crosstab

Count

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 30 tahun	
Responsiveness	tidak tanggap	5	6	11
	cukup tanggap	14	16	30
	sangat tanggap	4	7	11
Total		23	29	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.355(a)	2	.837
Likelihood Ratio	.359	2	.836
Linear-by-Linear Association	.181	1	.671
N of Valid Cases	52		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.87.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.060	.137	.422	.675(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.060	.137	.422	.675(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Facilitating Conditions

Crosstab

Count

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 30 tahun	
Facilitating Conditions	tidak mendukung	10	7	17
	cukup mendukung	8	15	23
	sangat mendukung	5	7	12
Total		23	29	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.332(a)	2	.312
Likelihood Ratio	2.338	2	.311
Linear-by-Linear Association	1.084	1	.298
N of Valid Cases	52		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.31.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.146	.139	1.042	.302(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.152	.140	1.091	.281(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Perceived Ease of Use

Crosstab

Count

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 30 tahun	
Perceived Ease of Use	tidak mudah	6	5	11
	cukup mudah	5	8	13
	sangat mudah	12	16	28
Total		23	29	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.671(a)	2	.715
Likelihood Ratio	.669	2	.716
Linear-by-Linear Association	.274	1	.600
N of Valid Cases	52		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.87.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.073	.139	.520	.605(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.061	.140	.434	.666(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Trust**Crosstab**

Count

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 30 tahun	
Trust	tidak terpercaya	2	2	4
	cukup terpercaya	3	5	8
	sangat terpercaya	18	22	40
Total		23	29	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.210(a)	2	.900
Likelihood Ratio	.212	2	.899
Linear-by-Linear Association	.001	1	.972
N of Valid Cases	52		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.77.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.005	.139	-.035	.972(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.021	.139	-.149	.882(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Perceived Risk

Crosstab

Count

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 30 tahun	
Perceived Risk	tidak berisiko	5	4	9
	cukup berisiko	14	21	35
	sangat berisiko	4	4	8
Total		23	29	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.830(a)	2	.660
Likelihood Ratio	.827	2	.661
Linear-by-Linear Association	.073	1	.787
N of Valid Cases	52		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.54.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.038	.141	.267	.790(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.039	.142	.275	.784(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Intention to Use

Crosstab

Count

		Usia		Total
		< 30 tahun	> 30 tahun	
Intention to Use	tidak ingin menggunakan	6	5	11
	cukup ingin menggunakan	13	18	31
	sangat ingin menggunakan	4	6	10
Total		23	29	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.613(a)	2	.736
Likelihood Ratio	.610	2	.737
Linear-by-Linear Association	.460	1	.498
N of Valid Cases	52		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.42.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.095	.138	.674	.503(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.095	.139	.678	.501(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Perceived Usefulness*Pendidikan

Crosstab

Count

		Pendidikan		Total
		< S1	> S1	
Perceived Usefulness	tidak bermanfaat	6	6	12
	cukup bermanfaat	10	17	27
	sangat bermanfaat	4	9	13
Total		20	32	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.023(a)	2	.600
Likelihood Ratio	1.015	2	.602
Linear-by-Linear Association	.943	1	.331
N of Valid Cases	52		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.62.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.136	.137	.971	.336(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.136	.137	.968	.338(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Assurance

Crosstab

Count

		Pendidikan		Total
		< S1	> S1	
Assurance	tidak terpercaya	5	10	15
	cukup terpercaya	9	13	22
	sangat terpercaya	6	9	15
Total		20	32	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.237(a)	2	.888
Likelihood Ratio	.240	2	.887
Linear-by-Linear Association	.138	1	.710
N of Valid Cases	52		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.77.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.052	.137	-.368	.714(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.052	.137	-.368	.714(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Responsiveness

Crosstab

Count

		Pendidikan		Total
		< S1	> S1	
Responsiveness	tidak tanggap	5	6	11
	cukup tanggap	12	18	30
	sangat tanggap	3	8	11
Total		20	32	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.839(a)	2	.657
Likelihood Ratio	.863	2	.650
Linear-by-Linear Association	.753	1	.385
N of Valid Cases	52		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.23.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.122	.135	.866	.391(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.122	.135	.866	.391(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Facilitating Conditions

Crosstab

Count

		Pendidikan		Total
		< S1	> S1	
Facilitating Conditions	tidak mendukung	6	11	17
	cukup mendukung	10	13	23
	sangat mendukung	4	8	12
Total		20	32	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.450(a)	2	.799
Likelihood Ratio	.450	2	.799
Linear-by-Linear Association	.001	1	.977
N of Valid Cases	52		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.62.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.004	.136	.029	.977(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.000	.136	.000	1.000(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Perceived Ease of Use

Crosstab

Count

		Pendidikan		Total
		< S1	> S1	
Perceived Ease of Use	tidak mudah	5	6	11
	cukup mudah	6	7	13
	sangat mudah	9	19	28
Total		20	32	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.025(a)	2	.599
Likelihood Ratio	1.025	2	.599
Linear-by-Linear Association	.798	1	.372
N of Valid Cases	52		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.23.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.125	.138	.892	.377(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.132	.138	.945	.349(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Trust**Crosstab**

Count

		Pendidikan		Total
		< S1	> S1	
Trust	tidak terpercaya	2	2	4
	cukup terpercaya	5	3	8
	sangat terpercaya	13	27	40
Total		20	32	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.779(a)	2	.249
Likelihood Ratio	2.716	2	.257
Linear-by-Linear Association	1.760	1	.185
N of Valid Cases	52		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.54.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.186	.141	1.337	.187(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.215	.140	1.556	.126(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Perceived Risk

Crosstab

Count

		Pendidikan		Total
		< S1	> S1	
Perceived Risk	tidak berisiko	3	6	9
	cukup berisiko	16	19	35
	sangat berisiko	1	7	8
Total		20	32	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.156(a)	2	.206
Likelihood Ratio	3.545	2	.170
Linear-by-Linear Association	.637	1	.425
N of Valid Cases	52		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.08.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.112	.125	.795	.430(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.110	.129	.780	.439(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Intention to Use

Crosstab

Count

		Pendidikan		Total
		< S1	> S1	
Intention to Use	tidak ingin menggunakan	5	6	11
	cukup ingin menggunakan	13	18	31
	sangat ingin menggunakan	2	8	10
Total		20	32	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.825(a)	2	.401
Likelihood Ratio	1.962	2	.375
Linear-by-Linear Association	1.351	1	.245
N of Valid Cases	52		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.85.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.163	.130	1.166	.249(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.162	.131	1.160	.252(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Perceived Usefulness*Memiliki modem dirumah

Crosstab

Count

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
Perceived Usefulness	tidak bermanfaat	10	2	12
	cukup bermanfaat	25	2	27
	sangat bermanfaat	11	2	13
Total		46	6	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.949(a)	2	.622
Likelihood Ratio	.959	2	.619
Linear-by-Linear Association	.005	1	.943
N of Valid Cases	52		

a 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.38.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.010	.160	-.071	.944(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.009	.161	-.062	.951(c)
N of Valid Cases		52			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Assurance

Crosstab

Count

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
Assurance	tidak terpercaya	13	2	15
	cukup terpercaya	19	3	22
	sangat terpercaya	14	1	15
Total		46	6	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.491(a)	2	.782
Likelihood Ratio	.540	2	.764
Linear-by-Linear Association	.320	1	.571
N of Valid Cases	52		

a 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.73.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.079	.128	-.562	.577(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.079	.128	-.562	.577(c)
N of Valid Cases		52			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Responsiveness

Crosstab

Count

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
Responsiveness	tidak tanggap	10	1	11
	cukup tanggap	25	5	30
	sangat tanggap	11	0	11
Total		46	6	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.272(a)	2	.321
Likelihood Ratio	3.458	2	.178
Linear-by-Linear Association	.437	1	.509
N of Valid Cases	52		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.27.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.093	.089	-.657	.514(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.093	.093	-.657	.514(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Facilitating Conditions

Crosstab

Count

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
Facilitating Conditions	tidak mendukung	16	1	17
	cukup mendukung	19	4	23
	sangat mendukung	11	1	12
Total		46	6	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.425(a)	2	.490
Likelihood Ratio	1.449	2	.485
Linear-by-Linear Association	.112	1	.738
N of Valid Cases	52		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.38.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.047	.113	.332	.741(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.054	.114	.381	.705(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Perceived Ease of Use

Crosstab

Count

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
Perceived Ease of Use	tidak mudah	10	1	11
	cukup mudah	12	1	13
	sangat mudah	24	4	28
Total		46	6	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.460(a)	2	.795
Likelihood Ratio	.474	2	.789
Linear-by-Linear Association	.310	1	.578
N of Valid Cases	52		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.27.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.078	.133	.553	.583(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.084	.134	.597	.553(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Trust**Crosstab**

Count

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
Trust	tidak terpercaya	4	0	4
	cukup terpercaya	7	1	8
	sangat terpercaya	35	5	40
Total		46	6	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.565(a)	2	.754
Likelihood Ratio	1.023	2	.600
Linear-by-Linear Association	.361	1	.548
N of Valid Cases	52		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.084	.091	.597	.553(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.065	.116	.464	.645(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Perceived Risk

Crosstab

Count

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
Perceived Risk	tidak berisiko	8	1	9
	cukup berisiko	30	5	35
	sangat berisiko	8	0	8
Total		46	6	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.304(a)	2	.521
Likelihood Ratio	2.206	2	.332
Linear-by-Linear Association	.443	1	.506
N of Valid Cases	52		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .92.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.093	.098	-.662	.511(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.092	.100	-.653	.517(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Intention to Use

Crosstab

Count

		Memiliki Modem Dirumah		Total
		Memiliki modem dirumah	Tidak memiliki modem dirumah	
Intention to Use	tidak ingin menggunakan	10	1	11
	cukup ingin menggunakan	26	5	31
	sangat ingin menggunakan	10	0	10
Total		46	6	52

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.009(a)	2	.366
Likelihood Ratio	3.099	2	.212
Linear-by-Linear Association	.358	1	.549
N of Valid Cases	52		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.15.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.084	.091	-.595	.555(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.082	.094	-.583	.563(c)
N of Valid Cases		52			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

LAMPIRAN -4
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perceived Usefulness	52	2.00	4.00	3.0192	.66166
Assurance	52	1.75	4.00	2.9712	.63333
Responsiveness	52	1.00	4.50	2.9519	.59210
Facilitating Conditions	52	1.75	4.25	2.8558	.66485
Perceived Ease of Use	52	1.00	4.50	3.2548	.79903
Trust	52	2.50	6.50	4.3077	1.05790
Perceived Risk	52	1.67	4.00	2.9488	.56533
Intention to Use	52	2.00	5.00	3.0573	.64261
Valid N (listwise)	52				

LAMPIRAN -5
Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Perceived Usefulness

Correlations

		PU 1	PU 2	PU 3	Total
PU 1	Pearson Correlation	1	.866(**)	.735(**)	.927(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52
PU 2	Pearson Correlation	.866(**)	1	.784(**)	.940(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
	N	52	52	52	52
PU 3	Pearson Correlation	.735(**)	.784(**)	1	.919(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.927(**)	.940(**)	.919(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded (a)	0	.0
	Total	52	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	3

Assurance

Correlations

		AS 1	AS 2	AS 3	AS 4	Total
AS 1	Pearson Correlation	1	.395(**)	.498(**)	.137	.662(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.004	.000	.331	.000
	N	52	52	52	52	52
AS 2	Pearson Correlation	.395(**)	1	.785(**)	.446(**)	.851(**)
	Sig. (2-tailed)	.004	.	.000	.001	.000
	N	52	52	52	52	52
AS 3	Pearson Correlation	.498(**)	.785(**)	1	.430(**)	.864(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.001	.000
	N	52	52	52	52	52
AS 4	Pearson Correlation	.137	.446(**)	.430(**)	1	.683(**)
	Sig. (2-tailed)	.331	.001	.001	.	.000
	N	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.662(**)	.851(**)	.864(**)	.683(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	50.0
	Excluded (a)	52	50.0
	Total	104	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.744	4

Responsiveness

Correlations

		RS 1	RS 2	RS 3	RS 4	Total
RS 1	Pearson Correlation	1	.516(**)	.471(**)	.441(**)	.828(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.001	.000
	N	52	52	52	52	52
RS 2	Pearson Correlation	.516(**)	1	.810(**)	.119	.776(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.401	.000
	N	52	52	52	52	52
RS 3	Pearson Correlation	.471(**)	.810(**)	1	.106	.750(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.456	.000
	N	52	52	52	52	52
RS 4	Pearson Correlation	.441(**)	.119	.106	1	.622(**)
	Sig. (2-tailed)	.001	.401	.456	.	.000
	N	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.828(**)	.776(**)	.750(**)	.622(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	33.3
	Excluded (a)	104	66.7
	Total	156	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	4

Facilitating Conditions

Correlations

		FC 1	FC 2	FC 3	FC 4	Total
FC 1	Pearson Correlation	1	.570(**)	.694(**)	.626(**)	.874(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52
FC 2	Pearson Correlation	.570(**)	1	.791(**)	.387(**)	.797(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.005	.000
	N	52	52	52	52	52
FC 3	Pearson Correlation	.694(**)	.791(**)	1	.607(**)	.905(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000
	N	52	52	52	52	52
FC 4	Pearson Correlation	.626(**)	.387(**)	.607(**)	1	.790(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000	.	.000
	N	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.874(**)	.797(**)	.905(**)	.790(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	25.0
	Excluded (a)	156	75.0
	Total	208	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	4

Perceived Ease of Use

Correlations

		PEU 1	PEU 2	PEU 3	PEU 4	Total
PEU 1	Pearson Correlation	1	.633(**)	.689(**)	.700(**)	.852(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	51	52	52
PEU 2	Pearson Correlation	.633(**)	1	.642(**)	.708(**)	.841(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000	.000
	N	52	52	51	52	52
PEU 3	Pearson Correlation	.689(**)	.642(**)	1	.680(**)	.876(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000
	N	51	51	51	51	51
PEU 4	Pearson Correlation	.700(**)	.708(**)	.680(**)	1	.869(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.000
	N	52	52	51	52	52
Total	Pearson Correlation	.852(**)	.841(**)	.876(**)	.869(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.
	N	52	52	51	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	19.6
	Excluded (a)	209	80.4
	Total	260	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	4

Trust**Correlations**

		TR 1	TR 2	TR 3	Total
TR 1	Pearson Correlation	1	.403(**)	.625(**)	.822(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.003	.000	.000
	N	52	52	52	52
TR 2	Pearson Correlation	.403(**)	1	.691(**)	.816(**)
	Sig. (2-tailed)	.003	.	.000	.000
	N	52	52	52	52
TR 3	Pearson Correlation	.625(**)	.691(**)	1	.896(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.822(**)	.816(**)	.896(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	16.7
	Excluded (a)	260	83.3
	Total	312	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	3

Perceived Risk

Correlations

		PR 1	PR 2	PR 3	Total
PR 1	Pearson Correlation	1	.395(**)	.512(**)	.785(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.004	.000	.000
	N	52	52	52	52
PR 2	Pearson Correlation	.395(**)	1	.557(**)	.828(**)
	Sig. (2-tailed)	.004	.	.000	.000
	N	52	52	52	52
PR 3	Pearson Correlation	.512(**)	.557(**)	1	.817(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.785(**)	.828(**)	.817(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	16.7
	Excluded (a)	260	83.3
	Total	312	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.724	3

Intention to Use

Correlations

		IU 1	IU 2	IU 3	Total
IU 1	Pearson Correlation	1	.626(**)	.919(**)	.934(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52
IU 2	Pearson Correlation	.626(**)	1	.561(**)	.839(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
	N	52	52	52	52
IU 3	Pearson Correlation	.919(**)	.561(**)	1	.909(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
	N	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.934(**)	.839(**)	.909(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
	N	52	52	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	14.3
	Excluded (a)	312	85.7
	Total	364	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	3

LAMPIRAN -6
Hasil Pengujian Distribusi Frekuensi Jawaban

Perceived Usefulness

Menggunakan sistem E-Procurement dapat mempercepat pekerjaan saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.9	1.9	1.9
	tidak setuju	9	17.3	17.3	19.2
	netral	29	55.8	55.8	75.0
	setuju	13	25.0	25.0	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Sistem E-Procurement sangat membantu saya dalam berkerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	6	11.5	11.5	11.5
	netral	33	63.5	63.5	75.0
	setuju	13	25.0	25.0	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Menggunakan sistem E-Procurement dapat meningkatkan produktivitas kerja saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	2	3.8	3.8	3.8
	tidak setuju	15	28.8	28.8	32.7
	netral	22	42.3	42.3	75.0
	setuju	13	25.0	25.0	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Assurance

Pertukaran informasi aman bagi pengguna e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	3	5.8	5.8	5.8
	tidak setuju	11	21.2	21.2	26.9
	netral	27	51.9	51.9	78.8
	setuju	9	17.3	17.3	96.2
	sangat setuju	2	3.8	3.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Keamanan data pribadi pengguna e-Procurement menjadi prioritas utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.9	1.9	1.9
	tidak setuju	11	21.2	21.2	23.1
	netral	28	53.8	53.8	76.9
	setuju	9	17.3	17.3	94.2
	sangat setuju	3	5.8	5.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Menekan kualitas pelayanan yang prima pada penggunaan e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.9	1.9	1.9
	tidak setuju	11	21.2	21.2	23.1
	netral	31	59.6	59.6	82.7
	setuju	9	17.3	17.3	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

e-Procurement dikelola secara professional oleh provider yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	6	11.5	11.5	11.5
	tidak setuju	4	7.7	7.7	19.2
	netral	34	65.4	65.4	84.6
	setuju	5	9.6	9.6	94.2
	sangat setuju	3	5.8	5.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Perceived Risk

Ada resiko data pribadi perusahaan disalahgunakan ketika menggunakan jasa e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	3	5.8	5.8	5.8
	tidak setuju	13	25.0	25.0	30.8
	netral	29	55.8	55.8	86.5
	setuju	5	9.6	9.6	96.2
	sangat setuju	2	3.8	3.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Ada resiko pemalsuan data identitas perusahaan ketika menggunakan jasa e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	2	3.8	3.8	3.8
	tidak setuju	6	11.5	11.5	15.4
	netral	33	63.5	63.5	78.8
	setuju	10	19.2	19.2	98.1
	sangat setuju	1	1.9	1.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Ada resiko kebocoran data informasi perusahaan ketika menggunakan jasa e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.9	1.9	1.9
	tidak setuju	6	11.5	11.5	13.5
	netral	34	65.4	65.4	78.8
	setuju	10	19.2	19.2	98.1
	sangat setuju	1	1.9	1.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Adanya resiko salah dalam mencamtumkan pengumuman pemenang peserta lelang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	7	13.5	13.5	13.5
	tidak setuju	2	3.8	3.8	17.3
	netral	36	69.2	69.2	86.5
	setuju	4	7.7	7.7	94.2
	sangat setuju	3	5.8	5.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Facilitating Conditions

Didukung oleh fasilitas jaringan internet yang memiliki kecepatan loading cepat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	5	9.6	9.6	9.6
	tidak setuju	10	19.2	19.2	28.8
	netral	27	51.9	51.9	80.8
	setuju	9	17.3	17.3	98.1
	sangat setuju	1	1.9	1.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Didukung oleh perangkat hardware dan software yang canggih

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.9	1.9	1.9
	tidak setuju	13	25.0	25.0	26.9
	netral	27	51.9	51.9	78.8
	setuju	11	21.2	21.2	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Didukung oleh sistem akunting seperti payment yang mudah, alokasi anggaran yang cukup

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	15	28.8	28.8	28.8
	netral	27	51.9	51.9	80.8
	setuju	10	19.2	19.2	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

e-Procurement dapat digunakan di banyak tempat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	22	42.3	42.3	42.3
	netral	23	44.2	44.2	86.5
	setuju	4	7.7	7.7	94.2
	sangat setuju	3	5.8	5.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Perceived Ease of Use

Sangat mudah bagi saya untuk mempelajari sistem E-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	2	3.8	3.8	3.8
	tidak setuju	5	9.6	9.6	13.5
	netral	19	36.5	36.5	50.0
	setuju	24	46.2	46.2	96.2
	sangat setuju	2	3.8	3.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Berinteraksi dengan sistem E-Procurement sangat jelas dan mudah dipahami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	2	3.8	3.8	3.8
	tidak setuju	9	17.3	17.3	21.2
	netral	20	38.5	38.5	59.6
	setuju	19	36.5	36.5	96.2
	sangat setuju	2	3.8	3.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Sistem E-Procurement bersifat fleksibel

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	3	5.8	5.8	5.8
	tidak setuju	10	19.2	19.2	25.0
	netral	12	23.1	23.1	48.1
	setuju	25	48.1	48.1	96.2
	sangat setuju	2	3.8	3.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Sistem E-Procurement sangat mudah untuk digunakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	2	3.8	3.8	3.8
	tidak setuju	8	15.4	15.4	19.2
	netral	22	42.3	42.3	61.5
	setuju	18	34.6	34.6	96.2
	sangat setuju	2	3.8	3.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Trust

Saya percaya pada kemampuan dan pengetahuan para pengelola e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	5	9.6	9.6	9.6
	tidak setuju	9	17.3	17.3	26.9
	netral	29	55.8	55.8	82.7
	setuju	6	11.5	11.5	94.2
	sangat setuju	3	5.8	5.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Saya percaya prinsip-prinsip dan aturan yang ditetapkan dalam e-Procurement dilaksanakan secara tegas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.9	1.9	1.9
	tidak setuju	15	28.8	28.8	30.8
	netral	24	46.2	46.2	76.9
	setuju	10	19.2	19.2	96.2
	sangat setuju	2	3.8	3.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Saya percaya para pengelola sistem e-Procurement akan memberikan solusi terbaik kepada pengguna e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.9	1.9	1.9
	tidak setuju	16	30.8	30.8	32.7
	netral	27	51.9	51.9	84.6
	setuju	8	15.4	15.4	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Responsiveness

Jika saya mengalami masalah, saya dengan mudah menemukan bantuan pada sistem e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	7	13.5	13.5	13.5
	netral	33	63.5	63.5	76.9
	setuju	9	17.3	17.3	94.2
	sangat setuju	3	5.8	5.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

sistem e-Procurement memberikan feedback yang cepat atas setiap pertanyaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	6	11.5	11.5	11.5
	tidak setuju	5	9.6	9.6	21.2
	netral	35	67.3	67.3	88.5
	setuju	6	11.5	11.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

sistem e-Procurement dapat memperbaiki kesalahan dengan segera

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.9	1.9	1.9
	tidak setuju	8	15.4	15.4	17.3
	netral	38	73.1	73.1	90.4
	setuju	5	9.6	9.6	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Intention to Use

Saya berniat untuk menggunakan sistem e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	6	11.5	11.5	11.5
	netral	33	63.5	63.5	75.0
	setuju	12	23.1	23.1	98.1
	sangat setuju	1	1.9	1.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Saya berniat untuk menambah software pendukung pada sistem e -Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	3	5.8	5.8	5.8
	tidak setuju	10	19.2	19.2	25.0
	netral	29	55.8	55.8	80.8
	setuju	9	17.3	17.3	98.1
	sangat setuju	1	1.9	1.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Saya berniat untuk mengajak pengguna lain untuk menggunakan e-Procurement

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.9	1.9	1.9
	tidak setuju	6	11.5	11.5	13.5
	netral	32	61.5	61.5	75.0
	setuju	12	23.1	23.1	98.1
	sangat setuju	1	1.9	1.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

LAMPIRAN - 7

Hasil Pengujian Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.934(a)	.873	.852	.74046

a Predictors: (Constant), Perceived Risk, Perceived Ease of Use, Assurance, Perceived Usefulness, Responsiveness, Trust, Facilitating Conditions

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	165.318	7	23.617	43.075	.000(a)
	Residual	24.124	44	.548		
	Total	189.442	51			

a Predictors: (Constant), Perceived Risk, Perceived Ease of Use, Assurance, Perceived Usefulness, Responsiveness, Trust, Facilitating Conditions

b Dependent Variable: Intention to Use

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.304	.607		.500	.620
	Perceived Usefulness	.143	.091	.147	1.570	.124
	Assurance	.028	.070	.037	.405	.687
	Responsiveness	.211	.083	.259	2.538	.015
	Facilitating Conditions	.200	.082	.276	2.428	.019
	Perceived Ease of Use	.138	.055	.226	2.502	.016
	Trust	.150	.100	.165	1.503	.140
	Perceived Risk	-.068	.105	-.060	-.652	.518

a Dependent Variable: Intention to Use

LAMPIRAN -8
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perceived Usefulness	.331	3.023
	Assurance	.342	2.920
	Responsiveness	.278	3.595
	Facilitating Conditions	.224	4.474
	Perceived Ease of Use	.353	2.830
	Trust	.240	4.162
	Perceived Risk	.339	2.947

LAMPIRAN - 9
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.411(a)	.169	.036	.38085

a Predictors: (Constant), Perceived Risk, Perceived Ease of Use, Assurance, Perceived Usefulness, Responsiveness, Trust, Facilitating Conditions

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.294	7	.185	1.275	.285(a)
	Residual	6.382	44	.145		
	Total	7.676	51			

a Predictors: (Constant), Perceived Risk, Perceived Ease of Use, Assurance, Perceived Usefulness, Responsiveness, Trust, Facilitating Conditions

b Dependent Variable: ABS_RES

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.733	.312		2.348	.023
	Perceived Usefulness	.018	.047	.090	.376	.708
	Assurance	.047	.036	.309	1.317	.195
	Responsiveness	.017	.043	.106	.407	.686
	Facilitating Conditions	.028	.042	.193	.663	.511
	Perceived Ease of Use	-.052	.028	-.426	-1.842	.072
	Trust	-.058	.051	-.317	-1.129	.265
	Perceived Risk	-.027	.054	-.117	-.498	.621

a Dependent Variable: ABS_RES

Scatterplot

